

PROLOG

Sejak awal peradaban manusia, manusia selalu bergumul dengan pertanyaan-pertanyaan yang sama. Pertanyaan itu muncul dalam berbagai bentuk budaya, filsafat, dan agama, tetapi inti pergumulannya tetap serupa. Manusia selalu ingin memahami apa yang memberi makna pada hidup, siapa yang memiliki kuasa sejati, dan bagaimana seseorang seharusnya hidup di dunia ini. Di balik semua sistem politik, struktur sosial, dan pencapaian peradaban, tersimpan pencarian mendalam akan arti kekuasaan, tujuan hidup, dan nilai keberadaan manusia.

Bagi banyak orang, kuasa berarti kemampuan untuk mengendalikan keadaan dan orang lain. Kekuasaan dipahami sebagai kemampuan untuk memerintah, mempengaruhi, dan menaklukkan. Semakin besar pengaruh seseorang, semakin besar pula nilai yang diberikan dunia kepadanya. Sejarah manusia dipenuhi dengan kerajaan, kekaisaran, dan pemimpin yang berusaha membangun kekuasaan mereka melalui dominasi, strategi, dan kekuatan. Dalam logika dunia, kekuasaan identik dengan posisi, pengaruh, dan kontrol.

Namun di tengah cara berpikir seperti itu, muncul sebuah pesan yang sangat berbeda. Ketika Yesus datang dan mulai memberitakan tentang Kerajaan Allah, Ia tidak berbicara seperti raja-raja dunia. Ia tidak mengundang orang untuk merebut kekuasaan politik, tidak membangun pasukan untuk menaklukkan wilayah, dan tidak menawarkan sistem pemerintahan baru seperti yang diharapkan banyak orang pada zamannya. Sebaliknya, Ia berbicara tentang kerajaan yang dimulai dari hati manusia, kerajaan yang bertumbuh secara diam-diam, dan kerajaan yang bekerja melalui kasih, kerendahan hati, dan pengorbanan.

Di sinilah ketegangan antara dua cara berpikir mulai terlihat. Logika dunia bekerja melalui kekuatan yang terlihat, sedangkan Kerajaan Allah bekerja melalui transformasi yang sering kali tidak terlihat. Dunia memuliakan mereka yang naik ke atas melalui ambisi dan kekuatan, tetapi Yesus berbicara tentang mereka yang merendahkan diri. Dunia menghargai kemenangan yang diperoleh melalui dominasi, tetapi Injil menunjukkan kemenangan melalui pengorbanan. Dunia mengejar kekayaan dan keamanan, tetapi Yesus memuji mereka yang miskin dalam roh dan bergantung sepenuhnya kepada Allah.

Bagi banyak orang, cara kerja Kerajaan Allah tampak membingungkan, bahkan bertentangan dengan akal sehat. Bagaimana

mungkin orang yang lemah disebut kuat? Bagaimana mungkin kehilangan hidup justru berarti menemukan hidup yang sejati? Bagaimana mungkin pengampunan lebih kuat daripada pembalasan? Dalam perspektif dunia, gagasan-gagasan seperti ini tampak tidak realistis. Namun dalam perspektif Kerajaan Allah, justru di sanalah letak hikmat ilahi yang lebih dalam daripada kebijaksanaan manusia.

Karena itulah Yesus sering mengajar melalui paradoks. Paradoks bukan sekadar permainan kata-kata atau kontradiksi logika. Paradoks adalah cara untuk mengungkapkan kebenaran yang melampaui cara berpikir biasa. Ia memaksa seseorang untuk berhenti sejenak, merenung lebih dalam, dan menyadari bahwa realitas yang diungkapkan Allah sering kali tidak dapat ditangkap oleh logika manusia yang terbatas.

Dalam Kerajaan Allah, paradoks menjadi bahasa yang membuka mata rohani. Yang terakhir menjadi yang pertama. Yang terbesar menjadi pelayan. Yang kehilangan hidup karena Kristus justru menemukannya. Salib yang tampak sebagai kekalahan justru menjadi kemenangan terbesar dalam sejarah penebusan. Semua ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah tidak sekadar menambahkan nilai-nilai baru ke dalam sistem dunia, tetapi memperkenalkan cara berpikir yang sama sekali berbeda.

Untuk memahami Kerajaan Allah, seseorang tidak cukup hanya menambah pengetahuan baru. Ia perlu mengalami pembaruan cara berpikir. Rasul Paulus menyebut hal ini sebagai memiliki pikiran Kristus. Pikiran Kristus bukan sekadar memahami ajaran Yesus secara intelektual, tetapi mulai melihat realitas melalui perspektif yang sama seperti yang dimiliki Kristus sendiri. Ketika seseorang mulai memahami dunia melalui cara pandang itu, banyak hal yang sebelumnya tampak tidak masuk akal justru mulai terlihat sebagai kebenaran yang mendalam.

Buku ini merupakan undangan untuk memasuki cara berpikir tersebut. Kita akan menjelajahi bagaimana Kerajaan Allah bekerja melalui paradoks, bagaimana nilai-nilai Kerajaan sering kali membalikkan logika dunia, dan bagaimana setiap orang percaya dipanggil untuk hidup sebagai warga Kerajaan di tengah dunia yang masih berjalan dengan cara berpikir yang berbeda.

Ketika logika surga bertemu dengan logika dunia, sebuah pilihan muncul di hadapan setiap orang. Seseorang dapat tetap hidup menurut cara berpikir dunia yang menilai segala sesuatu berdasarkan kekuasaan, keberhasilan, dan pengaruh yang terlihat. Atau ia dapat belajar hidup menurut logika Kerajaan Allah yang bekerja melalui kasih, kerendahan hati, dan ketaatan kepada Tuhan.

Pilihan itu bukan sekadar pilihan teologis. Pilihan itu menentukan bagaimana seseorang memandang hidup, memandang orang lain, dan memandang Tuhan sendiri.

Dan perjalanan memahami logika Kerajaan Allah dimulai dari kesediaan untuk membuka hati terhadap cara berpikir yang baru—cara berpikir yang dibentuk oleh pikiran Kristus.

BAGIAN I

FONDASI LOGIKA KERAJAAN

Segala sesuatu yang diajarkan Yesus tentang Kerajaan Allah tidak dapat dipahami sepenuhnya jika seseorang masih menggunakan cara berpikir dunia sebagai titik awalnya. Kerajaan Allah bukan sekadar sistem moral yang lebih baik atau ajaran etika yang lebih tinggi daripada sistem dunia. Kerajaan Allah adalah realitas ilahi yang mengungkapkan bagaimana Allah memerintah, bagaimana Allah melihat manusia, dan bagaimana Allah bekerja di dalam sejarah. Karena itu, untuk memahami Kerajaan Allah, seseorang harus terlebih dahulu memahami cara Allah berpikir.

Injil Matius dan Injil Yohanes memberikan fondasi yang sangat penting untuk memahami hal ini. Kedua Injil tersebut tidak hanya menceritakan kehidupan Yesus, tetapi juga memperlihatkan bagaimana Yesus memperkenalkan sebuah realitas kerajaan yang sangat berbeda dari ekspektasi manusia pada zamannya.

Dalam Injil Matius, pelayanan Yesus dimulai dengan sebuah pengumuman yang sederhana tetapi radikal: “Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat” (Matius 4:17). Pernyataan ini bukan hanya sebuah ajakan moral untuk berubah, tetapi sebuah pengumuman bahwa pemerintahan Allah sedang hadir. Kerajaan Allah bukan lagi sekadar harapan masa depan, tetapi sebuah realitas yang mulai bekerja di tengah dunia melalui kehadiran Kristus.

Namun sejak awal, cara kerja kerajaan ini sudah menantang cara berpikir manusia. Dalam Khotbah di Bukit, Yesus menggambarkan siapa yang sebenarnya disebut berbahagia dalam Kerajaan Allah. Ia tidak menyebut mereka yang kuat, kaya, atau berpengaruh sebagai orang yang diberkati. Sebaliknya, Ia berkata, “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga” (Matius 5:3). Ia juga menyebut orang yang lemah lembut, orang yang lapar dan haus akan kebenaran, serta orang yang membawa damai sebagai mereka yang diberkati.

Dalam logika dunia, kebahagiaan biasanya dikaitkan dengan kekuasaan, keamanan, dan keberhasilan. Namun dalam logika Kerajaan Allah, kebahagiaan justru dimulai dari kesadaran akan ketergantungan kepada Tuhan. Orang yang miskin di hadapan Allah bukanlah orang yang

tidak memiliki nilai, melainkan orang yang menyadari bahwa hidupnya tidak dapat berdiri sendiri tanpa anugerah Tuhan.

Injil Yohanes membawa pembaca lebih dalam lagi ke dalam fondasi teologis Kerajaan Allah dengan memperkenalkan identitas Yesus sendiri. Yohanes membuka Injilnya dengan sebuah pernyataan kosmis yang sangat mendalam: “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah” (Yohanes 1:1). Dengan pernyataan ini, Yohanes menunjukkan bahwa Kerajaan Allah tidak dapat dipisahkan dari pribadi Kristus sendiri. Kerajaan Allah bukan sekadar sistem pemerintahan ilahi, tetapi ekspresi dari kehidupan Allah yang dinyatakan melalui Sang Firman yang menjadi manusia.

Ketika Yesus berbicara dengan Nikodemus, seorang pemimpin agama Yahudi, Ia menyatakan sesuatu yang sangat mengejutkan: “Jika seseorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah” (Yohanes 3:3). Pernyataan ini menunjukkan bahwa memahami Kerajaan Allah bukan sekadar persoalan intelektual atau pendidikan teologis. Bahkan seorang ahli Taurat seperti Nikodemus tidak dapat memahaminya tanpa mengalami kelahiran baru.

Di sini kita mulai melihat bahwa fondasi logika Kerajaan Allah tidak dimulai dari kemampuan manusia untuk memahami Tuhan, tetapi dari karya Roh Kudus yang memperbarui hati manusia. Tanpa pembaruan batin, seseorang akan terus menafsirkan Kerajaan Allah melalui logika dunia yang terbatas.

Yesus juga menjelaskan bahwa Kerajaan Allah tidak bekerja dengan cara yang spektakuler seperti yang sering diharapkan manusia. Ketika orang-orang mencari tanda-tanda besar dari Mesias, Yesus justru sering menunjuk pada hal-hal yang sederhana dan tersembunyi. Dalam Injil Matius, Ia menggambarkan Kerajaan Surga seperti biji sesawi yang sangat kecil tetapi kemudian menjadi pohon besar (Matius 13:31–32). Ia juga menyamakan Kerajaan itu dengan ragi yang bekerja secara diam-diam dalam adonan (Matius 13:33).

Gambaran-gambaran ini menunjukkan bahwa cara kerja Allah sering kali tidak mengikuti pola yang dramatis menurut standar manusia. Kerajaan Allah sering kali dimulai dari sesuatu yang kecil, tersembunyi, dan hampir tidak diperhatikan. Namun justru dari hal-hal yang tampaknya kecil itulah Allah mengerjakan perubahan yang besar.

Injil Yohanes kembali memperlihatkan logika ini melalui cara Yesus menyatakan kemuliaan-Nya. Dalam Injil Yohanes, puncak kemuliaan

Kristus justru dinyatakan melalui salib. Ketika Yesus mendekati saat penyaliban-Nya, Ia berkata, “Telah tiba saatnya Anak Manusia dimuliakan” (Yohanes 12:23). Dalam perspektif dunia, salib adalah simbol kehinaan dan kekalahan. Namun dalam perspektif Kerajaan Allah, salib menjadi tempat di mana kasih Allah dinyatakan secara sempurna.

Di sinilah salah satu paradoks terbesar dari logika Kerajaan Allah terlihat. Kemuliaan Allah tidak selalu dinyatakan melalui kekuatan yang spektakuler, tetapi sering kali melalui kerendahan hati dan pengorbanan. Dunia melihat salib sebagai kekalahan, tetapi Allah menjadikannya sebagai kemenangan penebusan.

Karena itu, memahami logika Kerajaan Allah berarti belajar melihat realitas dengan cara yang berbeda. Seseorang tidak lagi menilai keberhasilan hanya dari pencapaian lahiriah, tetapi dari kesetiaan kepada kehendak Tuhan. Seseorang tidak lagi melihat kelemahan sebagai kegagalan mutlak, tetapi sebagai ruang di mana kuasa Allah dapat dinyatakan.

Injil Matius menutup kisah kehidupan Yesus dengan Amanat Agung, ketika Yesus berkata bahwa segala kuasa di surga dan di bumi telah diberikan kepada-Nya (Matius 28:18). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah bukan sekadar gagasan spiritual, tetapi sebuah pemerintahan yang nyata di bawah otoritas Kristus. Sementara itu, Injil Yohanes menutup dengan kesaksian bahwa segala sesuatu yang ditulis tentang Yesus bertujuan agar orang percaya bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah, dan oleh iman memperoleh hidup dalam nama-Nya (Yohanes 20:31).

Dengan demikian, fondasi logika Kerajaan Allah berakar pada dua kebenaran utama yang diungkapkan oleh kedua Injil ini. Kerajaan Allah hadir melalui pribadi Kristus, dan Kerajaan itu hanya dapat dipahami melalui hati yang diperbarui oleh Roh Allah.

Ketika seseorang mulai memahami dua kebenaran ini, ia mulai melihat dunia dengan cara yang baru. Realitas yang sebelumnya tampak biasa mulai dipahami sebagai bagian dari karya Allah yang lebih besar. Kehidupan sehari-hari tidak lagi dipandang hanya sebagai rangkaian peristiwa duniawi, tetapi sebagai tempat di mana pemerintahan Allah sedang bekerja.

Di titik inilah perjalanan memahami logika Kerajaan Allah benar-benar dimulai. Bukan dimulai dari teori, tetapi dari perjumpaan dengan Kristus yang mengubah cara seseorang melihat Tuhan, dunia, dan dirinya sendiri. Dari perjumpaan itu, perlahan-lahan seseorang belajar memahami

cara Allah berpikir—sebuah cara berpikir yang sering kali melampaui logika manusia, tetapi justru membuka jalan menuju kehidupan yang sejati.

BAB 1

RAJA DAN KERAJAAN-NYA

HAKIKAT KERAJAAN ALLAH

DALAM ALKITAB

Ketika Alkitab berbicara tentang Kerajaan Allah, pembahasan itu tidak pernah dapat dipisahkan dari pribadi Raja yang memerintahnya. Kerajaan tidak pernah berdiri sendiri sebagai sebuah konsep abstrak atau sistem pemerintahan tanpa pribadi yang berkuasa di dalamnya. Di dalam seluruh kesaksian Kitab Suci, kerajaan selalu berkaitan dengan otoritas, pemerintahan, dan kehendak seorang raja. Oleh karena itu, untuk memahami hakikat Kerajaan Allah, seseorang harus terlebih dahulu memahami siapa Raja dari kerajaan tersebut.

Injil Matius memperkenalkan Yesus sejak awal sebagai Raja yang dijanjikan dalam sejarah keselamatan Israel. Injil ini dibuka dengan silsilah yang menelusuri garis keturunan Yesus sampai kepada Daud, raja terbesar dalam sejarah Israel (Matius 1:1). Penyebutan Yesus sebagai “Anak Daud” bukan sekadar catatan genealogis, tetapi sebuah pengakuan teologis bahwa Yesus adalah penggenapan dari janji Allah tentang raja yang akan memerintah selamanya. Dalam tradisi Israel, janji tentang kerajaan yang kekal selalu dikaitkan dengan keturunan Daud. Dengan demikian, Injil Matius sejak awal ingin menunjukkan bahwa dalam diri Yesus, janji tentang kerajaan Allah mulai digenapi.

Namun cara kerajaan ini dinyatakan segera memperlihatkan sesuatu yang berbeda dari ekspektasi manusia. Raja yang dijanjikan itu tidak lahir di istana, tetapi di tempat yang sederhana. Ketika orang-orang majus dari Timur datang mencari raja yang baru lahir itu, mereka tidak menemukannya di pusat kekuasaan Yerusalem, tetapi di sebuah tempat yang tidak diperhitungkan oleh dunia (Matius 2:1–11). Dari awal kisahnya, Injil Matius sudah menunjukkan bahwa kerajaan yang dibawa oleh Yesus tidak mengikuti pola kerajaan dunia.

Yesus sendiri mulai memberitakan kerajaan itu dengan sebuah pengumuman yang sederhana namun penuh kuasa: “Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat” (Matius 4:17). Kalimat ini bukan sekadar pernyataan tentang masa depan, melainkan deklarasi bahwa pemerintahan Allah sedang hadir melalui pelayanan Yesus. Kerajaan Allah bukan hanya realitas yang akan datang di akhir zaman, tetapi sudah mulai bekerja di dalam sejarah manusia melalui kehadiran Sang Raja.

Dalam Injil Matius, Yesus sering berbicara tentang Kerajaan Surga melalui perumpamaan. Ia menggambarkannya seperti biji sesawi yang sangat kecil tetapi kemudian bertumbuh menjadi pohon besar (Matius 13:31–32). Ia juga menyamakan kerajaan itu dengan harta yang tersembunyi di ladang yang begitu berharga sehingga seseorang rela menjual segala yang dimilikinya untuk memperolehnya (Matius 13:44). Melalui gambaran-gambaran ini, Yesus menunjukkan bahwa Kerajaan Allah memiliki nilai yang melampaui segala sesuatu yang dimiliki manusia. Kerajaan itu mungkin tampak kecil atau tersembunyi pada awalnya, tetapi di dalamnya tersimpan realitas yang jauh lebih besar daripada apa pun yang dapat ditawarkan oleh dunia.

Injil Yohanes membawa pembaca masuk lebih dalam lagi ke dalam hakikat kerajaan ini dengan menekankan identitas ilahi dari Sang Raja. Yohanes tidak memulai kisahnya dengan kelahiran Yesus, tetapi dengan pernyataan teologis yang sangat mendalam: “Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita” (Yohanes 1:14). Dengan cara ini, Yohanes menunjukkan bahwa kerajaan yang dinyatakan oleh Yesus bukan sekadar kerajaan manusia yang diberkati oleh Allah, tetapi kerajaan yang berasal dari Allah sendiri.

Yesus bukan hanya seorang pengajar tentang Kerajaan Allah; Ia adalah manifestasi dari kerajaan itu sendiri. Di dalam diri-Nya, pemerintahan Allah hadir secara nyata di tengah dunia. Setiap perkataan-Nya, setiap mukjizat-Nya, dan setiap tindakan-Nya mengungkapkan bagaimana Allah memerintah.

Hal ini terlihat dengan sangat jelas dalam percakapan Yesus dengan Pilatus menjelang penyaliban-Nya. Ketika Pilatus bertanya tentang kerajaan-Nya, Yesus menjawab bahwa kerajaan-Nya bukan dari dunia ini (Yohanes 18:36). Pernyataan ini tidak berarti bahwa kerajaan Yesus tidak memiliki hubungan dengan dunia, tetapi bahwa sumber dan cara kerjanya tidak berasal dari sistem dunia. Kerajaan dunia dibangun melalui kekuatan militer, strategi politik, dan dominasi kekuasaan. Sebaliknya, kerajaan Kristus bekerja melalui kebenaran, kasih, dan ketaatan kepada kehendak Bapa.

Dalam Injil Yohanes, Yesus juga menyatakan bahwa tujuan kedatangan-Nya adalah untuk menyatakan kebenaran, dan setiap orang yang berasal dari kebenaran mendengarkan suara-Nya (Yohanes 18:37). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah bukan hanya tentang struktur pemerintahan ilahi, tetapi juga tentang relasi antara Raja dan mereka yang hidup di bawah pemerintahan-Nya. Warga Kerajaan Allah

adalah mereka yang mendengar suara Sang Raja dan hidup dalam ketaatan kepada-Nya.

Kerajaan ini bekerja pertama-tama di dalam hati manusia. Yesus menjelaskan kepada Nikodemus bahwa seseorang tidak dapat melihat Kerajaan Allah tanpa dilahirkan kembali (Yohanes 3:3). Dengan kata lain, kerajaan ini tidak dimasuki melalui garis keturunan, kekuasaan politik, atau prestasi religius. Kerajaan Allah dimasuki melalui transformasi batin yang dikerjakan oleh Roh Allah.

Di sinilah hakikat kerajaan ini menjadi semakin jelas. Kerajaan Allah bukan hanya wilayah di mana Allah berkuasa, tetapi realitas di mana kehendak Allah diterima dan ditaati. Kerajaan itu hadir di mana pun manusia menyerahkan hidupnya kepada pemerintahan Allah. Karena itu, kerajaan ini dapat hadir di tengah dunia tanpa harus memiliki batas geografis seperti kerajaan-kerajaan dunia.

Yesus mengajarkan hal ini dengan sangat jelas ketika Ia mengajarkan doa kepada murid-murid-Nya: “Datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga” (Matius 6:10). Doa ini menunjukkan bahwa esensi Kerajaan Allah adalah terjadinya kehendak Allah dalam kehidupan manusia dan dalam realitas dunia. Di surga, kehendak Allah ditaati secara sempurna. Doa Yesus mengundang umat-Nya untuk menghidupi realitas yang sama di bumi.

Beberapa teolog Perjanjian Baru seperti George Eldon Ladd menekankan bahwa Kerajaan Allah dalam ajaran Yesus memiliki dimensi yang unik. Kerajaan itu sudah hadir melalui pelayanan Yesus, tetapi kepenuhannya masih menantikan penggenapan di masa depan. Karena itu, kehidupan orang percaya berada dalam ketegangan antara apa yang sudah dimulai oleh Kristus dan apa yang masih akan disempurnakan ketika Ia datang kembali.

Ketegangan ini membuat kehidupan dalam Kerajaan Allah menjadi sebuah perjalanan iman. Orang percaya hidup di dunia yang masih dipenuhi oleh sistem nilai yang berbeda dari nilai Kerajaan Allah. Namun mereka dipanggil untuk hidup di bawah pemerintahan Raja yang berbeda, mengikuti nilai yang berbeda, dan mengejar tujuan yang berbeda.

Pada akhirnya, hakikat Kerajaan Allah tidak dapat dipahami hanya melalui definisi konseptual. Kerajaan Allah dipahami melalui perjumpaan dengan Sang Raja. Ketika seseorang mengenal Kristus, ia tidak hanya menerima ajaran baru tentang kehidupan. Ia memasuki sebuah realitas baru di mana Allah memerintah di dalam hidupnya.

Dari situlah segala sesuatu mulai berubah. Cara seseorang memandang kuasa berubah. Cara seseorang memandang keberhasilan berubah. Cara seseorang memandang penderitaan bahkan berubah. Semua perubahan itu berakar pada satu kenyataan yang sederhana tetapi sangat mendalam: hidupnya tidak lagi berada di bawah kerajaan dunia, tetapi di bawah pemerintahan Raja yang kekal.

Dan ketika seseorang hidup di bawah pemerintahan Raja itu, ia mulai memahami bahwa Kerajaan Allah bukan sekadar harapan masa depan. Kerajaan itu sudah mulai bekerja di dalam hidupnya sekarang.

BAB 2

DUA SISTEM REALITAS

LOGIKA DUNIA VS LOGIKA KERAJAAN

Ketika Yesus mulai mengajarkan tentang Kerajaan Allah, Ia tidak hanya memperkenalkan sebuah konsep baru tentang kehidupan rohani. Ia sedang memperlihatkan bahwa di dalam realitas manusia terdapat dua sistem yang berjalan secara bersamaan, namun memiliki arah dan logika yang sangat berbeda. Sistem yang pertama adalah sistem dunia yang dibangun oleh cara berpikir manusia yang terpisah dari Allah. Sistem yang kedua adalah realitas Kerajaan Allah yang bekerja melalui pemerintahan Allah di dalam kehidupan manusia.

Injil Matius dan Injil Yohanes memperlihatkan dengan sangat jelas perbedaan mendasar antara kedua sistem ini. Perbedaan tersebut tidak selalu tampak secara lahiriah, tetapi sangat nyata dalam nilai, tujuan, dan cara kerja yang mendasarinya.

Dalam logika dunia, nilai kehidupan sering diukur melalui kekuasaan, pengaruh, dan keberhasilan yang terlihat. Sejarah manusia dipenuhi dengan kisah tentang kerajaan yang berusaha memperluas wilayahnya, pemimpin yang mengejar kekuasaan, dan individu yang membangun identitas mereka melalui pencapaian. Dunia cenderung menilai seseorang berdasarkan apa yang dapat ia kuasai, apa yang dapat ia miliki, dan seberapa besar pengaruhnya terhadap orang lain.

Namun ketika Yesus berbicara tentang Kerajaan Allah, Ia memperkenalkan sebuah sistem nilai yang sangat berbeda. Dalam Khotbah di Bukit, Yesus menyatakan bahwa mereka yang disebut berbahagia dalam Kerajaan Surga bukanlah mereka yang kuat menurut standar dunia. Ia berkata, “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga” (Matius 5:3). Ia juga menyebut orang yang lemah lembut, orang yang murah hati, dan orang yang membawa damai sebagai mereka yang diberkati.

Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah bekerja dengan logika yang berbeda dari dunia. Dunia cenderung menghargai kekuatan yang mendominasi, tetapi Kerajaan Allah memuliakan kerendahan hati. Dunia memuji mereka yang berhasil menaklukkan orang lain, tetapi Kerajaan Allah memuji mereka yang mampu mengasihi bahkan musuh mereka.

Perbedaan ini semakin jelas ketika Yesus berbicara tentang sikap manusia terhadap kekayaan dan keamanan hidup. Dalam Injil Matius, Yesus memperingatkan bahwa seseorang tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan sekaligus. Ia berkata bahwa manusia tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada mamon (Matius 6:24). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pilihan antara logika dunia dan logika Kerajaan bukan sekadar persoalan moral, tetapi persoalan orientasi hati.

Logika dunia sering mendorong manusia untuk menumpuk kekayaan dan mencari jaminan melalui apa yang dapat dimilikinya. Namun Yesus mengajar murid-murid-Nya untuk tidak menaruh harta di bumi yang dapat dirusakkan oleh waktu dan keadaan, tetapi untuk mengumpulkan harta di surga (Matius 6:19–20). Di sini Yesus tidak hanya berbicara tentang kekayaan materi, tetapi tentang orientasi hidup yang menentukan ke mana seseorang mengarahkan seluruh keberadaannya.

Injil Yohanes membawa pembaca lebih dalam lagi ke dalam kontras antara kedua sistem realitas ini. Yohanes menggambarkan dunia sebagai realitas yang sering kali tidak mengenali terang yang datang dari Allah. Ia menulis bahwa terang itu bercahaya di dalam kegelapan, tetapi kegelapan tidak menguasainya (Yohanes 1:5). Pernyataan ini menggambarkan ketegangan antara realitas ilahi yang dinyatakan melalui Kristus dan sistem dunia yang tidak memahaminya.

Yesus sendiri menyatakan bahwa Ia datang sebagai terang dunia, sehingga setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak tinggal di dalam kegelapan (Yohanes 12:46). Terang dalam Injil Yohanes melambangkan kebenaran dan kehidupan yang berasal dari Allah. Sebaliknya, kegelapan melambangkan cara hidup yang terpisah dari kebenaran tersebut.

Ketika seseorang hidup dalam logika dunia, ia sering kali menilai segala sesuatu berdasarkan apa yang terlihat secara langsung. Kebenaran dinilai dari apa yang dapat diterima oleh masyarakat, keberhasilan diukur dari pencapaian lahiriah, dan identitas manusia dibangun melalui pengakuan sosial. Namun ketika seseorang memasuki logika Kerajaan Allah, cara menilai realitas itu mulai berubah.

Yesus menunjukkan perubahan perspektif ini melalui berbagai peristiwa dalam pelayanan-Nya. Ketika banyak orang mencari tanda-tanda spektakuler untuk membuktikan identitas-Nya, Yesus justru sering menarik diri dari keramaian dan bekerja secara tersembunyi. Ia tidak membangun kerajaan melalui strategi politik atau kekuatan militer. Ia membangun kerajaan melalui transformasi hati manusia.

Salah satu gambaran paling jelas tentang perbedaan antara dua sistem realitas ini terlihat dalam kisah penyaliban Yesus. Dalam perspektif dunia, penyaliban adalah simbol kegagalan total. Salib adalah alat hukuman yang dirancang untuk memermalukan dan menghancurkan seseorang secara publik. Ketika Yesus disalibkan, banyak orang melihat peristiwa itu sebagai akhir dari gerakan yang Ia mulai.

Namun Injil Yohanes justru menggambarkan peristiwa itu sebagai saat kemuliaan Kristus dinyatakan. Yesus berkata bahwa saat Anak Manusia dimuliakan telah tiba (Yohanes 12:23). Pernyataan ini memperlihatkan paradoks yang sangat dalam. Apa yang tampak sebagai kekalahan menurut logika dunia ternyata merupakan kemenangan menurut logika Kerajaan Allah.

Beberapa teolog Perjanjian Baru seperti N. T. Wright dan George Eldon Ladd menekankan bahwa pelayanan Yesus memang membawa sebuah konfrontasi antara dua cara memahami realitas. Kerajaan Allah bukan sekadar memperbaiki sistem dunia yang ada, tetapi memperkenalkan pemerintahan Allah yang memiliki standar yang sama sekali berbeda.

Karena itu, kehidupan orang percaya selalu berada di tengah ketegangan antara dua sistem ini. Orang percaya masih hidup di dunia yang diatur oleh nilai-nilai yang sering kali bertentangan dengan nilai Kerajaan Allah. Namun pada saat yang sama, mereka dipanggil untuk hidup di bawah pemerintahan Raja yang berbeda.

Ketegangan ini tidak selalu mudah dijalani. Ada saat-saat ketika logika dunia tampak lebih masuk akal dan lebih menjanjikan. Dunia menawarkan jalan yang cepat menuju kekuasaan, keamanan, dan pengakuan. Sebaliknya, jalan Kerajaan Allah sering kali terlihat lebih sempit dan menuntut kesetiaan yang mendalam kepada Tuhan.

Namun Injil Matius memperlihatkan bahwa jalan inilah yang membawa kepada kehidupan yang sejati. Yesus berbicara tentang dua jalan yang terbuka di hadapan manusia: jalan yang lebar yang membawa kepada kebinasaan dan jalan yang sempit yang membawa kepada kehidupan (Matius 7:13–14). Pernyataan ini bukan hanya peringatan moral, tetapi undangan untuk memilih realitas mana yang akan membentuk kehidupan seseorang.

Pada akhirnya, memahami perbedaan antara logika dunia dan logika Kerajaan berarti belajar melihat dunia dengan mata yang diperbarui oleh kebenaran Kristus. Seseorang mulai menyadari bahwa apa yang tampak kuat di dunia ini tidak selalu memiliki nilai kekal, dan apa yang

tampak kecil atau tersembunyi dalam Kerajaan Allah justru memiliki arti yang jauh lebih besar.

Ketika seseorang mulai hidup dengan kesadaran ini, ia tidak lagi terikat sepenuhnya oleh cara dunia menilai kehidupan. Ia mulai melihat bahwa ada realitas yang lebih besar daripada sistem dunia yang terlihat. Realitas itu adalah pemerintahan Allah yang sedang bekerja secara diam-diam, tetapi pasti, melalui mereka yang hidup di bawah otoritas Sang Raja.

Di dalam realitas itulah logika Kerajaan Allah mulai membentuk cara seseorang berpikir, bertindak, dan memandang seluruh kehidupan.

BAB 3

PARADOKS ILAHI

MENGAPA ALLAH MEMILIH JALAN YANG BERLAWANAN

Salah satu hal yang paling mencolok dalam ajaran Yesus tentang Kerajaan Allah adalah kenyataan bahwa cara kerja Allah sering kali tampak berlawanan dengan cara berpikir manusia. Apa yang dianggap penting oleh dunia sering kali tidak menjadi pusat perhatian dalam Kerajaan Allah. Sebaliknya, apa yang dianggap kecil, lemah, atau tidak berarti oleh dunia justru menjadi sarana yang dipakai Allah untuk menyatakan kuasa-Nya.

Perbedaan ini bukan sekadar perbedaan strategi atau pendekatan. Perbedaan ini menyentuh cara mendasar dalam memahami realitas. Dunia biasanya bergerak dengan logika kekuatan, dominasi, dan keberhasilan yang dapat diukur secara lahiriah. Namun Kerajaan Allah bergerak dengan logika yang sering kali tampak paradoksal. Paradoks ini bukanlah kontradiksi yang tidak masuk akal, melainkan cara Allah menyatakan hikmat-Nya yang melampaui kebijaksanaan manusia.

Injil Matius memperlihatkan paradoks ini sejak awal pelayanan Yesus. Ketika Yesus menyampaikan Khotbah di Bukit, Ia memulai dengan pernyataan yang mengguncang cara berpikir umum tentang kebahagiaan. Ia berkata bahwa mereka yang miskin di hadapan Allah adalah mereka yang memiliki Kerajaan Surga (Matius 5:3). Ia juga menyebut mereka yang lemah lembut akan mewarisi bumi (Matius 5:5). Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah tidak mengikuti definisi kebahagiaan yang biasa dipegang oleh dunia.

Dalam logika dunia, orang yang berbahagia biasanya adalah mereka yang memiliki kekuatan, keamanan, dan keberhasilan. Namun Yesus menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati justru dimulai dari kesadaran akan kebutuhan manusia akan Tuhan. Orang yang miskin di hadapan Allah adalah orang yang menyadari keterbatasannya dan bergantung sepenuhnya kepada anugerah Tuhan. Kesadaran inilah yang membuka jalan bagi seseorang untuk mengalami realitas Kerajaan Allah.

Paradoks yang sama juga terlihat dalam ajaran Yesus tentang kekuasaan. Dunia sering mengaitkan kekuasaan dengan kemampuan untuk mengendalikan orang lain. Namun Yesus memperkenalkan konsep

kepemimpinan yang berbeda. Ia mengajarkan bahwa yang terbesar dalam Kerajaan Surga adalah mereka yang merendahkan diri seperti anak kecil (Matius 18:4). Ia juga menunjukkan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang melayani.

Ajaran ini bukan hanya teori moral. Yesus sendiri menjalani kehidupan yang mencerminkan paradoks tersebut. Ia tidak datang sebagai raja yang memerintah dari istana, tetapi sebagai seorang hamba yang melayani. Dalam Injil Yohanes, Yesus bahkan membasuh kaki murid-murid-Nya sebagai simbol kerendahan hati dan pelayanan (Yohanes 13:14–15). Tindakan ini sangat mengejutkan bagi murid-murid-Nya, karena dalam budaya pada waktu itu membasuh kaki adalah pekerjaan seorang hamba.

Melalui tindakan itu, Yesus menunjukkan bahwa Kerajaan Allah bekerja dengan cara yang berbeda dari kerajaan dunia. Kemuliaan dalam Kerajaan Allah tidak dinyatakan melalui dominasi, tetapi melalui kerendahan hati. Kuasa tidak dinyatakan melalui kontrol atas orang lain, tetapi melalui kasih yang rela melayani.

Paradoks ilahi mencapai puncaknya dalam peristiwa salib. Dalam pandangan dunia, salib adalah simbol kehinaan dan kekalahan. Orang yang disalibkan dianggap sebagai orang yang kalah, dihukum, dan ditolak oleh masyarakat. Ketika Yesus disalibkan, banyak orang menganggap bahwa pelayanan-Nya telah berakhir dengan kegagalan.

Namun Injil Yohanes menggambarkan peristiwa ini dengan cara yang sangat berbeda. Yesus berbicara tentang penyaliban-Nya sebagai saat ketika Anak Manusia dimuliakan (Yohanes 12:23). Pernyataan ini mengungkapkan paradoks yang sangat dalam: tempat yang tampak sebagai kehinaan terbesar justru menjadi tempat di mana kemuliaan Allah dinyatakan.

Di salib, kasih Allah dinyatakan dengan cara yang tidak pernah dibayangkan oleh manusia. Allah tidak mengalahkan kejahatan dengan kekerasan yang lebih besar, tetapi dengan pengorbanan yang sempurna. Kemenangan Allah atas dosa dan maut tidak terjadi melalui dominasi militer atau kekuatan politik, tetapi melalui kasih yang rela memberikan diri sepenuhnya.

Banyak teolog Perjanjian Baru menekankan bahwa paradoks ini merupakan inti dari Injil. George Eldon Ladd menulis bahwa Kerajaan Allah yang dinyatakan oleh Yesus memiliki karakter yang berbeda dari harapan politik atau nasionalistik yang berkembang pada zamannya. Sementara itu, N. T. Wright menunjukkan bahwa kemenangan Mesias tidak

terjadi melalui cara yang diharapkan banyak orang, tetapi melalui jalan salib yang mengungkap hikmat Allah yang tersembunyi.

Paradoks ilahi juga terlihat dalam cara Yesus berbicara tentang kehidupan dan kehilangan. Dalam Injil Matius, Yesus berkata bahwa siapa yang mempertahankan nyawanya akan kehilangan nyawanya, tetapi siapa yang kehilangan nyawanya karena Dia akan mendapatkannya (Matius 16:25). Pernyataan ini menantang naluri dasar manusia yang selalu berusaha melindungi dirinya sendiri.

Dalam logika dunia, kehilangan biasanya dipandang sebagai kegagalan. Namun dalam logika Kerajaan Allah, ada kehilangan yang justru membuka jalan bagi kehidupan yang lebih dalam. Ketika seseorang menyerahkan hidupnya kepada Tuhan, ia tidak kehilangan makna hidupnya. Sebaliknya, ia menemukan kehidupan yang sejati yang berasal dari hubungan dengan Allah.

Paradoks ini juga muncul dalam cara Allah bekerja melalui hal-hal yang kecil. Dalam Injil Matius, Yesus menggambarkan Kerajaan Surga seperti biji sesawi yang sangat kecil tetapi bertumbuh menjadi pohon besar (Matius 13:31–32). Ia juga menggambarkan kerajaan itu seperti ragi yang bekerja secara tersembunyi dalam adonan (Matius 13:33). Gambaran-gambaran ini menunjukkan bahwa Allah sering memulai pekerjaan-Nya melalui sesuatu yang tampaknya tidak signifikan.

Dunia sering mencari perubahan yang besar dan dramatis. Namun Allah sering bekerja melalui proses yang perlahan dan tersembunyi. Apa yang tampak kecil di mata manusia dapat menjadi awal dari karya besar dalam rencana Allah.

Paradoks ilahi ini pada akhirnya mengundang manusia untuk melihat realitas dengan cara yang berbeda. Jika seseorang hanya menilai segala sesuatu berdasarkan ukuran dunia, ia akan sulit memahami cara kerja Kerajaan Allah. Namun ketika seseorang mulai melihat dunia melalui perspektif Kristus, ia mulai menyadari bahwa di balik paradoks tersebut terdapat hikmat ilahi yang jauh lebih dalam.

Paradoks bukanlah tanda bahwa Kerajaan Allah tidak masuk akal. Sebaliknya, paradoks menunjukkan bahwa realitas Allah melampaui batas logika manusia yang terbatas. Paradoks membuka ruang bagi manusia untuk menyadari bahwa hikmat Allah sering kali bekerja di luar ekspektasi manusia.

Ketika seseorang mulai memahami paradoks ilahi ini, cara pandangannya terhadap kehidupan akan berubah. Ia tidak lagi menilai segala

sesuatu hanya berdasarkan apa yang terlihat. Ia mulai belajar percaya bahwa di balik kelemahan dapat tersembunyi kuasa Allah, di balik kehilangan dapat tersembunyi kehidupan, dan di balik kerendahan hati dapat tersembunyi kemuliaan yang sejati.

Di dalam cara berpikir inilah logika Kerajaan Allah mulai bekerja. Paradoks ilahi bukan hanya konsep teologis yang menarik untuk dipikirkan, tetapi undangan untuk memasuki cara hidup yang baru—cara hidup yang mengikuti jalan Kristus, bahkan ketika jalan itu tampak berlawanan dengan logika dunia.

BAB 4

PIKIRAN YANG DIPERBARUI

TRANSFORMASI CARA BERPIKIR

MENURUT KERAJAAN

Salah satu perubahan paling mendasar yang terjadi ketika seseorang memasuki realitas Kerajaan Allah adalah perubahan cara berpikir. Kerajaan Allah bukan hanya mengubah perilaku manusia secara lahiriah, tetapi mengubah cara manusia memahami realitas itu sendiri. Tanpa perubahan cara berpikir, seseorang dapat mempelajari ajaran Yesus secara intelektual, namun tetap menafsirkan semuanya melalui logika dunia yang lama.

Injil Matius memperlihatkan bahwa panggilan pertama yang disampaikan Yesus ketika memulai pelayanan-Nya adalah sebuah panggilan untuk bertobat. Ia berkata, “Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat” (Matius 4:17). Kata “bertobat” di sini tidak hanya menunjuk pada penyesalan moral atas dosa, tetapi pada perubahan arah hidup yang dimulai dari perubahan cara berpikir. Pertobatan berarti meninggalkan cara lama dalam melihat dunia dan mulai melihatnya dari perspektif Allah.

Ketika Yesus mengajar murid-murid-Nya, Ia tidak hanya memberi mereka aturan hidup yang baru. Ia secara perlahan membentuk cara mereka memahami kehidupan. Dalam Khotbah di Bukit, Yesus berulang kali mengatakan, “Kamu telah mendengar bahwa telah difirmankan... tetapi Aku berkata kepadamu...” (Matius 5:21–22). Dengan cara ini Yesus tidak sekadar menambah hukum baru, tetapi mengajak para pendengar-Nya masuk lebih dalam ke dalam maksud hati Allah yang sebenarnya.

Melalui pengajaran itu, Yesus menunjukkan bahwa kehidupan dalam Kerajaan Allah tidak dapat dijalani hanya dengan mematuhi aturan lahiriah. Perubahan yang dikehendaki Allah dimulai dari hati dan pikiran manusia. Kemarahan yang tersembunyi di dalam hati memiliki akar yang sama dengan pembunuhan, dan keinginan yang tidak terkendali memiliki akar yang sama dengan perzinahan (Matius 5:21–28). Dengan demikian, Yesus mengarahkan perhatian manusia kepada dunia batin di mana keputusan-keputusan terdalam manusia terbentuk.

Transformasi cara berpikir ini juga terlihat dalam bagaimana Yesus mengajarkan murid-murid-Nya memandang kehidupan sehari-hari. Dunia sering kali dipenuhi oleh kekhawatiran tentang kebutuhan hidup, masa

depan, dan keamanan. Namun Yesus mengajarkan murid-murid-Nya untuk tidak hidup dalam kecemasan yang sama seperti yang dialami dunia. Ia berkata bahwa Bapa di surga mengetahui apa yang dibutuhkan oleh anak-anak-Nya, dan karena itu mereka dipanggil untuk mencari dahulu Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya (Matius 6:33).

Pengajaran ini menunjukkan bahwa pikiran yang diperbarui adalah pikiran yang belajar mempercayai pemeliharaan Allah. Dunia cenderung melihat kehidupan sebagai perjuangan untuk mengamankan masa depan dengan kekuatan sendiri. Namun dalam Kerajaan Allah, manusia diajak untuk hidup dalam kepercayaan bahwa Allah yang memerintah juga memelihara kehidupan umat-Nya.

Injil Yohanes memperdalam pemahaman ini dengan menunjukkan bahwa transformasi cara berpikir hanya mungkin terjadi melalui karya Roh Allah. Ketika Yesus berbicara dengan Nikodemus, Ia mengatakan bahwa seseorang tidak dapat melihat Kerajaan Allah jika ia tidak dilahirkan kembali (Yohanes 3:3). Pernyataan ini mengungkapkan bahwa perubahan yang diperlukan untuk memahami Kerajaan Allah bukan sekadar perubahan intelektual, tetapi kelahiran rohani yang dikerjakan oleh Roh Kudus.

Nikodemus adalah seorang pemimpin agama yang memiliki pengetahuan teologis yang luas. Namun pengetahuan itu tidak secara otomatis memberinya kemampuan untuk memahami apa yang sedang dikerjakan Allah melalui Yesus. Tanpa pembaruan batin oleh Roh Allah, bahkan orang yang paling terpelajar sekalipun dapat tetap terjebak dalam cara berpikir lama yang tidak mampu melihat realitas Kerajaan.

Yesus juga mengatakan bahwa Roh Kudus akan memimpin orang percaya ke dalam seluruh kebenaran (Yohanes 16:13). Ini berarti bahwa transformasi cara berpikir bukanlah peristiwa yang terjadi sekali saja, melainkan sebuah proses yang berlangsung sepanjang perjalanan iman seseorang. Roh Kudus secara perlahan membuka mata rohani manusia sehingga ia dapat melihat kehidupan dari perspektif Allah.

Perubahan ini terlihat dalam cara seseorang memandang Yesus sendiri. Dalam Injil Yohanes, banyak orang melihat mukjizat-mukjizat Yesus tetapi tidak benar-benar memahami siapa Dia. Mereka melihat tanda-tanda lahiriah, tetapi tidak melihat makna rohani di baliknya. Yohanes menulis bahwa tanda-tanda itu diberikan agar orang percaya bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah, dan oleh iman memperoleh hidup dalam nama-Nya (Yohanes 20:31).

Ketika pikiran seseorang diperbarui oleh iman kepada Kristus, ia mulai memahami bahwa mukjizat Yesus bukan hanya demonstrasi kuasa, tetapi tanda yang menunjuk kepada identitas-Nya sebagai sumber kehidupan. Ia mulai melihat bahwa roti yang diberikan Yesus bukan hanya makanan bagi tubuh, tetapi simbol dari kehidupan yang berasal dari Allah (Yohanes 6:35). Ia mulai menyadari bahwa terang yang dibawa oleh Yesus bukan hanya pencerahan intelektual, tetapi terang yang mengubah seluruh keberadaan manusia (Yohanes 8:12).

Beberapa teolog Perjanjian Baru menekankan bahwa perubahan cara berpikir ini merupakan bagian penting dari kehidupan dalam Kerajaan Allah. D. A. Carson, dalam penafsirannya terhadap Injil Yohanes, menekankan bahwa iman kepada Kristus membawa manusia masuk ke dalam cara melihat realitas yang baru, di mana kehidupan tidak lagi dipahami hanya dari perspektif dunia, tetapi dari perspektif hubungan dengan Allah.

Transformasi ini juga mempengaruhi cara seseorang memahami keberhasilan dan penderitaan. Dunia sering mengukur keberhasilan melalui kekuasaan, kekayaan, dan pengakuan. Namun Yesus menunjukkan bahwa keberhasilan sejati dalam Kerajaan Allah diukur melalui kesetiaan kepada kehendak Bapa. Bahkan penderitaan yang dialami dalam ketaatan kepada Tuhan dapat menjadi bagian dari karya Allah yang lebih besar.

Ketika seseorang memiliki pikiran yang diperbarui, ia mulai melihat kehidupan sebagai bagian dari rencana Allah yang lebih luas. Peristiwa-peristiwa yang sebelumnya tampak acak mulai dipahami sebagai bagian dari perjalanan iman di bawah pemerintahan Allah. Ia belajar melihat bahwa Allah bekerja bukan hanya dalam momen-momen besar, tetapi juga dalam pengalaman sehari-hari yang sederhana.

Pada akhirnya, pikiran yang diperbarui bukan sekadar kemampuan untuk memahami ajaran teologis dengan lebih baik. Pikiran yang diperbarui adalah cara hidup yang baru. Cara seseorang memandang orang lain berubah. Cara seseorang merespons kesulitan berubah. Cara seseorang mengejar tujuan hidup juga berubah.

Semua perubahan itu berakar pada satu kenyataan yang mendasar: seseorang mulai melihat dunia melalui terang Kristus. Dalam terang itu, realitas Kerajaan Allah yang sebelumnya tampak tersembunyi mulai menjadi nyata. Dan ketika pikiran seseorang dibentuk oleh kebenaran Kerajaan itu, hidupnya perlahan-lahan menjadi cerminan dari pemerintahan Allah yang sedang bekerja di dalam dirinya.

BAB 5

PEMERINTAHAN ALLAH DALAM HATI MANUSIA

Ketika manusia mendengar kata kerajaan, bayangan yang muncul biasanya berkaitan dengan wilayah, kekuasaan politik, struktur pemerintahan, dan sistem yang mengatur masyarakat. Kerajaan dunia selalu dimulai dari luar: dari kekuatan militer, pusat kekuasaan, atau struktur pemerintahan yang mempengaruhi kehidupan banyak orang. Namun ketika Yesus berbicara tentang Kerajaan Allah, Ia memperkenalkan sesuatu yang sangat berbeda dari cara manusia memahami kerajaan.

Kerajaan Allah tidak dimulai dari pusat kekuasaan dunia, melainkan dari hati manusia.

Injil Matius memperlihatkan bahwa pelayanan Yesus tidak dimulai dengan membangun sistem politik atau struktur kekuasaan baru. Ia memulai dengan memanggil manusia untuk bertobat. “Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat” (Matius 4:17). Panggilan ini menunjukkan bahwa langkah pertama dalam memasuki Kerajaan Allah bukanlah perubahan struktur sosial, melainkan perubahan batin.

Yesus tidak hanya mengajarkan hukum yang baru, tetapi Ia membawa manusia kembali kepada inti kehidupan rohani: hubungan dengan Allah yang dimulai dari hati. Dalam Khotbah di Bukit, Yesus berkali-kali menunjukkan bahwa dosa tidak hanya terjadi melalui tindakan lahiriah, tetapi juga melalui sikap batin yang tersembunyi. Kemarahan yang tersembunyi di dalam hati memiliki akar yang sama dengan pembunuhan, dan keinginan yang tidak terkendali memiliki akar yang sama dengan perzinahan (Matius 5:21–28).

Dengan cara ini Yesus memperlihatkan bahwa pemerintahan Allah menyentuh pusat kehidupan manusia. Allah tidak hanya melihat apa yang dilakukan manusia secara lahiriah, tetapi Ia melihat hati manusia di mana motivasi, keinginan, dan keputusan-keputusan terdalem terbentuk.

Injil Yohanes membawa pembaca masuk lebih dalam lagi ke dalam realitas ini melalui percakapan Yesus dengan Nikodemus. Nikodemus adalah seorang pemimpin agama yang memiliki kedudukan tinggi dan pengetahuan yang luas tentang hukum Taurat. Namun Yesus mengatakan kepadanya bahwa seseorang tidak dapat melihat Kerajaan Allah jika ia tidak dilahirkan kembali (Yohanes 3:3).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah tidak dimasuki melalui status sosial, tradisi keagamaan, atau pengetahuan teologis. Kerajaan Allah dimulai dari sebuah kelahiran baru yang terjadi di dalam hati manusia. Kelahiran ini bukanlah perubahan yang dikerjakan oleh usaha manusia sendiri, tetapi karya Roh Allah yang memperbarui kehidupan seseorang dari dalam.

Yesus menjelaskan bahwa apa yang lahir dari daging adalah daging, tetapi apa yang lahir dari Roh adalah roh (Yohanes 3:6). Artinya, kehidupan manusia yang lama tidak dapat menghasilkan kehidupan yang berasal dari Kerajaan Allah. Kehidupan yang baru hanya dapat lahir ketika Roh Allah bekerja di dalam hati manusia.

Di sinilah kita mulai melihat paradoks yang sangat dalam dari Kerajaan Allah. Dunia biasanya menganggap perubahan besar harus dimulai dari struktur yang besar pula. Revolusi politik, perubahan sosial, dan perkembangan peradaban biasanya dimulai dari pusat kekuasaan. Namun Allah memilih memulai kerajaan-Nya dari sesuatu yang sangat tersembunyi: hati manusia.

Yesus sering menggambarkan realitas ini melalui perumpamaan yang sederhana. Ia berkata bahwa Kerajaan Surga seperti biji sesawi yang sangat kecil tetapi kemudian bertumbuh menjadi pohon besar (Matius 13:31–32). Ia juga menggambarkan kerajaan itu seperti ragi yang tersembunyi dalam adonan yang secara perlahan mengubah seluruh adonan tersebut (Matius 13:33).

Melalui gambaran ini, Yesus menunjukkan bahwa Kerajaan Allah bekerja dari dalam ke luar. Perubahan dimulai dari sesuatu yang kecil dan tersembunyi, tetapi pengaruhnya perlahan-lahan meluas dan mengubah seluruh kehidupan.

Paradoks Kerajaan Allah menjadi semakin jelas ketika Yesus berbicara tentang sikap hati yang diperlukan untuk memasuki kerajaan tersebut. Ia berkata bahwa siapa pun yang tidak merendahkan dirinya seperti anak kecil tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga (Matius 18:3–4). Dalam budaya dunia, anak kecil tidak memiliki kekuasaan atau status sosial yang tinggi. Namun Yesus justru menjadikan kerendahan hati seorang anak sebagai gambaran sikap yang diperlukan untuk hidup di bawah pemerintahan Allah.

Kerajaan terbesar dimulai dari hati yang paling kecil.

Hati yang kecil di sini bukan berarti hati yang lemah, tetapi hati yang menyadari keterbatasannya di hadapan Allah. Hati yang kecil adalah

hati yang tidak bersandar pada kesombongan, kekuatan diri, atau pencapaian manusia. Hati seperti ini terbuka untuk menerima pemerintahan Allah.

Dalam Injil Yohanes, Yesus juga berbicara tentang hubungan antara hati manusia dan kehidupan yang berasal dari Allah. Ia berkata bahwa siapa yang datang kepada-Nya tidak akan lapar lagi, dan siapa yang percaya kepada-Nya tidak akan haus lagi (Yohanes 6:35). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kebutuhan terdalam manusia bukanlah kebutuhan fisik atau sosial semata, tetapi kebutuhan rohani yang hanya dapat dipenuhi oleh hubungan dengan Allah.

Ketika seseorang menerima Kristus, perubahan yang terjadi tidak selalu langsung terlihat oleh dunia. Namun di dalam hatinya terjadi sesuatu yang sangat mendasar. Cara ia melihat dirinya sendiri berubah. Cara ia memandang orang lain berubah. Cara ia memahami tujuan hidupnya juga berubah.

Beberapa teolog Perjanjian Baru seperti D. A. Carson dan George Eldon Ladd menekankan bahwa Kerajaan Allah dalam ajaran Yesus memiliki dimensi batin yang sangat kuat. Kerajaan itu tidak hanya berkaitan dengan masa depan atau dengan peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah, tetapi dengan pemerintahan Allah yang mulai bekerja di dalam kehidupan manusia sekarang.

Pemerintahan Allah dalam hati manusia menghasilkan perubahan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang hidup di bawah pemerintahan Allah, nilai-nilai yang membentuk hidupnya mulai berubah. Ia tidak lagi mengejar hal-hal yang sama dengan yang dikejar oleh dunia. Ia mulai mencari kehendak Allah dalam setiap keputusan hidupnya.

Perubahan ini tidak terjadi secara instan. Kerajaan Allah bekerja seperti benih yang bertumbuh secara perlahan. Namun seiring waktu, pengaruhnya menjadi semakin nyata. Kasih menggantikan kebencian. Kerendahan hati menggantikan kesombongan. Kepercayaan kepada Allah menggantikan kecemasan yang berlebihan.

Inilah aplikasi yang paling nyata dari ajaran tentang Kerajaan Allah. Mengikuti Kristus berarti belajar mengganti pola pikir dunia dengan pola pikir Kerajaan. Dunia mengajarkan manusia untuk mengejar kekuasaan, keamanan, dan pengakuan. Namun Kristus mengajarkan manusia untuk mencari kehendak Allah, mengasihi sesama, dan hidup dalam ketergantungan kepada Bapa di surga.

Ketika seseorang mulai hidup dengan cara berpikir ini, ia sedang mengalami pemerintahan Allah di dalam hidupnya. Kerajaan Allah tidak lagi hanya menjadi konsep teologis atau harapan masa depan. Kerajaan itu menjadi realitas yang membentuk cara seseorang berpikir, berbicara, dan bertindak.

Dari hati manusia yang diperbarui itulah pengaruh Kerajaan Allah mulai mengalir keluar. Hubungan dengan keluarga berubah. Cara seseorang bekerja berubah. Cara seseorang menghadapi kesulitan juga berubah. Semua perubahan ini berakar pada satu kenyataan yang sederhana tetapi sangat mendalam: Allah sedang memerintah di dalam hati manusia.

Dan dari hati yang diperbarui itulah Kerajaan Allah mulai mengubah dunia.

BAGIAN II

PARADOKS KERAJAAN ALLAH

Salah satu ciri paling mencolok dari Kerajaan Allah adalah bahwa cara kerjanya sering tampak bertentangan dengan logika dunia. Dunia memandang kekuatan sebagai kemampuan untuk menguasai, menaklukkan, dan mengendalikan keadaan. Namun dalam Kerajaan Allah, kekuatan sering kali muncul justru melalui apa yang dunia anggap sebagai kelemahan.

Paradoks ini terlihat dengan jelas dalam kehidupan dan pelayanan Yesus sendiri. Ketika banyak orang pada zaman-Nya mengharapkan Mesias yang datang dengan kekuatan politik dan militer, Yesus justru hadir sebagai seorang guru dari Galilea yang hidup sederhana. Ia tidak datang dengan pasukan atau kekuasaan politik, melainkan dengan kasih, pengajaran, dan pelayanan kepada orang-orang yang sering diabaikan oleh masyarakat.

Injil Matius menunjukkan bahwa sejak awal pelayanan-Nya, Yesus sudah membalikkan cara dunia memandang kekuatan dan keberhasilan. Dalam Khotbah di Bukit, Ia mengatakan bahwa yang berbahagia bukanlah mereka yang kuat menurut ukuran dunia, tetapi mereka yang miskin di hadapan Allah, yang lemah lembut, yang lapar dan haus akan kebenaran, serta mereka yang dianiaya karena kebenaran (Matius 5:3–10).

Pernyataan ini tidak hanya merupakan nasihat moral. Yesus sedang mengungkapkan prinsip dasar dari Kerajaan Allah. Orang yang tampak lemah menurut standar dunia justru sering kali memiliki hati yang paling terbuka bagi karya Allah. Mereka tidak bergantung pada kekuatan diri sendiri, sehingga lebih siap menerima kekuatan yang berasal dari Allah.

Kerendahan hati menjadi salah satu pintu masuk utama bagi kekuatan rohani dalam Kerajaan Allah. Dalam Injil Matius, Yesus berkata bahwa siapa yang merendahkan dirinya seperti anak kecil, dialah yang terbesar dalam Kerajaan Surga (Matius 18:4). Dalam pandangan dunia, menjadi kecil berarti kehilangan pengaruh dan kekuasaan. Namun dalam Kerajaan Allah, kerendahan hati membuka ruang bagi Allah untuk bekerja dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh kekuatan manusia.

Paradoks ini mencapai puncaknya dalam peristiwa penyaliban Yesus. Dari sudut pandang dunia, salib adalah simbol kegagalan dan kekalahan. Penyaliban adalah hukuman yang memalukan dan menunjukkan bahwa seseorang telah ditolak oleh masyarakat dan kekuasaan politik.

Namun Injil Yohanes menggambarkan salib dengan cara yang sangat berbeda. Yohanes tidak melihat salib hanya sebagai penderitaan, tetapi juga sebagai saat di mana kemuliaan Kristus dinyatakan. Yesus sendiri berkata bahwa saat Anak Manusia ditinggikan, Ia akan menarik semua orang datang kepada-Nya (Yohanes 12:32–33).

Dalam Injil Yohanes, kata “ditinggikan” memiliki makna ganda. Ia menunjuk pada peristiwa penyaliban, tetapi juga pada pemuliaan Yesus. Dengan cara ini Yohanes menunjukkan bahwa apa yang tampak sebagai kelemahan di mata dunia sebenarnya merupakan momen kemenangan dalam rencana Allah.

Salib menjadi pusat paradoks Kerajaan Allah. Melalui kematian yang tampaknya penuh kelemahan, Allah justru mengalahkan dosa dan membuka jalan bagi kehidupan yang baru. Kuasa Allah tidak dinyatakan melalui kekuatan yang memaksa, tetapi melalui kasih yang rela berkorban.

Yesus sendiri mengajarkan prinsip ini kepada murid-murid-Nya ketika mereka mulai berbicara tentang kedudukan dan kebesaran. Ia berkata bahwa siapa yang ingin menjadi besar harus menjadi pelayan bagi yang lain (Matius 20:26–28). Dalam dunia yang sering mengaitkan kebesaran dengan kekuasaan, Yesus justru menghubungkan kebesaran dengan pelayanan.

Melalui pengajaran ini, Yesus memperlihatkan bahwa kekuatan sejati dalam Kerajaan Allah bukanlah kemampuan untuk menguasai orang lain, tetapi kemampuan untuk mengasihi dan melayani bahkan ketika hal itu menuntut pengorbanan.

Injil Yohanes juga memperlihatkan dimensi lain dari paradoks ini ketika Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya. Tindakan membasuh kaki biasanya dilakukan oleh seorang hamba. Namun pada malam terakhir sebelum penyaliban, Yesus sendiri melakukan tindakan ini kepada murid-murid-Nya (Yohanes 13:3–5).

Peristiwa ini mengejutkan para murid karena membalikkan struktur hierarki yang biasa mereka kenal. Guru mereka yang mereka hormati justru mengambil posisi sebagai seorang pelayan. Setelah melakukan hal itu, Yesus mengatakan bahwa Ia telah memberikan teladan agar mereka juga melakukan hal yang sama satu kepada yang lain (Yohanes 13:14–15).

Peristiwa ini menunjukkan bahwa dalam Kerajaan Allah, kerendahan hati bukanlah tanda kelemahan, melainkan bentuk kekuatan rohani yang lahir dari kasih. Orang yang memiliki kasih seperti ini tidak lagi terikat pada kebutuhan untuk mempertahankan status atau kehormatan

pribadi. Ia bebas melayani karena identitasnya berakar pada hubungannya dengan Allah.

Beberapa teolog Perjanjian Baru seperti N. T. Wright dan D. A. Carson menekankan bahwa Injil Matius dan Yohanes sama-sama memperlihatkan bahwa kerajaan yang dibawa oleh Yesus bukanlah kerajaan yang dibangun dengan pola kekuasaan dunia. Kerajaan ini dibangun melalui transformasi hati, pengorbanan kasih, dan ketaatan kepada kehendak Bapa.

Paradoks “kelemahan yang menjadi kekuatan” juga terlihat dalam kehidupan para pengikut Kristus. Ketika seseorang mengakui keterbatasannya di hadapan Allah, ia tidak lagi bergantung sepenuhnya pada kemampuan dirinya sendiri. Ketergantungan kepada Allah membuka ruang bagi kuasa Allah untuk bekerja dalam hidupnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip ini sering terlihat dalam pengalaman iman yang sederhana. Seseorang mungkin menemukan bahwa justru dalam masa kesulitan ia belajar mempercayai Allah dengan lebih dalam. Dalam momen-momen ketika kekuatan manusia terasa tidak cukup, manusia mulai menyadari bahwa ada kekuatan yang lebih besar yang menopang hidupnya.

Kerajaan Allah mengajarkan bahwa kelemahan manusia tidak selalu merupakan hambatan bagi karya Allah. Dalam banyak kasus, kelemahan justru menjadi tempat di mana kasih dan kuasa Allah dinyatakan dengan lebih jelas.

Ketika seseorang hidup dalam logika Kerajaan ini, cara ia memandang keberhasilan dan kegagalan mulai berubah. Ia tidak lagi hanya melihat kehidupan dari sudut pandang kemenangan lahiriah. Ia mulai melihat bahwa kesetiaan kepada Allah, bahkan dalam keadaan yang sulit, memiliki nilai yang jauh lebih besar daripada keberhasilan yang dicapai melalui kekuatan dunia.

Paradoks ini mengingatkan bahwa kekuatan sejati tidak selalu terlihat dalam bentuk yang mencolok. Kekuatan itu sering tersembunyi dalam kerendahan hati, kesetiaan, dan kasih yang rela berkorban.

Di dalam Kerajaan Allah, justru melalui jalan yang tampak lemah itulah kuasa Allah bekerja untuk mengubah dunia.

BAB 6

YANG TERAKHIR MENJADI YANG PERTAMA PEMBALIKAN NILAI DALAM KERAJAAN

Salah satu prinsip paling mengejutkan dalam ajaran Yesus tentang Kerajaan Allah adalah kenyataan bahwa kerajaan ini sering membalikkan nilai-nilai yang dianggap pasti oleh dunia. Dalam sistem dunia, posisi pertama selalu dikaitkan dengan kekuatan, prestasi, kekayaan, atau pengaruh. Mereka yang memiliki kuasa biasanya berada di puncak, sementara mereka yang lemah atau tidak memiliki status berada di bagian bawah.

Namun Yesus berulang kali menunjukkan bahwa Kerajaan Allah bekerja dengan logika yang berbeda. Dalam Injil Matius, Yesus mengatakan sebuah kalimat yang sangat mengguncang cara berpikir manusia: “Banyak orang yang terdahulu akan menjadi yang terakhir, dan yang terakhir akan menjadi yang terdahulu” (Matius 19:30).

Pernyataan ini bukan sekadar ungkapan simbolis. Ia merupakan pernyataan tentang bagaimana Allah menilai kehidupan manusia. Nilai yang dipakai Allah tidak selalu sama dengan nilai yang dipakai oleh dunia.

Perkataan Yesus ini muncul dalam konteks percakapan dengan para murid setelah seorang muda yang kaya datang kepada-Nya. Orang muda itu memiliki kehidupan moral yang baik dan kekayaan yang besar, tetapi ia tidak mampu melepaskan hartanya untuk mengikuti Yesus (Matius 19:16–22). Bagi banyak orang pada masa itu, kekayaan sering dianggap sebagai tanda berkat Allah. Namun peristiwa ini memperlihatkan bahwa kekayaan justru dapat menjadi penghalang bagi seseorang untuk memasuki kehidupan Kerajaan Allah.

Yesus kemudian mengatakan bahwa lebih mudah seekor unta masuk melalui lubang jarum daripada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah (Matius 19:24). Pernyataan ini membuat para murid terkejut karena mengguncang asumsi mereka tentang siapa yang dianggap berhasil di hadapan Allah.

Di sinilah prinsip pembalikan nilai Kerajaan mulai terlihat dengan jelas. Mereka yang tampak memiliki segalanya menurut ukuran dunia belum tentu memiliki hati yang terbuka bagi Allah. Sebaliknya, mereka yang tampak sederhana dan tidak memiliki banyak hal sering kali lebih siap untuk menerima pemerintahan Allah.

Yesus menjelaskan prinsip ini lebih jauh melalui perumpamaan tentang para pekerja di kebun anggur. Dalam cerita itu, seorang tuan mempekerjakan pekerja pada waktu yang berbeda sepanjang hari, tetapi pada akhirnya semua pekerja menerima upah yang sama (Matius 20:1–16). Mereka yang bekerja sejak pagi merasa bahwa mereka seharusnya menerima lebih banyak daripada mereka yang baru bekerja menjelang sore.

Namun sang tuan menjawab bahwa ia berhak memberi kepada siapa pun menurut kemurahan hatinya. Perumpamaan ini diakhiri dengan kalimat yang sama seperti sebelumnya: yang terakhir akan menjadi yang pertama, dan yang pertama akan menjadi yang terakhir.

Melalui perumpamaan ini, Yesus memperlihatkan bahwa Kerajaan Allah tidak beroperasi terutama berdasarkan sistem prestasi manusia. Kerajaan ini berakar pada anugerah Allah. Dalam dunia yang sangat menghargai pencapaian dan usaha manusia, Yesus memperkenalkan sebuah realitas di mana kemurahan hati Allah memainkan peranan yang jauh lebih besar.

Injil Yohanes menampilkan prinsip pembalikan ini dalam cara yang berbeda tetapi tidak kalah mendalam. Yohanes sering memperlihatkan bagaimana orang-orang yang secara sosial atau religius dianggap berada di posisi rendah justru menjadi orang yang pertama memahami siapa Yesus sebenarnya.

Seorang perempuan Samaria yang dianggap berada di pinggir masyarakat justru menjadi salah satu orang pertama yang menyadari identitas Yesus sebagai Mesias (Yohanes 4:25–29). Dalam konteks budaya pada masa itu, perempuan Samaria memiliki status sosial yang sangat rendah dalam pandangan orang Yahudi. Namun percakapannya dengan Yesus menunjukkan bahwa hatinya terbuka untuk menerima kebenaran yang dibawa oleh Kristus.

Sebaliknya, banyak pemimpin agama yang memiliki pengetahuan teologis yang tinggi justru gagal memahami siapa Yesus sebenarnya. Mereka melihat mukjizat-mukjizat yang dilakukan oleh Yesus, tetapi mereka menafsirkannya melalui kerangka pemikiran yang sudah mereka miliki sebelumnya. Hati mereka tertutup oleh keyakinan bahwa mereka sudah memahami kebenaran.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa dalam Kerajaan Allah, posisi sosial atau pengetahuan agama tidak secara otomatis membawa seseorang lebih dekat kepada Allah. Yang menentukan adalah sikap hati yang terbuka terhadap karya Allah.

Pembalikan nilai ini juga terlihat dalam cara Yesus memandang kebesaran. Dalam Injil Matius, para murid pernah bertanya kepada Yesus tentang siapa yang terbesar dalam Kerajaan Surga. Sebagai jawaban, Yesus memanggil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka (Matius 18:1–4).

Tindakan ini sangat simbolis. Dalam masyarakat pada masa itu, anak kecil tidak memiliki status sosial yang tinggi. Namun Yesus mengatakan bahwa siapa yang merendahkan dirinya seperti anak kecil itulah yang terbesar dalam Kerajaan Surga. Kebesaran dalam Kerajaan Allah tidak ditentukan oleh posisi atau kekuasaan, tetapi oleh kerendahan hati.

Para teolog Perjanjian Baru sering menekankan bahwa Injil Matius dan Yohanes sama-sama menunjukkan bahwa Yesus datang untuk membangun sebuah komunitas yang hidup dengan nilai-nilai yang berbeda dari sistem dunia. George Eldon Ladd menjelaskan bahwa Kerajaan Allah membawa realitas baru ke dalam sejarah manusia, di mana standar Allah menggantikan standar dunia.

Ketika seseorang mulai hidup dalam logika Kerajaan ini, cara ia menilai keberhasilan mulai berubah. Ia tidak lagi hanya mengejar posisi pertama dalam kompetisi dunia. Ia mulai menyadari bahwa nilai kehidupan tidak ditentukan oleh seberapa tinggi seseorang naik dalam struktur sosial, tetapi oleh seberapa setia ia hidup di hadapan Allah.

Pembalikan nilai ini juga mempengaruhi cara seseorang memandang orang lain. Dalam dunia yang sering menilai manusia berdasarkan status, pendidikan, atau kekayaan, Kerajaan Allah mengajarkan manusia untuk melihat setiap orang sebagai pribadi yang berharga di hadapan Allah.

Seseorang yang tampak kecil di mata dunia mungkin memiliki iman yang besar. Seseorang yang tidak dikenal oleh banyak orang mungkin hidup dengan kesetiaan yang mendalam kepada Tuhan. Dalam perspektif Kerajaan Allah, hal-hal seperti ini memiliki nilai yang jauh lebih besar daripada pengakuan manusia.

Prinsip bahwa yang terakhir menjadi yang pertama juga mengandung pengharapan yang besar bagi banyak orang. Ia mengingatkan bahwa sejarah manusia tidak selalu berakhir sesuai dengan logika dunia. Ada keadilan dan pemulihan yang lebih dalam yang sedang dikerjakan oleh Allah.

Kerajaan Allah membawa janji bahwa pada akhirnya Allah akan menyingkapkan nilai yang sebenarnya dari setiap kehidupan. Apa yang tampak kecil dan tersembunyi sekarang dapat menjadi sesuatu yang besar dalam rencana Allah.

Dengan demikian, pembalikan nilai dalam Kerajaan Allah bukanlah sekadar gagasan teologis. Ia adalah undangan untuk melihat kehidupan dengan cara yang baru. Ia mengajak manusia untuk melepaskan obsesi terhadap posisi pertama menurut dunia dan mulai mengejar kesetiaan kepada Allah.

Dalam terang Kerajaan itu, manusia belajar bahwa menjadi kecil di hadapan Allah justru merupakan jalan menuju kebesaran yang sejati.

BAB 7

KEKUATAN DALAM KELEMAHAN TEOLOGI SALIB SEBAGAI LOGIKA KERAJAAN

Di dalam pusat pewartaan Injil terdapat sebuah simbol yang secara paradoks justru menjadi inti dari logika Kerajaan Allah: salib. Bagi dunia kuno, salib adalah lambang kehinaan, kegagalan, dan hukuman yang paling memalukan. Penyaliban dirancang oleh kekuasaan Romawi sebagai bentuk penghukuman yang tidak hanya menyiksa tubuh, tetapi juga menghancurkan kehormatan seseorang di hadapan publik. Tidak ada simbol yang lebih jelas menggambarkan kelemahan dan kekalahan daripada seseorang yang tergantung di kayu salib.

Namun Injil memperlihatkan sesuatu yang sangat berbeda. Apa yang tampak sebagai kelemahan di mata dunia justru menjadi tempat di mana kuasa dan kasih Allah dinyatakan dengan cara yang paling dalam. Di sinilah teologi salib menjadi salah satu kunci untuk memahami logika Kerajaan Allah.

Injil Matius menggambarkan perjalanan Yesus menuju salib sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari misi-Nya. Ketika Yesus mulai menjelaskan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia harus pergi ke Yerusalem, menderita, dan akhirnya dibunuh, para murid kesulitan menerima kenyataan tersebut (Matius 16:21). Bagi mereka, Mesias seharusnya datang sebagai pemimpin yang membawa kemenangan, bukan sebagai pribadi yang mengalami penderitaan.

Reaksi Petrus yang menolak gagasan tentang penderitaan Mesias memperlihatkan betapa kuatnya cara berpikir dunia mempengaruhi bahkan para pengikut terdekat Yesus. Petrus mencoba mencegah Yesus dari jalan salib, tetapi Yesus menegurnya dengan keras karena cara berpikir itu tidak berasal dari Allah, melainkan dari logika manusia (Matius 16:23).

Peristiwa ini memperlihatkan bahwa jalan salib bukanlah kecelakaan dalam sejarah, melainkan bagian dari rencana Allah yang sering kali tidak dipahami oleh manusia. Kerajaan Allah tidak ditegakkan melalui dominasi kekuasaan, tetapi melalui pengorbanan kasih.

Dalam Injil Yohanes, perspektif tentang salib menjadi semakin mendalam. Yohanes menulis Injilnya dengan cara yang menunjukkan bahwa salib bukan hanya tempat penderitaan, tetapi juga tempat kemuliaan

Allah dinyatakan. Yesus beberapa kali berbicara tentang saat di mana Anak Manusia akan “ditinggikan” (Yohanes 3:14; 12:23).

Istilah “ditinggikan” dalam Injil Yohanes memiliki makna ganda. Di satu sisi, ia menunjuk kepada peristiwa penyaliban di mana Yesus secara harfiah diangkat di atas kayu salib. Di sisi lain, istilah ini juga menunjuk kepada pemuliaan Kristus. Dengan cara ini Yohanes memperlihatkan bahwa momen yang tampak sebagai kehinaan justru merupakan saat kemuliaan Allah dinyatakan kepada dunia.

Yesus sendiri berkata bahwa ketika Ia ditinggikan dari bumi, Ia akan menarik semua orang datang kepada-Nya (Yohanes 12:32). Salib menjadi pusat dari karya keselamatan Allah, tempat di mana kasih Allah bertemu dengan kenyataan dosa manusia.

Teologi salib mengungkapkan bahwa kuasa Allah bekerja dengan cara yang berbeda dari cara dunia menggunakan kekuatan. Dunia sering menggunakan kekuasaan untuk memaksa atau mengendalikan. Namun Allah memilih menyatakan kuasa-Nya melalui kasih yang rela menderita demi keselamatan manusia.

Dalam kisah penyaliban yang dicatat oleh Injil Matius, Yesus tampak sepenuhnya berada dalam posisi yang lemah. Ia ditangkap, diadili, dipermalukan, dan akhirnya disalibkan. Para pemimpin agama mengejek-Nya, orang-orang yang lewat menghina-Nya, dan bahkan sebagian dari mereka yang disalibkan bersama-Nya turut mencemooh-Nya (Matius 27:39–44).

Jika seseorang melihat peristiwa itu hanya dari sudut pandang kekuasaan dunia, maka salib tampak seperti kekalahan total. Namun Injil mengundang pembaca untuk melihat lebih dalam dari apa yang terlihat secara lahiriah. Di balik penderitaan itu sedang berlangsung sebuah karya penebusan yang mengubah sejarah manusia.

Dalam Injil Yohanes, bahkan dalam saat-saat terakhir di salib, Yesus tetap digambarkan sebagai pribadi yang memegang kendali atas peristiwa yang terjadi. Ia menyerahkan nyawa-Nya setelah menyatakan bahwa semuanya telah selesai (Yohanes 19:30). Kalimat ini bukan sekadar ungkapan kelelahan, tetapi pernyataan bahwa misi yang diberikan Bapa kepada-Nya telah digenapi.

Beberapa teolog yang menafsirkan Injil Yohanes, seperti D. A. Carson, menekankan bahwa Yohanes sengaja menampilkan salib sebagai pusat kemenangan Kristus. Apa yang tampak sebagai kelemahan justru

merupakan titik di mana kuasa dosa dipatahkan dan jalan keselamatan dibuka bagi manusia.

Di sinilah logika Kerajaan Allah menjadi sangat jelas. Dalam sistem dunia, kemenangan biasanya diperoleh dengan mengalahkan musuh melalui kekuatan yang lebih besar. Namun dalam Kerajaan Allah, kemenangan dicapai melalui kasih yang rela berkorban.

Yesus tidak mengalahkan dosa dengan kekerasan, tetapi dengan menyerahkan diri-Nya sebagai korban. Ia tidak menaklukkan manusia melalui ketakutan, tetapi menarik mereka melalui kasih yang dinyatakan di salib.

Teologi salib juga memiliki implikasi yang sangat dalam bagi kehidupan para pengikut Kristus. Yesus berkata bahwa siapa pun yang ingin mengikuti-Nya harus menyangkal dirinya dan memikul salibnya (Matius 16:24). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kehidupan dalam Kerajaan Allah tidak dapat dipisahkan dari pola hidup yang mengikuti jalan Kristus.

Memikul salib bukan berarti mencari penderitaan secara sengaja, tetapi bersedia hidup setia kepada Allah bahkan ketika kesetiaan itu membawa kesulitan. Jalan salib adalah jalan ketaatan, kerendahan hati, dan kasih yang tidak selalu dihargai oleh dunia.

Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip ini sering terlihat dalam bentuk yang sederhana tetapi nyata. Seseorang mungkin memilih mengampuni ketika dunia mendorongnya untuk membalas. Ia mungkin memilih melayani tanpa mencari pengakuan. Ia mungkin tetap setia kepada kebenaran bahkan ketika hal itu membuatnya kehilangan keuntungan tertentu.

Semua pilihan ini mencerminkan logika salib yang bekerja dalam kehidupan orang percaya. Kuasa Kerajaan Allah tidak selalu terlihat dalam tindakan yang spektakuler. Ia sering dinyatakan melalui kesetiaan yang tenang dan kasih yang tidak menyerah.

Ketika seseorang memahami teologi salib, ia mulai melihat bahwa kelemahan manusia tidak selalu menjadi penghalang bagi karya Allah. Justru dalam keterbatasan manusia itulah kuasa Allah sering dinyatakan dengan lebih jelas.

Salib mengajarkan bahwa kasih lebih kuat daripada kekerasan, pengorbanan lebih kuat daripada dominasi, dan kerendahan hati lebih kuat daripada kesombongan.

Inilah logika Kerajaan Allah yang paling dalam. Apa yang tampak lemah di mata dunia justru menjadi tempat di mana kuasa Allah bekerja untuk membawa kehidupan yang baru bagi manusia.

BAB 8

KEKAYAAN DALAM KEMISKINAN ROH

Salah satu pernyataan Yesus yang paling mengejutkan dalam Injil adalah ucapan bahagia yang membuka Khotbah di Bukit. Ia berkata, “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga” (Matius 5:3). Pernyataan ini tampak sederhana, namun di dalamnya tersembunyi sebuah kebenaran yang sangat dalam tentang logika Kerajaan Allah.

Dalam cara berpikir dunia, kebahagiaan sering dikaitkan dengan kelimpahan: kekayaan, kekuatan, kemampuan, dan kemandirian. Dunia menghargai orang yang mampu berdiri dengan kekuatannya sendiri dan tidak bergantung kepada siapa pun. Kemandirian dianggap sebagai tanda kedewasaan dan keberhasilan.

Namun Yesus memperkenalkan sebuah realitas yang sangat berbeda. Ia mengatakan bahwa justru orang yang miskin di hadapan Allah adalah orang yang berbahagia. Kemiskinan yang dimaksud di sini bukan sekadar kondisi ekonomi, melainkan kondisi rohani. Orang yang miskin di hadapan Allah adalah mereka yang menyadari keterbatasan dirinya dan memahami bahwa mereka sepenuhnya bergantung kepada Allah.

Kesadaran ini bukanlah tanda kelemahan rohani, melainkan pintu masuk menuju kehidupan dalam Kerajaan Allah. Orang yang merasa cukup dengan dirinya sendiri tidak merasa membutuhkan Allah. Sebaliknya, orang yang menyadari kemiskinan rohaninya memiliki hati yang terbuka untuk menerima anugerah Allah.

Injil Matius menempatkan ucapan ini di awal Khotbah di Bukit karena sikap hati ini menjadi dasar dari seluruh kehidupan dalam Kerajaan Allah. Tanpa kesadaran akan kebutuhan rohani yang mendalam, seseorang tidak akan benar-benar mencari Allah. Kemiskinan roh membuka jalan bagi manusia untuk mengalami kekayaan yang berasal dari hubungan dengan Tuhan.

Dalam Injil Yohanes, gagasan tentang ketergantungan kepada Allah juga muncul dengan sangat kuat. Yesus berkata, “Akulah roti hidup; barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi, dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi” (Yohanes 6:35). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kebutuhan terdalam manusia tidak dapat dipenuhi oleh hal-hal yang bersifat sementara.

Manusia sering mencoba memuaskan rasa lapar rohaninya dengan berbagai hal: pencapaian, kekuasaan, atau kepuasan duniawi. Namun semua itu tidak mampu memberikan kepenuhan yang sejati. Yesus menunjukkan bahwa hanya hubungan dengan Dia yang dapat memuaskan kerinduan terdalam manusia.

Kemiskinan roh membuat seseorang menyadari kebutuhan ini. Ia menyadari bahwa hidupnya tidak dapat dipenuhi hanya oleh apa yang dapat diberikan oleh dunia. Kesadaran ini mendorongnya untuk datang kepada Kristus sebagai sumber kehidupan.

Paradoks Kerajaan Allah terlihat sangat jelas di sini. Dunia mengajarkan manusia untuk menjadi kuat dan mandiri. Namun Kerajaan Allah mengajarkan bahwa kehidupan sejati dimulai ketika manusia mengakui ketergantungannya kepada Allah.

Yesus juga menggambarkan hubungan ini melalui gambaran tentang pokok anggur dan ranting. Dalam Injil Yohanes Ia berkata bahwa ranting tidak dapat berbuah jika tidak tinggal pada pokok anggur (Yohanes 15:4-5). Gambaran ini sangat sederhana tetapi sangat mendalam. Kehidupan rohani manusia tidak dapat bertumbuh secara terpisah dari sumber kehidupan yang sejati.

Ranting yang terpisah dari pokok anggur akan kehilangan kehidupan dan akhirnya menjadi kering. Demikian pula manusia yang mencoba hidup tanpa hubungan dengan Allah pada akhirnya akan kehilangan arah rohaninya. Ketergantungan kepada Kristus bukanlah kelemahan, tetapi sumber kehidupan.

Beberapa teolog yang menafsirkan Injil Matius menekankan bahwa kemiskinan roh merupakan sikap dasar yang membuka manusia bagi karya anugerah Allah. John Stott, dalam refleksinya tentang Khotbah di Bukit, menjelaskan bahwa orang yang miskin di hadapan Allah adalah orang yang menyadari bahwa ia tidak memiliki apa pun untuk dibanggakan di hadapan Tuhan. Ia datang kepada Allah bukan dengan klaim atas kebajikannya sendiri, tetapi dengan kerendahan hati yang menerima kasih karunia.

Kesadaran seperti ini menghasilkan kebebasan rohani yang besar. Orang yang hidup dalam ketergantungan kepada Allah tidak lagi harus membuktikan dirinya melalui pencapaian duniawi. Identitasnya tidak ditentukan oleh keberhasilan atau kegagalannya menurut standar dunia. Ia hidup dengan keyakinan bahwa hidupnya berada dalam tangan Allah.

Injil Yohanes juga memperlihatkan bahwa ketergantungan kepada Allah membawa manusia kepada kehidupan yang berkelimpahan. Yesus

berkata bahwa Ia datang supaya manusia mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan (Yohanes 10:10). Kelimpahan ini bukanlah sekadar kelimpahan materi, tetapi kelimpahan kehidupan rohani yang lahir dari hubungan dengan Allah.

Paradoks yang muncul di sini sangat mendalam. Orang yang mengakui kemiskinan rohaninya justru menemukan kekayaan rohani yang sejati. Mereka yang datang kepada Allah dengan tangan kosong justru menerima karunia yang paling besar: kehidupan yang berasal dari Allah sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari, sikap ini terlihat dalam cara seseorang memandang hidupnya. Ia tidak lagi hidup dengan ilusi bahwa ia dapat mengendalikan segalanya. Ia belajar mempercayai pemeliharaan Allah bahkan dalam situasi yang tidak pasti.

Ketika seseorang hidup dengan kesadaran ini, doa menjadi bagian yang alami dari kehidupannya. Ia tidak melihat doa sebagai kewajiban religius semata, tetapi sebagai ungkapan dari hubungan yang hidup dengan Allah. Ia datang kepada Tuhan dengan kerendahan hati, membawa kebutuhan, pergumulan, dan harapannya.

Ketergantungan kepada Tuhan juga mempengaruhi cara seseorang memandang orang lain. Ia tidak lagi merasa lebih tinggi dari orang lain karena pencapaiannya. Ia menyadari bahwa semua yang dimilikinya adalah anugerah. Kesadaran ini melahirkan sikap rendah hati dan belas kasihan terhadap sesama.

Pada akhirnya, ucapan Yesus tentang orang yang miskin di hadapan Allah membuka sebuah rahasia besar tentang kebahagiaan sejati. Kebahagiaan yang sejati tidak ditemukan dalam rasa cukup terhadap diri sendiri, tetapi dalam hubungan dengan Allah yang memberi kehidupan.

Di dalam Kerajaan Allah, kekayaan yang sejati bukanlah apa yang dimiliki manusia, tetapi siapa yang menjadi sumber kehidupannya. Dan orang yang menyadari kebutuhannya akan Allah justru adalah orang yang paling kaya di hadapan-Nya.

BAB 9

KEHILANGAN UNTUK MENEMUKAN

Salah satu paradoks paling mendalam dalam ajaran Yesus adalah gagasan bahwa kehidupan sejati justru ditemukan ketika seseorang bersedia melepaskan hidupnya. Dalam cara berpikir manusia yang biasa, hidup harus dipertahankan, diamankan, dan dijaga dengan segala cara. Naluri manusia mendorongnya untuk melindungi dirinya, mengumpulkan sebanyak mungkin hal yang memberi rasa aman, dan menghindari kehilangan.

Namun ketika Yesus berbicara tentang kehidupan dalam Kerajaan Allah, Ia memperkenalkan sebuah logika yang tampak bertentangan dengan naluri tersebut. Dalam Injil Matius, Yesus berkata, “Barangsiapa mempertahankan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, dan barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya” (Matius 16:25). Pernyataan ini membuka sebuah rahasia tentang bagaimana kehidupan sejati ditemukan.

Yesus menyampaikan perkataan ini setelah menjelaskan kepada para murid bahwa Ia harus pergi ke Yerusalem untuk menderita dan akhirnya mati. Para murid sulit memahami bagaimana penderitaan dan kematian dapat menjadi bagian dari rencana Allah. Namun Yesus menunjukkan bahwa jalan salib bukan hanya jalan yang harus Ia tempuh, tetapi juga pola hidup yang akan diikuti oleh para pengikut-Nya.

Ketika Yesus memanggil seseorang untuk mengikuti-Nya, panggilan itu bukan sekadar undangan untuk mempelajari ajaran baru. Ia adalah undangan untuk memasuki cara hidup yang baru. Yesus berkata bahwa siapa pun yang ingin mengikuti-Nya harus menyangkal dirinya, memikul salibnya, dan mengikut Dia (Matius 16:24).

Menyerahkan hidup dalam konteks ini berarti melepaskan pusat kendali dari diri sendiri dan menyerahkannya kepada Allah. Manusia secara alami ingin menjadi penguasa atas hidupnya sendiri. Ia ingin menentukan arah hidupnya, mengejar ambisinya, dan mengendalikan masa depannya. Namun kehidupan dalam Kerajaan Allah dimulai ketika seseorang bersedia menyerahkan pusat kendali itu kepada Tuhan.

Paradoks ini terlihat dengan sangat jelas dalam Injil Yohanes. Yesus menggunakan sebuah gambaran yang sederhana namun sangat dalam untuk menjelaskan prinsip ini. Ia berkata bahwa jika sebutir gandum tidak

jatuh ke tanah dan mati, ia tetap satu biji saja. Tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah (Yohanes 12:24).

Gambaran ini berasal dari dunia pertanian yang sangat dikenal oleh para pendengar Yesus. Sebutir benih tampaknya harus “hilang” di dalam tanah sebelum kehidupan baru dapat muncul darinya. Jika benih itu dipertahankan dan tidak ditanam, ia tidak akan pernah menghasilkan apa pun.

Yesus menggunakan gambaran ini untuk menjelaskan prinsip kehidupan rohani. Kehidupan yang berbuah lahir dari penyerahan diri. Ketika seseorang bersedia melepaskan hidupnya kepada Allah, justru pada saat itulah kehidupan yang baru mulai bertumbuh.

Yesus kemudian melanjutkan dengan mengatakan bahwa orang yang mencintai hidupnya akan kehilangan hidup itu, tetapi orang yang tidak terlalu melekat pada hidupnya di dunia ini akan memeliharanya untuk hidup yang kekal (Yohanes 12:25). Pernyataan ini bukan ajakan untuk membenci kehidupan, melainkan undangan untuk menempatkan kehidupan dalam perspektif yang benar.

Ketika seseorang terlalu melekat pada kehidupan dunia ini, ia cenderung menjadikan segala sesuatu sebagai pusat hidupnya: reputasi, kenyamanan, kekuasaan, atau keamanan pribadi. Namun ketika semua itu menjadi pusat hidup, manusia sering justru kehilangan makna yang lebih dalam dari kehidupannya.

Sebaliknya, ketika seseorang menyerahkan hidupnya kepada Kristus, ia menemukan bahwa hidupnya memiliki tujuan yang lebih besar daripada dirinya sendiri. Ia tidak lagi hidup hanya untuk mempertahankan dirinya, tetapi untuk mengambil bagian dalam karya Allah yang lebih luas.

Beberapa teolog Perjanjian Baru menekankan bahwa prinsip kehilangan untuk menemukan merupakan salah satu inti dari spiritualitas Kristen. D. A. Carson menjelaskan bahwa Injil Yohanes menggambarkan kehidupan kekal bukan hanya sebagai kehidupan di masa depan, tetapi sebagai kualitas kehidupan yang dimulai ketika seseorang hidup dalam hubungan dengan Kristus.

Kehidupan seperti ini tidak berpusat pada kepentingan diri sendiri, melainkan pada hubungan dengan Allah dan pelayanan kepada sesama. Dalam kehidupan yang seperti ini, seseorang menemukan kebebasan yang tidak dapat diberikan oleh dunia.

Paradoks ini sering terlihat dalam pengalaman iman yang nyata. Seseorang yang terlalu berusaha mempertahankan kendali atas hidupnya sering merasa terbebani oleh kekhawatiran dan ketakutan. Ia merasa harus memastikan bahwa semuanya berjalan sesuai dengan rencananya sendiri.

Namun ketika seseorang belajar menyerahkan hidupnya kepada Tuhan, ia mulai mengalami kedamaian yang lebih dalam. Ia menyadari bahwa hidupnya berada dalam tangan Allah yang setia. Penyerahan diri ini tidak berarti bahwa seseorang berhenti berusaha atau berhenti bertanggung jawab, tetapi ia menjalani hidup dengan kepercayaan bahwa Allah memimpin jalannya.

Penyerahan hidup kepada Kristus juga terlihat dalam cara seseorang memandang panggilan hidupnya. Ia tidak lagi bertanya hanya tentang apa yang paling menguntungkan bagi dirinya, tetapi tentang bagaimana hidupnya dapat dipakai untuk tujuan Allah.

Dalam banyak kasus, orang yang memilih jalan seperti ini mungkin terlihat kehilangan sesuatu menurut ukuran dunia. Mereka mungkin melepaskan ambisi tertentu, kesempatan tertentu, atau kenyamanan tertentu. Namun dalam perjalanan iman mereka menemukan sesuatu yang jauh lebih besar: kehidupan yang dipenuhi dengan makna, tujuan, dan hubungan yang hidup dengan Allah.

Injil Yohanes memperlihatkan bahwa Yesus sendiri hidup dengan pola yang sama. Seluruh hidup-Nya diarahkan oleh kehendak Bapa. Ia berkata bahwa makanan-Nya adalah melakukan kehendak Dia yang mengutus-Nya dan menyelesaikan pekerjaan-Nya (Yohanes 4:34). Hidup Yesus sepenuhnya diserahkan kepada rencana Allah.

Di dalam penyerahan itulah kehidupan-Nya menghasilkan buah yang melampaui sejarah manusia. Melalui kematian dan kebangkitan-Nya, kehidupan yang baru terbuka bagi semua orang yang percaya kepada-Nya.

Prinsip kehilangan untuk menemukan pada akhirnya menunjukkan sebuah kebenaran yang sangat dalam tentang Kerajaan Allah. Kehidupan sejati tidak ditemukan dengan berusaha menggenggam semuanya bagi diri sendiri. Kehidupan sejati ditemukan ketika seseorang berani mempercayakan hidupnya kepada Allah.

Ketika manusia melepaskan pusat hidup dari dirinya sendiri dan menemukannya pada Kristus, ia menemukan bahwa hidupnya tidak menjadi lebih kecil, tetapi justru menjadi lebih luas. Hidupnya menjadi bagian dari karya Allah yang jauh lebih besar daripada dirinya.

Dalam logika Kerajaan Allah, kehilangan bukanlah akhir dari kehidupan. Kehilangan yang diserahkan kepada Tuhan justru menjadi pintu menuju kehidupan yang sejati.

BAB 10

KEMATIAN YANG MELAHIRKAN KEHIDUPAN HUKUM BENIH KERAJAAN

Di dalam banyak pengajaran Yesus terdapat sebuah pola yang berulang: kehidupan baru sering kali lahir dari sesuatu yang tampaknya seperti akhir. Kerajaan Allah bekerja dengan cara yang tidak selalu dapat dipahami oleh logika manusia yang biasa. Dalam banyak situasi, apa yang tampak sebagai kehilangan, kegagalan, atau bahkan kematian justru menjadi awal dari kehidupan yang lebih dalam.

Yesus menjelaskan prinsip ini melalui gambaran yang sangat sederhana namun sangat kuat. Dalam Injil Yohanes Ia berkata, “Sesungguhnya jika sebutir gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah” (Yohanes 12:24). Gambaran ini berasal dari pengalaman sehari-hari dalam dunia pertanian. Setiap orang yang mendengar perkataan Yesus pada waktu itu memahami bahwa benih yang disimpan dan dilindungi tidak akan menghasilkan apa pun. Benih hanya dapat bertumbuh ketika ia ditanam di dalam tanah, tersembunyi dari pandangan, dan seolah-olah “hilang” dari bentuk aslinya.

Yesus menggunakan gambaran ini untuk mengungkapkan hukum rohani yang bekerja dalam Kerajaan Allah. Kehidupan yang berbuah lahir melalui proses penyerahan. Sesuatu yang tampaknya seperti kematian sebenarnya menjadi jalan menuju kehidupan yang lebih besar.

Dalam konteks Injil Yohanes, perkataan ini diucapkan oleh Yesus ketika Ia mulai berbicara tentang kematian-Nya sendiri. Ia mengetahui bahwa jalan yang akan Ia tempuh menuju salib tampak seperti kekalahan di mata dunia. Namun justru melalui kematian-Nya, kehidupan yang baru akan terbuka bagi banyak orang.

Injil Matius juga memperlihatkan bahwa sejak awal Yesus mempersiapkan murid-murid-Nya untuk memahami logika ini. Ia berkata bahwa siapa yang ingin mengikuti-Nya harus menyangkal dirinya dan memikul salibnya (Matius 16:24). Salib bukan hanya simbol penderitaan, tetapi simbol dari penyerahan hidup kepada kehendak Allah.

Bagi dunia, salib adalah tanda kehinaan dan kegagalan. Namun dalam rencana Allah, salib menjadi jalan menuju kebangkitan. Inilah hukum

benih Kerajaan: sesuatu yang tampaknya berakhir justru menjadi awal dari kehidupan yang baru.

Yesus sendiri hidup sepenuhnya dalam logika ini. Seluruh kehidupan-Nya diarahkan oleh kehendak Bapa. Dalam Injil Yohanes Ia berkata bahwa Ia datang bukan untuk melakukan kehendak-Nya sendiri, tetapi kehendak Dia yang mengutus-Nya (Yohanes 6:38). Hidup-Nya adalah kehidupan yang sepenuhnya diserahkan kepada Allah.

Penyerahan ini mencapai puncaknya dalam peristiwa salib. Dari sudut pandang manusia, salib tampak seperti akhir dari pelayanan Yesus. Namun Injil memperlihatkan bahwa justru melalui peristiwa itu rencana keselamatan Allah dinyatakan kepada dunia.

Para teolog Perjanjian Baru sering menekankan bahwa gambaran benih yang mati dan kemudian berbuah merupakan salah satu cara Yesus menjelaskan misteri kehidupan rohani. D. A. Carson menjelaskan bahwa Injil Yohanes menunjukkan bahwa kematian Kristus bukan hanya peristiwa tragis, tetapi titik awal dari kehidupan yang baru bagi umat manusia.

Hukum benih Kerajaan tidak hanya berlaku bagi Yesus, tetapi juga bagi kehidupan para pengikut-Nya. Ketika seseorang menyerahkan hidupnya kepada Tuhan, ia sering merasa bahwa ia sedang kehilangan sesuatu. Ia mungkin harus melepaskan ambisi tertentu, rencana tertentu, atau cara hidup tertentu yang sebelumnya terasa penting.

Namun di dalam Kerajaan Allah, penyerahan seperti ini tidak pernah menjadi kehilangan yang sia-sia. Seperti benih yang ditanam di dalam tanah, hidup yang diserahkan kepada Tuhan justru mulai menghasilkan buah yang sebelumnya tidak terlihat.

Paradoks Kerajaan Allah menjadi sangat jelas dalam prinsip ini. Orang yang menyerah kepada Tuhan justru menjadi orang yang paling bebas.

Kebebasan yang dimaksud di sini bukanlah kebebasan untuk melakukan apa pun yang diinginkan oleh keinginan manusia. Kebebasan yang sejati adalah kebebasan dari belenggu ego, ketakutan, dan kebutuhan untuk mengendalikan segala sesuatu.

Seseorang yang terus berusaha mempertahankan kendali penuh atas hidupnya sering kali hidup dalam kecemasan. Ia merasa bahwa masa depan sepenuhnya bergantung pada kemampuannya sendiri. Ia merasa harus memastikan bahwa semua hal berjalan sesuai dengan rencananya.

Namun ketika seseorang menyerahkan hidupnya kepada Tuhan, ia mulai menemukan kebebasan yang berbeda. Ia menyadari bahwa hidupnya berada dalam tangan Allah yang setia. Ia tidak lagi harus memikul beban untuk mengendalikan segalanya.

Dalam Injil Matius, Yesus mengundang orang-orang yang letih lesu dan berbeban berat untuk datang kepada-Nya dan menerima kelegaan (Matius 11:28–30). Undangan ini menunjukkan bahwa kehidupan dalam Kerajaan Allah bukanlah kehidupan yang semakin terbebani, tetapi kehidupan yang menemukan kelegaan dalam hubungan dengan Tuhan.

Hukum benih Kerajaan juga mengajarkan sesuatu yang sangat penting tentang cara Allah bekerja dalam kehidupan manusia. Allah sering bekerja melalui proses yang tidak terlihat oleh dunia. Seperti benih yang tersembunyi di dalam tanah sebelum bertumbuh, banyak karya Allah dalam kehidupan manusia terjadi secara perlahan dan tidak selalu terlihat secara langsung.

Dalam kehidupan iman, ada masa-masa di mana seseorang merasa seolah-olah sedang berada dalam musim penanaman. Ia mungkin mengalami keterbatasan, kegagalan, atau pergumulan yang tidak mudah dipahami. Namun dalam terang logika Kerajaan Allah, pengalaman seperti ini tidak selalu merupakan tanda bahwa Allah sedang menjauh.

Sering kali justru di dalam masa-masa seperti itu Allah sedang membentuk sesuatu yang baru di dalam diri seseorang.

Di sinilah muncul aplikasi yang sangat penting bagi kehidupan orang percaya. Mengikuti logika Kerajaan berarti belajar menerima kelemahan sebagai ruang di mana anugerah Tuhan dapat bekerja.

Dunia sering mengajarkan manusia untuk menutupi kelemahan dan hanya menampilkan kekuatan. Namun kehidupan rohani yang sejati justru bertumbuh ketika seseorang bersedia membawa seluruh hidupnya, termasuk keterbatasan dan kelemahannya, ke hadapan Tuhan.

Ketika seseorang datang kepada Tuhan dengan kejujuran seperti ini, ia membuka ruang bagi anugerah Allah untuk bekerja. Allah tidak hanya bekerja melalui kemampuan manusia, tetapi juga melalui keterbatasannya.

Dalam perjalanan iman, seseorang mulai menyadari bahwa kehidupan rohani tidak dibangun terutama oleh kekuatan manusia, tetapi oleh karya Allah yang bekerja di dalam hati manusia. Seperti benih yang

bertumbuh secara misterius di dalam tanah, kehidupan rohani bertumbuh melalui proses yang sering kali tidak dapat dijelaskan sepenuhnya.

Hukum benih Kerajaan pada akhirnya mengajarkan sebuah kebenaran yang sangat dalam: dalam tangan Allah, kematian tidak pernah menjadi akhir dari cerita.

Apa yang tampak sebagai akhir sering kali menjadi awal dari kehidupan yang baru. Dan hidup yang diserahkan kepada Tuhan, seperti benih yang ditanam di dalam tanah, pada waktunya akan menghasilkan buah yang melampaui apa yang pernah dibayangkan oleh manusia.

BAGIAN III

DINAMIKA KERAJAAN

Ketika Yesus berbicara tentang Kerajaan Allah, Ia tidak hanya menjelaskan apa itu Kerajaan, tetapi juga bagaimana Kerajaan itu bekerja dan bertumbuh di tengah dunia. Kerajaan Allah bukan sekadar sebuah konsep teologis atau sebuah realitas yang sepenuhnya berada di masa depan. Dalam ajaran Yesus, Kerajaan Allah adalah sebuah dinamika yang sedang bergerak di dalam sejarah manusia.

Namun cara Kerajaan itu bertumbuh sering kali tidak mengikuti pola perkembangan yang biasa dikenal oleh dunia. Dunia biasanya mengaitkan pertumbuhan dengan kekuatan yang terlihat, dengan ekspansi yang cepat, atau dengan pengaruh yang besar dan langsung terasa. Kerajaan dunia berkembang melalui sistem kekuasaan, strategi politik, atau dominasi ekonomi.

Sebaliknya, Yesus menggambarkan pertumbuhan Kerajaan Allah melalui gambaran yang jauh lebih sederhana dan sering kali tersembunyi.

Dalam Injil Matius, Yesus mengajarkan banyak perumpamaan tentang Kerajaan Surga yang menggambarkan dinamika ini. Salah satu gambaran yang paling terkenal adalah perumpamaan tentang penabur (Matius 13:3–9). Dalam cerita ini, seorang penabur menaburkan benih ke berbagai jenis tanah. Sebagian benih jatuh di pinggir jalan, sebagian di tanah berbatu, sebagian di antara semak duri, dan sebagian lagi di tanah yang baik.

Perumpamaan ini bukan sekadar cerita tentang pertanian. Yesus menjelaskan bahwa benih itu melambangkan firman Allah yang ditaburkan ke dalam hati manusia. Tanah melambangkan kondisi hati yang berbeda-beda. Ada hati yang tertutup sehingga firman tidak dapat berakar. Ada hati yang menerima firman dengan sukacita tetapi tidak memiliki kedalaman sehingga imannya tidak bertahan. Ada juga hati yang dipenuhi oleh kekhawatiran dan keinginan dunia sehingga firman itu terhimpit.

Namun ada juga hati yang seperti tanah yang baik. Di dalam hati seperti inilah firman Allah bertumbuh dan menghasilkan buah yang berlipat ganda.

Melalui perumpamaan ini, Yesus menunjukkan bahwa pertumbuhan Kerajaan Allah dimulai dari penyebaran firman dan respon hati manusia terhadap firman tersebut. Kerajaan Allah tidak berkembang

terutama melalui kekuatan eksternal, tetapi melalui perubahan yang terjadi di dalam hati manusia.

Perumpamaan lain yang dicatat oleh Matius juga memperlihatkan dinamika pertumbuhan yang serupa. Yesus mengatakan bahwa Kerajaan Surga seperti biji sesawi yang sangat kecil tetapi kemudian bertumbuh menjadi pohon yang besar (Matius 13:31–32). Dalam gambaran ini, Yesus menekankan bahwa sesuatu yang sangat kecil dapat berkembang menjadi sesuatu yang besar di dalam rencana Allah.

Gambaran ini sangat penting karena sering kali manusia meremehkan hal-hal kecil. Dunia cenderung memperhatikan hal-hal yang besar dan spektakuler. Namun Kerajaan Allah sering dimulai melalui tindakan-tindakan sederhana yang tampaknya tidak memiliki dampak besar.

Yesus juga menggambarkan Kerajaan Surga seperti ragi yang dicampurkan ke dalam adonan sampai seluruh adonan itu mengembang (Matius 13:33). Ragi bekerja secara tersembunyi di dalam adonan, tetapi pengaruhnya menyebar ke seluruh bagian adonan tersebut.

Perumpamaan ini memperlihatkan bahwa Kerajaan Allah memiliki pengaruh transformasional yang bekerja dari dalam. Ia tidak selalu muncul sebagai perubahan yang dramatis di permukaan, tetapi sebagai proses yang perlahan-lahan mengubah seluruh kehidupan.

Injil Yohanes memperlihatkan dinamika Kerajaan ini melalui cara yang berbeda tetapi tidak kalah mendalam. Yohanes menekankan bahwa kehidupan Kerajaan Allah bertumbuh melalui hubungan pribadi dengan Kristus.

Yesus menggambarkan hubungan ini melalui gambaran pokok anggur dan ranting. Ia berkata bahwa ranting tidak dapat berbuah jika tidak tinggal pada pokok anggur (Yohanes 15:4–5). Kehidupan rohani yang berbuah lahir dari hubungan yang hidup dengan Kristus.

Dalam gambaran ini, pertumbuhan tidak dipaksakan dari luar. Buah muncul secara alami ketika ranting tetap terhubung dengan sumber kehidupannya. Demikian pula kehidupan dalam Kerajaan Allah bertumbuh ketika seseorang hidup dalam hubungan yang terus-menerus dengan Kristus.

Beberapa teolog Perjanjian Baru menekankan bahwa dinamika Kerajaan Allah memiliki sifat yang paradoks. George Eldon Ladd menjelaskan bahwa Kerajaan Allah dalam ajaran Yesus memiliki dimensi “sudah tetapi belum”. Kerajaan itu sudah hadir melalui pelayanan Yesus

dan melalui karya Roh Allah di dalam dunia, tetapi kepenuhannya masih menunggu penggenapan di masa depan.

Pemahaman ini membantu menjelaskan mengapa pertumbuhan Kerajaan Allah sering kali tampak tidak sempurna dalam sejarah manusia. Ada saat-saat di mana kebenaran bertumbuh, tetapi kejahatan juga masih hadir. Ada masa di mana terang Injil menyebar, tetapi kegelapan belum sepenuhnya hilang.

Yesus sendiri menggambarkan realitas ini dalam perumpamaan tentang gandum dan lalang (Matius 13:24–30). Dalam cerita ini, gandum dan lalang tumbuh bersama sampai waktu panen. Gambaran ini menunjukkan bahwa dalam sejarah dunia, Kerajaan Allah dan kuasa dosa sering terlihat berdampingan.

Namun perumpamaan ini juga memberikan pengharapan. Pada akhirnya akan datang waktu di mana Allah sendiri akan memisahkan yang benar dari yang jahat. Pertumbuhan Kerajaan Allah dalam dunia ini bergerak menuju penggenapan yang pasti.

Dinamika Kerajaan Allah juga terlihat dalam cara para murid Yesus diutus ke dunia. Yesus memanggil murid-murid-Nya bukan hanya untuk menjadi pendengar ajaran-Nya, tetapi untuk menjadi saksi yang membawa kabar baik Kerajaan Allah kepada orang lain. Dalam Injil Matius, Ia mengutus mereka untuk memberitakan bahwa Kerajaan Surga sudah dekat (Matius 10:7).

Pengutusan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan Kerajaan Allah juga terjadi melalui kesaksian umat Tuhan. Ketika orang percaya hidup dalam kasih, kebenaran, dan kesetiaan kepada Kristus, kehidupan mereka menjadi sarana melalui mana orang lain dapat melihat realitas Kerajaan Allah.

Injil Yohanes juga menekankan bahwa kehidupan para pengikut Kristus memiliki peran penting dalam kesaksian tentang Kerajaan. Yesus berkata bahwa dunia akan mengenal murid-murid-Nya melalui kasih yang mereka miliki satu sama lain (Yohanes 13:35). Kasih yang nyata dalam kehidupan komunitas orang percaya menjadi tanda dari kehadiran Kerajaan Allah di tengah dunia.

Dengan demikian, dinamika Kerajaan Allah tidak hanya terjadi dalam peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah. Ia terjadi dalam kehidupan sehari-hari: dalam hati manusia yang diubah oleh firman, dalam hubungan yang dipenuhi kasih, dan dalam kesetiaan sederhana kepada Tuhan.

Kerajaan Allah bertumbuh seperti benih yang ditaburkan, seperti ragi yang bekerja dalam adonan, dan seperti ranting yang berbuah ketika tetap terhubung dengan pokok anggur.

Pertumbuhannya mungkin tidak selalu terlihat secara langsung, tetapi pengaruhnya perlahan-lahan menjangkau seluruh kehidupan manusia.

Dalam cara yang tenang namun pasti, Kerajaan Allah sedang bergerak di dalam dunia, membawa kehidupan baru ke dalam hati manusia dan mempersiapkan segala sesuatu menuju penggenapan rencana Allah yang sempurna.

BAB 11

BENIH YANG KECIL, POHON YANG BESAR PRINSIP PERTUMBUHAN KERAJAAN ALLAH

Ketika Yesus menjelaskan tentang Kerajaan Allah, Ia sering menggunakan gambaran yang sangat sederhana, gambaran yang berasal dari kehidupan sehari-hari yang mudah dipahami oleh orang banyak. Namun di balik kesederhanaan itu tersembunyi kedalaman teologis yang besar. Salah satu gambaran yang paling penting adalah gambaran tentang benih.

Dalam Injil Matius, Yesus berkata bahwa Kerajaan Surga seumpama biji sesawi yang diambil dan ditaburkan orang di ladangnya. Biji itu adalah yang paling kecil dari segala jenis benih, tetapi ketika tumbuh ia menjadi lebih besar daripada sayuran yang lain dan bahkan menjadi pohon, sehingga burung-burung di udara datang bersarang pada cabang-cabangnya (Matius 13:31–32).

Perumpamaan ini menggambarkan sesuatu yang sangat penting tentang cara Kerajaan Allah bertumbuh di dunia. Kerajaan Allah sering dimulai dalam bentuk yang sangat kecil, bahkan hampir tidak terlihat. Pada awalnya ia tidak tampak mengesankan menurut ukuran dunia. Ia tidak datang dengan kemegahan politik, kekuatan militer, atau struktur kekuasaan yang besar. Sebaliknya, ia muncul melalui kehidupan Yesus dari Nazaret, seorang guru yang berjalan dari kota ke kota, berbicara kepada orang banyak, menyentuh orang sakit, dan memanggil orang-orang sederhana untuk mengikuti-Nya.

Jika dilihat dari perspektif sejarah manusia biasa, awal seperti ini tampak sangat kecil. Namun justru di dalam kesederhanaan itu tersembunyi dinamika Kerajaan Allah yang luar biasa.

Biji sesawi menjadi simbol dari prinsip pertumbuhan yang khas dalam Kerajaan Allah. Sesuatu yang kecil tidak selalu berarti tidak penting. Dalam rencana Allah, hal-hal kecil sering menjadi titik awal dari sesuatu yang sangat besar.

Injil Matius menunjukkan bahwa pelayanan Yesus dimulai dengan cara yang hampir tersembunyi. Ia tidak datang sebagai raja yang memimpin pasukan atau sebagai tokoh politik yang mendirikan kerajaan duniawi. Ia datang sebagai seorang pengajar yang berbicara tentang pertobatan, kasih, dan kedekatan Kerajaan Surga.

Namun dari pelayanan yang tampaknya kecil ini lahirlah sebuah gerakan rohani yang kemudian menjangkau dunia.

Para teolog Perjanjian Baru sering melihat perumpamaan ini sebagai cara Yesus mengoreksi harapan banyak orang pada zaman-Nya. Banyak orang Yahudi pada masa itu mengharapkan Kerajaan Allah datang secara dramatis dan langsung menggulingkan kekuasaan politik yang ada. Mereka membayangkan suatu peristiwa besar yang segera mengubah seluruh struktur dunia.

Namun Yesus menunjukkan bahwa Kerajaan Allah bekerja dengan cara yang berbeda. Ia tidak selalu datang melalui ledakan kekuasaan yang tiba-tiba, tetapi melalui pertumbuhan yang perlahan namun pasti.

Prinsip ini juga terlihat dalam Injil Yohanes ketika Yesus berbicara tentang kehidupan rohani sebagai sesuatu yang lahir dari kelahiran baru. Dalam percakapan-Nya dengan Nikodemus, Yesus mengatakan bahwa seseorang harus dilahirkan dari atas untuk melihat Kerajaan Allah (Yohanes 3:3).

Kelahiran baru adalah peristiwa yang terjadi di dalam hati manusia. Ia tidak selalu terlihat oleh dunia, tetapi dampaknya sangat nyata dalam kehidupan seseorang. Perubahan yang dimulai di dalam hati kemudian mempengaruhi seluruh cara seseorang berpikir, bertindak, dan menjalani hidupnya.

Di sinilah prinsip pertumbuhan Kerajaan Allah menjadi semakin jelas. Kerajaan Allah tidak bertumbuh terutama melalui struktur eksternal, tetapi melalui transformasi internal. Ia dimulai dari hati manusia yang disentuh oleh kebenaran Allah.

Yesus juga menggambarkan bahwa pertumbuhan seperti ini sering terjadi secara misterius. Dalam Injil Yohanes Ia berbicara tentang karya Roh yang bekerja seperti angin yang bertiup ke mana ia mau. Orang dapat mendengar bunyinya, tetapi tidak mengetahui dari mana ia datang dan ke mana ia pergi (Yohanes 3:8).

Gambaran ini menunjukkan bahwa pertumbuhan kehidupan rohani tidak selalu dapat dikendalikan atau dijelaskan sepenuhnya oleh manusia. Ada dimensi ilahi yang bekerja di dalamnya.

Seperti benih yang ditanam di dalam tanah, kehidupan rohani sering mengalami masa pertumbuhan yang tidak terlihat oleh mata. Untuk sementara waktu, tidak ada tanda yang jelas di permukaan. Namun di dalam tanah, kehidupan sedang berkembang.

Prinsip ini sering kali menantang cara manusia menilai keberhasilan. Dunia cenderung menghargai sesuatu yang besar, cepat, dan langsung terlihat. Namun Kerajaan Allah sering berkembang melalui kesetiaan yang sederhana dan melalui proses yang panjang.

Dalam Injil Matius, Yesus tidak hanya berbicara tentang ukuran awal yang kecil, tetapi juga tentang hasil akhirnya yang besar. Biji sesawi yang kecil itu akhirnya menjadi pohon yang cukup besar sehingga burung-burung dapat bersarang di cabang-cabangnya.

Gambaran ini mengingatkan pembaca bahwa rencana Allah selalu bergerak menuju penggenapan yang lebih besar. Apa yang dimulai dengan kecil dalam sejarah keselamatan pada akhirnya akan menjadi bagian dari karya Allah yang meliputi seluruh dunia.

Beberapa teolog melihat bahwa gambaran pohon besar dengan burung-burung yang bersarang juga mengandung makna simbolis yang lebih luas. Dalam tradisi Perjanjian Lama, pohon besar sering menjadi lambang kerajaan yang besar yang memberi perlindungan kepada bangsa-bangsa. Dengan menggunakan gambaran ini, Yesus menunjukkan bahwa Kerajaan Allah pada akhirnya akan menjadi tempat di mana banyak orang menemukan kehidupan dan perlindungan.

Injil Yohanes menegaskan bahwa pusat dari pertumbuhan ini adalah pribadi Kristus sendiri. Dalam gambaran pokok anggur dan ranting, Yesus mengatakan bahwa orang yang tinggal di dalam Dia akan menghasilkan banyak buah (Yohanes 15:5). Tanpa hubungan dengan Kristus, tidak ada pertumbuhan rohani yang sejati.

Dengan demikian, prinsip pertumbuhan Kerajaan Allah selalu berakar pada hubungan dengan Tuhan. Kerajaan Allah tidak bertumbuh melalui kekuatan manusia semata, tetapi melalui kehidupan yang mengalir dari Allah kepada manusia.

Ketika seseorang hidup dekat dengan Kristus, kehidupan itu secara alami menghasilkan buah. Buah itu bisa berupa karakter yang diubah, kasih yang nyata kepada sesama, atau kesaksian yang membawa orang lain mengenal Tuhan.

Sering kali buah ini muncul secara perlahan. Namun seperti pohon yang bertumbuh dari benih kecil, pertumbuhan ini memiliki arah yang jelas. Ia bergerak menuju kehidupan yang semakin penuh.

Pada akhirnya, perumpamaan tentang benih kecil yang menjadi pohon besar mengajarkan bahwa Kerajaan Allah bekerja dengan kesabaran

ilahi. Allah tidak tergesa-gesa seperti manusia. Ia bekerja melalui proses yang setia, melalui waktu, dan melalui perubahan yang terjadi dari dalam.

Apa yang tampaknya kecil di mata dunia dapat menjadi sangat besar di dalam rencana Allah. Benih yang sederhana dapat bertumbuh menjadi pohon yang memberi kehidupan bagi banyak orang.

Demikianlah prinsip pertumbuhan Kerajaan Allah: dimulai dari yang kecil, bertumbuh secara tersembunyi, tetapi pada waktunya menyatakan kemuliaan Allah dalam bentuk yang jauh lebih besar daripada yang pernah dibayangkan manusia.

BAB 12

RAGI YANG MENGUBAH ADONAN

Dalam pengajaran Yesus tentang Kerajaan Allah terdapat sebuah pola yang sangat khas: Ia sering menjelaskan realitas ilahi melalui gambaran-gambaran sederhana yang diambil dari kehidupan sehari-hari. Gambaran tersebut tampak biasa, tetapi di dalamnya tersembunyi penjelasan yang sangat dalam mengenai cara Allah bekerja di dunia.

Salah satu gambaran yang digunakan Yesus adalah ragi yang dicampurkan ke dalam adonan. Dalam Injil Matius, Yesus berkata bahwa Kerajaan Surga seumpama ragi yang diambil seorang perempuan dan diadukkan ke dalam tepung terigu tiga sukut sampai seluruh adonan itu mengembang (Matius 13:33).

Perumpamaan ini sangat singkat, namun mengandung sebuah prinsip yang sangat penting tentang dinamika Kerajaan Allah. Jika perumpamaan tentang biji sesawi menekankan pertumbuhan dari sesuatu yang kecil menjadi besar, maka gambaran tentang ragi menekankan pengaruh yang bekerja dari dalam secara tersembunyi.

Ragi adalah unsur yang sangat kecil dalam adonan. Pada saat pertama kali dicampurkan, hampir tidak terlihat perubahannya. Namun perlahan-lahan ragi mulai bekerja, mempengaruhi seluruh adonan sampai akhirnya seluruhnya mengembang.

Yesus menggunakan gambaran ini untuk menjelaskan bahwa Kerajaan Allah memiliki kuasa transformasi yang bekerja secara diam-diam tetapi menyeluruh. Ia tidak selalu muncul dalam bentuk perubahan yang dramatis di permukaan, tetapi melalui proses yang perlahan-lahan mengubah seluruh kehidupan.

Banyak orang pada zaman Yesus mengharapkan bahwa Kerajaan Allah akan datang sebagai sebuah peristiwa yang besar dan langsung terlihat. Mereka membayangkan kedatangan Kerajaan itu sebagai perubahan politik yang dramatis yang akan menggulingkan kekuasaan dunia.

Namun Yesus memperlihatkan bahwa Kerajaan Allah bekerja dengan cara yang berbeda. Ia hadir di tengah dunia melalui pengaruh yang tidak selalu terlihat oleh mata manusia, tetapi perlahan-lahan mengubah realitas dari dalam.

Injil Yohanes memperlihatkan dinamika yang sama melalui bahasa yang berbeda. Yohanes menekankan bahwa perubahan yang sejati dimulai

dari kelahiran baru yang dikerjakan oleh Roh Allah. Ketika Yesus berbicara dengan Nikodemus, Ia menjelaskan bahwa seseorang harus dilahirkan dari atas untuk melihat Kerajaan Allah (Yohanes 3:3).

Kelahiran baru ini tidak terjadi melalui perubahan eksternal semata, tetapi melalui karya Roh Allah yang mengubah hati manusia. Seperti ragi yang bekerja di dalam adonan, karya Roh bekerja di dalam kehidupan manusia secara tersembunyi namun nyata.

Yesus menggambarkan karya Roh itu seperti angin yang bertiup ke mana ia mau. Orang dapat mendengar bunyinya, tetapi tidak mengetahui dari mana ia datang dan ke mana ia pergi (Yohanes 3:8). Gambaran ini menunjukkan bahwa karya Allah dalam kehidupan manusia sering kali tidak dapat dipetakan secara mekanis oleh logika manusia.

Namun meskipun tidak selalu terlihat, pengaruhnya nyata. Kehidupan seseorang yang disentuh oleh Allah mulai berubah dari dalam.

Dalam Injil Yohanes, perubahan ini juga terlihat dalam kehidupan para murid. Mereka adalah orang-orang biasa yang dipanggil untuk mengikuti Yesus. Pada awalnya mereka tampak tidak berbeda dari orang lain di sekitar mereka. Namun melalui perjumpaan dengan Kristus, kehidupan mereka perlahan-lahan diubah.

Perubahan itu tidak terjadi secara instan. Ia berkembang melalui proses berjalan bersama Yesus, mendengarkan pengajaran-Nya, dan mengalami karya Allah dalam kehidupan mereka.

Para teolog Perjanjian Baru sering menjelaskan bahwa gambaran ragi menekankan sifat transformasional dari Kerajaan Allah. Craig L. Blomberg, dalam studinya tentang perumpamaan Yesus dalam Injil Matius, menekankan bahwa ragi menggambarkan pengaruh yang meresap dan tidak dapat dibatasi pada satu bagian saja. Ketika ragi mulai bekerja, seluruh adonan pada akhirnya akan dipengaruhi olehnya.

Demikian pula Kerajaan Allah tidak hanya menyentuh satu aspek kecil dari kehidupan manusia. Ketika seseorang mengalami karya Allah, pengaruhnya mulai menjangkau seluruh kehidupannya: cara berpikir, cara memandang sesama, cara menjalani kehidupan, bahkan cara memahami tujuan hidup.

Perubahan ini juga meluas ke dalam kehidupan komunitas. Dalam Injil Yohanes, Yesus menekankan bahwa murid-murid-Nya akan dikenal melalui kasih yang mereka miliki satu sama lain (Yohanes 13:35). Kasih

yang hidup dalam komunitas orang percaya menjadi tanda dari kehadiran Kerajaan Allah di tengah dunia.

Kasih seperti ini memiliki sifat yang mirip dengan ragi. Ia tidak selalu mencolok, tetapi pengaruhnya sangat kuat. Ketika kasih Kristus hidup dalam sebuah komunitas, ia perlahan-lahan mengubah cara orang-orang di dalamnya berhubungan satu sama lain.

Hubungan yang sebelumnya dipenuhi oleh persaingan dapat berubah menjadi hubungan yang dipenuhi oleh pelayanan. Hubungan yang sebelumnya dipenuhi oleh kepentingan diri dapat berubah menjadi hubungan yang dipenuhi oleh pengorbanan.

Kerajaan Allah dengan demikian bekerja melalui pengaruh yang menyebar dari dalam ke luar. Ia dimulai dari hati manusia yang diubah oleh kebenaran Allah, kemudian mengalir ke dalam relasi, komunitas, dan akhirnya ke dalam dunia yang lebih luas.

Gambaran ragi juga mengajarkan sesuatu yang penting tentang kesabaran dalam kehidupan iman. Karena pengaruh ragi bekerja secara bertahap, hasilnya tidak selalu terlihat secara langsung. Orang yang hidup dalam iman sering kali harus belajar memercayai bahwa Allah sedang bekerja bahkan ketika perubahan belum terlihat sepenuhnya.

Dalam perjalanan rohani, ada masa-masa di mana seseorang merasa bahwa kehidupannya tidak mengalami perubahan yang besar. Namun di dalam realitas Kerajaan Allah, perubahan yang paling mendalam sering terjadi secara perlahan dan diam-diam.

Seperti ragi yang bekerja di dalam adonan, karya Allah sering kali berlangsung dalam keheningan. Ia membentuk hati manusia, memperbarui cara berpikir, dan menumbuhkan kehidupan yang baru.

Dalam Injil Yohanes, Yesus menekankan bahwa kehidupan rohani yang sejati muncul dari hubungan yang terus-menerus dengan Dia. Ia menggambarkan hubungan ini melalui gambaran pokok anggur dan ranting (Yohanes 15:4-5). Ketika seseorang tinggal di dalam Kristus, kehidupan ilahi mulai mengalir ke dalam dirinya.

Aliran kehidupan ini secara perlahan mengubah seluruh keberadaannya. Buah-buah kehidupan rohani mulai muncul sebagai hasil dari hubungan yang hidup dengan Kristus.

Pada akhirnya, perumpamaan tentang ragi mengungkapkan bahwa Kerajaan Allah memiliki kuasa transformasi yang tidak dapat dihentikan.

Meskipun awalnya kecil dan tersembunyi, pengaruhnya perlahan-lahan menjangkau seluruh kehidupan.

Kerajaan Allah tidak selalu bekerja melalui cara yang spektakuler menurut ukuran dunia. Ia sering bekerja melalui perubahan yang tenang namun mendalam, melalui hati manusia yang diperbarui, melalui kasih yang hidup dalam komunitas, dan melalui kesaksian kehidupan yang setia.

Seperti ragi yang mengubah seluruh adonan, Kerajaan Allah perlahan-lahan mengubah dunia dari dalam, membawa kehidupan baru yang pada akhirnya menyatakan kemuliaan Allah.

BAB 13

HAMBA YANG MENJADI PEMIMPIN

Ketika Yesus berbicara tentang Kerajaan Allah, Ia tidak hanya memperkenalkan sebuah realitas rohani yang baru, tetapi juga memperkenalkan cara hidup yang sama sekali berbeda dari pola dunia. Salah satu perbedaan paling mencolok terlihat dalam cara Yesus memahami kepemimpinan. Dalam banyak sistem manusia, kepemimpinan identik dengan kekuasaan, status, dan kemampuan untuk mengendalikan orang lain. Namun dalam Kerajaan Allah, kepemimpinan justru dinyatakan melalui pelayanan.

Injil Matius mencatat sebuah momen penting ketika para murid mulai memikirkan tentang posisi dan kedudukan di dalam Kerajaan yang sedang diberitakan oleh Yesus. Mereka hidup dalam budaya yang sangat menghargai hierarki dan kehormatan sosial. Tidak mengherankan jika mereka mulai bertanya-tanya siapa yang terbesar di antara mereka.

Dalam konteks itulah Yesus memberikan pengajaran yang sangat radikal. Ia mengatakan bahwa para pemimpin bangsa-bangsa memerintah dengan kuasa atas rakyatnya dan para pembesar menjalankan kekuasaan mereka dengan tegas. Namun di antara para pengikut-Nya tidak boleh demikian. Barangsiapa ingin menjadi besar harus menjadi pelayan, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka harus menjadi hamba (Matius 20:25–27).

Melalui perkataan ini, Yesus memperkenalkan sebuah model kepemimpinan yang sepenuhnya terbalik dari pola yang umum dikenal. Dalam dunia, kepemimpinan sering dilihat sebagai tangga untuk naik ke atas. Dalam Kerajaan Allah, kepemimpinan justru berarti turun ke bawah untuk melayani.

Yesus tidak hanya mengajarkan prinsip ini secara teoritis. Seluruh kehidupan-Nya menjadi perwujudan dari model kepemimpinan tersebut. Ia sendiri berkata bahwa Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (Matius 20:28).

Pernyataan ini memperlihatkan inti dari kepemimpinan dalam Kerajaan Allah. Kepemimpinan bukanlah tentang memperoleh kehormatan, tetapi tentang memberikan diri bagi orang lain.

Injil Yohanes memperlihatkan gambaran yang sangat kuat tentang hal ini dalam peristiwa pembasuhan kaki para murid. Pada malam terakhir sebelum penyaliban-Nya, Yesus melakukan sesuatu yang sangat mengejutkan. Ia bangkit dari meja makan, menanggalkan jubah-Nya, mengikatkan kain pada pinggang-Nya, lalu mulai membasuh kaki para murid-Nya (Yohanes 13:4–5).

Dalam budaya Yahudi pada waktu itu, membasuh kaki adalah tugas seorang hamba. Jalan-jalan yang berdebu membuat kaki para tamu kotor ketika mereka memasuki rumah seseorang. Biasanya seorang hamba yang akan melakukan pekerjaan ini. Namun pada malam itu, Yesus—yang mereka sebut sebagai Guru dan Tuhan—melakukan pekerjaan tersebut.

Para murid tentu merasa sangat terkejut. Petrus bahkan menolak ketika Yesus hendak membasuh kakinya. Ia merasa tidak pantas bahwa Gurunya melakukan tugas seorang hamba. Namun justru di dalam tindakan yang tampaknya merendahkan ini, Yesus sedang menyatakan makna kepemimpinan yang sejati.

Setelah selesai membasuh kaki mereka, Yesus berkata bahwa jika Ia, Tuhan dan Guru mereka, telah membasuh kaki mereka, maka mereka juga harus saling membasuh kaki satu sama lain (Yohanes 13:14–15).

Dengan demikian, Yesus tidak hanya memberikan teladan pribadi, tetapi juga menetapkan pola kehidupan bagi para pengikut-Nya. Kepemimpinan dalam komunitas Kerajaan Allah harus mencerminkan kerendahan hati dan pelayanan.

Para teolog Perjanjian Baru sering melihat tindakan pembasuhan kaki ini sebagai simbol dari seluruh pelayanan Yesus. D. A. Carson menekankan bahwa dalam Injil Yohanes, tindakan ini menggambarkan kerendahan hati Kristus yang mencapai puncaknya dalam peristiwa salib.

Salib adalah bentuk pelayanan yang paling radikal. Dalam peristiwa itu Yesus menyerahkan diri-Nya sepenuhnya bagi keselamatan manusia. Ia tidak mempertahankan hak-hak-Nya, tetapi memberikan hidup-Nya sebagai bentuk kasih yang tertinggi.

Model kepemimpinan seperti ini menunjukkan bahwa kekuatan dalam Kerajaan Allah tidak diukur melalui kemampuan untuk menguasai orang lain, tetapi melalui kemampuan untuk mengasihi dan melayani.

Dalam Injil Yohanes, hubungan antara kasih dan kepemimpinan sangat jelas. Yesus memberikan perintah baru kepada murid-murid-Nya agar mereka saling mengasihi seperti Ia telah mengasihi mereka (Yohanes

13:34). Kasih ini bukan sekadar perasaan, tetapi komitmen untuk mencari kebaikan orang lain bahkan ketika hal itu menuntut pengorbanan.

Ketika kasih seperti ini menjadi dasar kehidupan komunitas, kepemimpinan tidak lagi menjadi sarana untuk meninggikan diri. Sebaliknya, kepemimpinan menjadi tanggung jawab untuk menjaga, membimbing, dan melayani orang lain.

Injil Yohanes juga menggambarkan Yesus sebagai gembala yang baik. Ia berkata bahwa gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya (Yohanes 10:11). Gambaran ini sekali lagi menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Kerajaan Allah bersifat pengorbanan.

Seorang gembala yang baik tidak menggunakan posisinya untuk keuntungan pribadi. Ia melindungi dan memelihara domba-dombanya bahkan dengan risiko bagi dirinya sendiri.

Beberapa teolog melihat bahwa gambaran gembala ini menghubungkan kepemimpinan Yesus dengan tradisi Perjanjian Lama, di mana para raja ideal sering digambarkan sebagai gembala bagi umat Allah. Namun Yesus membawa gambaran ini ke tingkat yang jauh lebih dalam. Ia tidak hanya memimpin umat-Nya, tetapi juga menyerahkan hidup-Nya bagi mereka.

Dengan demikian, model kepemimpinan Yesus bukan sekadar sebuah strategi organisasi atau metode kepemimpinan yang efektif. Ia merupakan ekspresi dari karakter Allah sendiri.

Allah menyatakan kuasa-Nya melalui kasih yang melayani. Ia memimpin bukan dengan paksaan, tetapi dengan pengorbanan.

Ketika para pengikut Kristus memahami model kepemimpinan ini, mereka mulai melihat bahwa panggilan untuk memimpin sebenarnya adalah panggilan untuk melayani dengan kerendahan hati. Kepemimpinan dalam Kerajaan Allah bukanlah jalan menuju kehormatan pribadi, tetapi kesempatan untuk mencerminkan kasih Kristus kepada orang lain.

Di dalam dunia yang sering memuliakan kekuasaan dan dominasi, model kepemimpinan seperti ini tampak sangat berbeda. Namun justru di dalam perbedaan itulah Kerajaan Allah dinyatakan.

Hamba yang melayani dengan kasih dapat menjadi pemimpin yang sejati, karena kepemimpinan yang lahir dari pelayanan mencerminkan hati Sang Raja sendiri.

BAB 14

OTORITAS YANG LAHIR DARI KERENDAHAN

Di dalam banyak sistem manusia, otoritas biasanya dikaitkan dengan posisi, kekuatan, dan kemampuan untuk mengendalikan orang lain. Kuasa dipahami sebagai kemampuan untuk memaksakan kehendak atau mempertahankan dominasi. Namun ketika Yesus memperkenalkan Kerajaan Allah, Ia memperlihatkan bahwa otoritas sejati tidak lahir dari dominasi, tetapi dari kerendahan hati dan penundukan diri kepada kehendak Allah.

Injil Matius sejak awal menampilkan Yesus sebagai pribadi yang memiliki otoritas yang unik. Setelah menyampaikan Khotbah di Bukit, orang banyak yang mendengarkan-Nya menjadi takjub, karena Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat (Matius 7:28–29). Perkataan Yesus memiliki bobot yang berbeda. Ia tidak hanya menafsirkan hukum, tetapi berbicara dengan otoritas yang langsung mengalir dari hubungan-Nya dengan Allah.

Namun yang menarik adalah bahwa otoritas ini tidak disertai dengan sikap meninggikan diri. Yesus tidak menggunakan otoritas-Nya untuk mencari kehormatan atau kekuasaan pribadi. Sebaliknya, Ia hidup dalam kerendahan hati yang mendalam.

Injil Yohanes memperlihatkan bahwa seluruh kehidupan Yesus ditandai oleh penundukan diri kepada Bapa. Ia berkali-kali menegaskan bahwa Ia datang bukan untuk melakukan kehendak-Nya sendiri, tetapi kehendak Dia yang mengutus-Nya (Yohanes 6:38). Otoritas Yesus tidak lahir dari ambisi pribadi, tetapi dari ketaatan yang sempurna kepada Allah.

Ketaatan ini bukanlah tanda kelemahan. Justru di dalam ketaatan itulah otoritas ilahi dinyatakan. Yesus berbicara dan bertindak dengan kuasa karena hidup-Nya sepenuhnya selaras dengan kehendak Bapa.

Dalam Injil Yohanes, Yesus berkata bahwa Ia tidak dapat berbuat apa-apa dari diri-Nya sendiri, tetapi hanya melakukan apa yang Ia lihat dilakukan oleh Bapa (Yohanes 5:19). Pernyataan ini menunjukkan hubungan yang sangat mendalam antara kerendahan hati dan otoritas. Yesus tidak mencari kuasa bagi diri-Nya sendiri; Ia hidup dalam ketergantungan penuh kepada Allah.

Justru melalui ketergantungan inilah kuasa Allah dinyatakan.

Injil Matius juga menggambarkan bagaimana Yesus menolak cara-cara dunia untuk memperoleh kekuasaan. Dalam peristiwa percobaan di padang gurun, Iblis menawarkan kepada Yesus jalan pintas menuju kekuasaan dunia (Matius 4:8–10). Tawaran itu tampak sangat menggoda, karena memberikan kesempatan untuk memerintah tanpa melalui jalan penderitaan.

Namun Yesus menolak tawaran tersebut. Ia memilih untuk tetap setia kepada kehendak Allah, meskipun jalan itu akan membawa-Nya menuju salib.

Keputusan ini menunjukkan bahwa otoritas dalam Kerajaan Allah tidak dibangun melalui kompromi dengan kuasa dunia. Otoritas sejati lahir dari kesetiaan kepada Allah bahkan ketika kesetiaan itu menuntut pengorbanan.

Injil Yohanes memberikan gambaran yang sangat mendalam tentang hal ini ketika Yesus berbicara tentang hubungan-Nya dengan Bapa. Ia berkata bahwa Bapa telah memberikan segala sesuatu ke dalam tangan-Nya (Yohanes 13:3). Pernyataan ini menegaskan bahwa Yesus memiliki otoritas ilahi yang penuh.

Namun tepat setelah pernyataan tersebut, Injil Yohanes mencatat bahwa Yesus bangkit dari meja makan dan mulai membasuh kaki para murid-Nya (Yohanes 13:4–5).

Peristiwa ini memperlihatkan paradoks yang sangat kuat. Dia yang memiliki segala otoritas justru memilih untuk melakukan pekerjaan seorang hamba.

Banyak teolog melihat bahwa tindakan ini adalah salah satu simbol paling kuat dari logika Kerajaan Allah. Kuasa dalam Kerajaan tidak dinyatakan melalui dominasi, tetapi melalui pelayanan. Otoritas tidak dipertahankan dengan meninggikan diri, tetapi dengan merendahkan diri untuk melayani orang lain.

Kerendahan hati seperti ini mencapai puncaknya dalam peristiwa salib. Dari perspektif dunia, salib tampak sebagai tanda kelemahan dan kekalahan. Namun Injil Yohanes menggambarkan salib sebagai saat di mana kemuliaan Kristus dinyatakan (Yohanes 12:23–24).

Dalam perspektif Kerajaan Allah, salib bukanlah kegagalan, tetapi puncak dari ketaatan dan kasih. Di sana Yesus menyerahkan diri-Nya sepenuhnya kepada kehendak Bapa demi keselamatan manusia.

Beberapa teolog Perjanjian Baru menekankan bahwa dalam Injil Yohanes, penyaliban Yesus tidak hanya dipahami sebagai penderitaan, tetapi juga sebagai pengangkatan. Melalui salib, Kristus dinyatakan sebagai Raja yang memerintah melalui kasih yang berkorban.

Inilah bentuk otoritas yang tidak dapat dihasilkan oleh kekuatan manusia. Otoritas ini lahir dari kehidupan yang sepenuhnya tunduk kepada Allah.

Ketika seseorang hidup dalam kerendahan hati di hadapan Tuhan, ia membuka ruang bagi kuasa Allah untuk bekerja melalui dirinya. Kuasa itu bukanlah kuasa yang memaksa, tetapi kuasa yang membebaskan dan memulihkan.

Dalam Injil Matius, Yesus juga mengajarkan bahwa orang yang merendahkan dirinya akan ditinggikan (Matius 23:12). Prinsip ini mencerminkan pola yang berulang dalam Kerajaan Allah: jalan menuju ketinggian melewati kerendahan hati.

Dunia sering mengajarkan manusia untuk mengejar kehormatan dan posisi yang tinggi. Namun Yesus menunjukkan bahwa kemuliaan sejati tidak diperoleh melalui usaha meninggikan diri. Kemuliaan sejati adalah pemberian Allah kepada mereka yang hidup dalam kerendahan hati dan ketaatan.

Kerendahan hati seperti ini bukanlah sikap merendahkan diri secara negatif, tetapi kesadaran bahwa hidup manusia sepenuhnya bergantung kepada Allah. Orang yang hidup dalam kerendahan hati tidak perlu membuktikan dirinya melalui dominasi atas orang lain, karena identitasnya sudah berakar pada hubungan dengan Tuhan.

Dalam kehidupan para pengikut Kristus, prinsip ini menjadi dasar dari kehidupan rohani dan pelayanan. Otoritas rohani tidak lahir dari jabatan atau pengakuan manusia semata, tetapi dari kehidupan yang berjalan dalam ketaatan kepada Allah.

Ketika seseorang hidup dekat dengan Tuhan, perkataan dan tindakannya mulai mencerminkan karakter Allah. Otoritas yang muncul dari kehidupan seperti ini memiliki daya yang berbeda, karena ia tidak berasal dari ambisi pribadi, tetapi dari keselarasan dengan kehendak Allah.

Dengan demikian, logika Kerajaan Allah memperlihatkan sebuah kebenaran yang sangat mendalam: kuasa yang paling besar sering lahir dari kerendahan hati yang paling dalam.

Yesus sendiri menjadi teladan utama dari prinsip ini. Ia adalah Raja yang memerintah melalui pelayanan, Tuhan yang menunjukkan otoritas-Nya melalui penundukan diri, dan Mesias yang menyatakan kuasa Allah melalui salib.

Di dalam Dia terlihat bahwa otoritas sejati bukanlah kuasa untuk menguasai, tetapi kuasa untuk mengasihi, melayani, dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah.

BAB 15

KEMENANGAN MELALUI PENGORBANAN

Dalam pemahaman manusia pada umumnya, kemenangan biasanya dihubungkan dengan kekuatan, keberhasilan, dan kemuliaan yang terlihat. Seorang pemenang dipandang sebagai orang yang mampu mengalahkan lawannya, mencapai posisi tertinggi, dan menerima penghormatan dari orang lain. Namun ketika Yesus berbicara tentang Kerajaan Allah, Ia memperkenalkan sebuah pola kemenangan yang sangat berbeda dari logika dunia.

Di dalam Kerajaan Allah, kemenangan tidak selalu muncul melalui kekuatan yang terlihat, tetapi melalui kesediaan untuk berkorban. Jalan menuju kemuliaan sering kali melewati penderitaan, dan mahkota sering kali didahului oleh salib.

Injil Matius menunjukkan bahwa sejak awal pelayanan-Nya, Yesus menyadari bahwa jalan yang harus Ia tempuh tidak akan berakhir pada kemuliaan duniawi. Ia mulai memberitahukan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia harus pergi ke Yerusalem, menderita banyak hal, ditolak oleh para pemimpin agama, dan akhirnya dibunuh (Matius 16:21).

Pemberitahuan ini sangat sulit diterima oleh para murid. Dalam pikiran mereka, Mesias seharusnya datang sebagai raja yang memulihkan kejayaan Israel. Mereka membayangkan kemenangan yang langsung terlihat dalam bentuk kekuasaan dan kemuliaan.

Namun Yesus menunjukkan bahwa rencana Allah bergerak melalui jalan yang berbeda. Salib bukanlah kecelakaan dalam sejarah keselamatan, tetapi bagian dari rencana ilahi untuk membawa kehidupan bagi dunia.

Injil Yohanes memberikan perspektif yang sangat mendalam tentang hal ini. Ketika Yesus mulai berbicara tentang kematian-Nya, Ia mengatakan bahwa saatnya telah tiba bagi Anak Manusia untuk dimuliakan (Yohanes 12:23). Pernyataan ini tampak paradoks, karena kemuliaan biasanya tidak dihubungkan dengan penderitaan.

Namun dalam logika Kerajaan Allah, kemuliaan justru dinyatakan melalui kasih yang berkorban. Yesus kemudian menjelaskan prinsip ini melalui gambaran tentang benih yang harus mati agar menghasilkan banyak buah (Yohanes 12:24).

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa kehidupan yang berbuah lahir dari penyerahan diri. Sesuatu yang tampaknya seperti akhir justru menjadi awal dari kehidupan yang lebih besar.

Salib menjadi pusat dari pola ini. Dari sudut pandang dunia, penyaliban Yesus tampak seperti kegagalan total. Ia ditolak oleh pemimpin agama, dihina oleh banyak orang, dan dihukum mati dengan cara yang paling memalukan pada zaman itu.

Namun Injil Yohanes memperlihatkan bahwa justru melalui peristiwa inilah kasih Allah dinyatakan secara paling sempurna. Yesus menyerahkan diri-Nya bukan karena Ia tidak memiliki kuasa untuk melawan, tetapi karena Ia memilih untuk taat kepada kehendak Bapa.

Dalam Injil Yohanes, Yesus berkata bahwa tidak seorang pun mengambil nyawa-Nya dari diri-Nya, tetapi Ia memberikannya dengan sukarela (Yohanes 10:18). Pernyataan ini menegaskan bahwa salib bukanlah kekalahan yang dipaksakan, melainkan tindakan pengorbanan yang lahir dari kasih.

Beberapa teolog Perjanjian Baru menekankan bahwa dalam Injil Yohanes, salib bukan hanya peristiwa penderitaan, tetapi juga saat pengangkatan Kristus. Melalui salib, Yesus dinyatakan sebagai Raja yang memerintah dengan cara yang sepenuhnya berbeda dari raja-raja dunia.

Mahkota yang sejati tidak lahir dari dominasi, tetapi dari pengorbanan.

Paradoks Kerajaan Allah terlihat sangat jelas dalam prinsip ini: yang paling besar adalah yang paling melayani.

Injil Matius mencatat bahwa ketika para murid mulai berbicara tentang siapa yang terbesar di antara mereka, Yesus memberikan jawaban yang sangat mengejutkan. Ia berkata bahwa para pemimpin bangsa-bangsa memerintah dengan kuasa atas rakyatnya, tetapi di antara para pengikut-Nya tidak boleh demikian.

Barangsiapa ingin menjadi besar harus menjadi pelayan, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka harus menjadi hamba (Matius 20:25–27).

Yesus kemudian menjelaskan bahwa prinsip ini berasal dari teladan hidup-Nya sendiri. Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang (Matius 20:28).

Dengan demikian, Yesus tidak hanya mengajarkan tentang pelayanan sebagai sebuah nilai moral, tetapi juga menunjukkan bahwa pelayanan adalah inti dari kepemimpinan dalam Kerajaan Allah.

Injil Yohanes memperlihatkan gambaran yang sangat konkret dari prinsip ini melalui peristiwa pembasuhan kaki para murid (Yohanes 13:4–15). Pada malam sebelum penyaliban-Nya, Yesus melakukan tindakan yang biasanya dilakukan oleh seorang hamba.

Ia membasuh kaki para murid-Nya, lalu berkata bahwa jika Ia, Tuhan dan Guru mereka, telah melakukan hal itu, maka mereka juga harus saling melayani.

Tindakan ini bukan sekadar simbol kerendahan hati, tetapi juga gambaran dari seluruh pelayanan Yesus. Ia adalah Raja yang memilih untuk melayani, Guru yang merendahkan diri, dan Pemimpin yang menyerahkan hidup-Nya bagi orang lain.

Di dalam tindakan seperti inilah logika Kerajaan Allah dinyatakan. Kuasa tidak dipakai untuk mengangkat diri, tetapi untuk mengangkat orang lain.

Beberapa teolog menekankan bahwa pola salib ini menjadi dasar dari kehidupan murid-murid Kristus. Mengikuti Yesus berarti bersedia berjalan di jalan yang sama, yaitu jalan penyerahan diri dan pelayanan.

Namun jalan ini bukan jalan yang tanpa pengharapan. Dalam Injil Yohanes, kematian Yesus tidak menjadi akhir dari cerita. Kebangkitan menunjukkan bahwa pengorbanan yang lahir dari ketaatan kepada Allah tidak pernah sia-sia.

Allah sendiri yang memulihkan, meninggikan, dan memuliakan mereka yang hidup dalam kesetiaan kepada-Nya.

Pemahaman ini membawa implikasi yang sangat penting bagi kehidupan orang percaya, terutama dalam memahami kepemimpinan Kristen.

Kepemimpinan dalam Kerajaan Allah tidak dimaksudkan sebagai sarana untuk mengendalikan atau mendominasi orang lain. Kepemimpinan adalah panggilan untuk melayani.

Seorang pemimpin Kristen dipanggil untuk mencerminkan hati Kristus, yaitu hati yang rela memberikan diri bagi kesejahteraan orang lain. Kepemimpinan seperti ini tidak selalu terlihat spektakuler menurut ukuran

dunia, tetapi memiliki dampak yang sangat mendalam dalam kehidupan orang-orang yang dilayani.

Ketika kepemimpinan dijalankan sebagai pelayanan, hubungan di dalam komunitas berubah. Kekuasaan tidak lagi digunakan untuk menekan, tetapi untuk membangun. Posisi tidak lagi dipakai untuk meninggikan diri, tetapi untuk memperhatikan kebutuhan orang lain.

Dengan cara ini, kehidupan komunitas orang percaya mulai mencerminkan realitas Kerajaan Allah.

Pada akhirnya, kisah salib dan kebangkitan menunjukkan bahwa kemenangan sejati tidak selalu terlihat seperti kemenangan menurut standar dunia. Dalam Kerajaan Allah, kemenangan sering kali lahir melalui pengorbanan.

Salib mendahului mahkota, pelayanan mendahului kemuliaan, dan kasih yang berkorban menjadi jalan menuju kemenangan yang sejati.

Melalui kehidupan dan kematian Yesus, dunia melihat bahwa kuasa yang paling besar bukanlah kuasa untuk menguasai, tetapi kuasa untuk mengasihi sampai akhir.

BAGIAN IV

EKONOMI KERAJAAN

Ketika manusia berbicara tentang ekonomi, yang biasanya terlintas dalam pikiran adalah sistem pengelolaan sumber daya: bagaimana memperoleh, menyimpan, dan menggunakan kekayaan. Dunia membangun berbagai sistem ekonomi untuk memastikan distribusi barang, kekuasaan finansial, dan stabilitas sosial. Namun ketika Yesus berbicara tentang Kerajaan Allah, Ia memperkenalkan sebuah cara pandang yang sama sekali berbeda mengenai kekayaan, kepemilikan, dan berkat.

Dalam Kerajaan Allah, berkat tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang dimiliki, tetapi sebagai sesuatu yang dipercayakan. Berkat tidak dimaksudkan untuk menjadi pusat kehidupan manusia, tetapi menjadi sarana melalui mana manusia belajar hidup dalam hubungan yang benar dengan Allah dan dengan sesama.

Injil Matius memperlihatkan bahwa Yesus sangat sering berbicara tentang kekayaan dan harta, bukan karena Ia menolak realitas materi, tetapi karena Ia memahami betapa kuatnya pengaruh harta terhadap hati manusia. Dalam Khotbah di Bukit, Yesus berkata bahwa manusia tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan. Seseorang tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon (Matius 6:24).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa persoalan ekonomi dalam perspektif Kerajaan Allah bukan terutama tentang jumlah kekayaan yang dimiliki, tetapi tentang orientasi hati. Kekayaan dapat menjadi berkat ketika ia ditempatkan di bawah otoritas Allah, tetapi dapat menjadi berhala ketika ia menggantikan posisi Allah dalam kehidupan manusia.

Yesus kemudian mengarahkan perhatian murid-murid-Nya kepada cara Allah memelihara ciptaan-Nya. Ia menunjuk kepada burung-burung di udara yang tidak menabur atau menuai, namun dipelihara oleh Bapa di surga. Ia juga menunjuk kepada bunga bakung di ladang yang tumbuh tanpa bekerja keras, tetapi tetap dihiasi dengan keindahan (Matius 6:26–28).

Melalui gambaran ini, Yesus sedang mengajarkan bahwa Allah adalah sumber pemeliharaan yang sejati. Kehidupan manusia tidak ditentukan oleh seberapa besar kekayaan yang dapat dikumpulkan, tetapi oleh hubungan yang hidup dengan Allah yang memelihara.

Namun pengajaran Yesus tidak berhenti pada kepercayaan kepada pemeliharaan Allah. Ia juga menunjukkan bahwa berkat yang diterima

manusia memiliki tujuan yang lebih besar daripada sekadar pemenuhan kebutuhan pribadi.

Dalam Injil Matius terdapat perumpamaan tentang talenta yang menekankan tanggung jawab manusia terhadap apa yang dipercayakan kepadanya (Matius 25:14–30). Dalam cerita itu, seorang tuan mempercayakan sejumlah talenta kepada para hambanya sebelum ia pergi. Ketika ia kembali, ia meminta pertanggungjawaban atas bagaimana talenta itu digunakan.

Perumpamaan ini memperlihatkan bahwa dalam ekonomi Kerajaan Allah, manusia dipandang sebagai pengelola, bukan pemilik mutlak. Segala sesuatu yang dimiliki manusia pada akhirnya berasal dari Allah dan akan dipertanggungjawabkan kepada-Nya.

Beberapa teolog menekankan bahwa konsep ini dikenal sebagai prinsip penatalayanan. Craig L. Blomberg, dalam studinya tentang perumpamaan dalam Injil Matius, menjelaskan bahwa perumpamaan talenta menunjukkan bahwa sumber daya yang diberikan oleh Allah dimaksudkan untuk dipakai secara aktif bagi tujuan Kerajaan-Nya.

Berkat tidak dimaksudkan untuk disimpan secara egois, tetapi untuk dikembangkan dan digunakan bagi kebaikan yang lebih luas.

Injil Yohanes memperlihatkan prinsip yang sama melalui kisah-kisah pelayanan Yesus. Salah satu kisah yang paling terkenal adalah peristiwa pemberian makan kepada lima ribu orang (Yohanes 6:1–13). Dalam peristiwa ini, seorang anak kecil membawa lima roti dan dua ikan, jumlah yang tampak sangat kecil dibandingkan dengan kebutuhan orang banyak.

Namun ketika roti dan ikan itu diserahkan kepada Yesus, Ia mengucap syukur dan membagikannya kepada orang banyak. Pada akhirnya semua orang makan sampai kenyang, bahkan masih tersisa dua belas bakul penuh.

Kisah ini menunjukkan sebuah prinsip penting dalam ekonomi Kerajaan Allah. Berkat yang kecil sekalipun dapat menjadi sangat besar ketika ia ditempatkan di dalam tangan Tuhan.

Yesus tidak memulai dengan kelimpahan yang besar menurut ukuran manusia. Ia memulai dengan apa yang tersedia. Namun melalui tindakan syukur dan pembagian, berkat itu menjadi cukup bagi banyak orang.

Peristiwa ini juga memperlihatkan bahwa berkat dalam Kerajaan Allah sering kali bertambah melalui pembagian, bukan melalui penimbunan. Ketika roti dibagikan, justru di situlah kelimpahan dinyatakan.

Beberapa teolog Yohanes melihat bahwa kisah ini bukan hanya tentang mukjizat fisik, tetapi juga gambaran tentang bagaimana Allah menyediakan kehidupan bagi umat-Nya. Yohanes kemudian melanjutkan kisah ini dengan pengajaran Yesus tentang diri-Nya sebagai roti hidup yang turun dari surga (Yohanes 6:35).

Dengan demikian, berkat yang paling dalam dalam Kerajaan Allah bukanlah materi, tetapi kehidupan yang berasal dari Allah sendiri.

Yesus juga memperingatkan bahwa kekayaan dapat menjadi penghalang bagi kehidupan rohani ketika ia menjadi pusat kepercayaan manusia. Dalam Injil Matius, Ia mengatakan bahwa di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada (Matius 6:21).

Pernyataan ini mengungkapkan hubungan yang sangat erat antara kekayaan dan orientasi hati manusia. Harta yang dimiliki seseorang sering kali mencerminkan apa yang paling ia hargai dalam hidup.

Karena itu Yesus mengajak murid-murid-Nya untuk mengumpulkan harta di surga, bukan hanya di bumi (Matius 6:19–20). Harta di surga bukanlah konsep abstrak, tetapi gambaran tentang kehidupan yang berakar pada nilai-nilai Kerajaan Allah.

Ketika seseorang hidup dengan mengutamakan kasih, keadilan, dan pelayanan kepada sesama, ia sedang menanamkan nilai-nilai yang memiliki arti kekal.

Dalam Injil Yohanes, Yesus menegaskan bahwa kehidupan yang sejati tidak diukur oleh kelimpahan materi, tetapi oleh hubungan dengan Allah. Ia berkata bahwa tujuan kedatangan-Nya adalah supaya manusia memiliki hidup, dan memilikinya dalam segala kelimpahan (Yohanes 10:10).

Kelimpahan ini bukan terutama kelimpahan materi, tetapi kelimpahan kehidupan yang berasal dari hubungan dengan Tuhan.

Dengan demikian, ekonomi Kerajaan Allah memiliki logika yang berbeda dari sistem dunia. Dunia sering mengajarkan bahwa keamanan datang dari akumulasi kekayaan. Namun Kerajaan Allah mengajarkan bahwa keamanan sejati berasal dari kepercayaan kepada Allah.

Dunia sering mendorong manusia untuk menimbun dan melindungi harta. Namun Kerajaan Allah mengajarkan bahwa berkat justru menemukan maknanya ketika dibagikan.

Dunia mengukur keberhasilan melalui jumlah yang dimiliki seseorang. Namun dalam Kerajaan Allah, nilai hidup diukur melalui kesetiaan dalam mengelola apa yang dipercayakan oleh Tuhan.

Melalui pengajaran Yesus dalam Injil Matius dan Yohanes, menjadi jelas bahwa berkat bukanlah tujuan akhir kehidupan manusia. Berkat adalah sarana yang dipakai Allah untuk membentuk hati manusia, untuk mengajar manusia tentang kepercayaan, dan untuk membuka kesempatan bagi manusia untuk menjadi saluran kasih Allah bagi dunia.

Dalam perspektif ini, kekayaan tidak lagi menjadi pusat kehidupan. Allah sendirilah yang menjadi pusatnya. Dan ketika hidup manusia berpusat pada Allah, segala sesuatu yang dimilikinya menemukan tempat yang benar dalam rencana Kerajaan-Nya.

BAB 16

MEMBERI UNTUK MENERIMA

Di dalam banyak sistem pemikiran manusia, menerima biasanya dipandang sebagai hasil dari mengumpulkan. Semakin banyak seseorang menyimpan dan mempertahankan apa yang dimilikinya, semakin besar pula kekayaan yang ia peroleh. Logika dunia sering menempatkan kepemilikan sebagai pusat keamanan dan keberhasilan hidup. Namun ketika Yesus berbicara tentang Kerajaan Allah, Ia memperkenalkan prinsip yang tampak berlawanan dengan intuisi manusia: dalam Kerajaan Allah, memberi sering kali menjadi jalan untuk menerima.

Prinsip ini bukan sekadar ajakan moral untuk bersikap baik kepada orang lain. Ia merupakan bagian dari dinamika rohani yang mengalir dari karakter Allah sendiri. Allah digambarkan dalam Kitab Suci sebagai Pribadi yang memberi. Seluruh ciptaan merupakan ekspresi dari kemurahan-Nya, dan kehidupan manusia sendiri adalah pemberian dari tangan-Nya.

Injil Yohanes menggambarkan hal ini dengan sangat jelas ketika menyatakan bahwa Allah begitu mengasihi dunia sehingga Ia memberikan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal (Yohanes 3:16). Di dalam ayat ini terlihat bahwa pemberian bukan sekadar tindakan tambahan dalam karya Allah, melainkan inti dari kasih-Nya. Allah menyatakan kasih-Nya melalui pemberian yang paling besar.

Ketika Yesus mengajarkan tentang kehidupan dalam Kerajaan Allah, Ia mengundang para pengikut-Nya untuk hidup di dalam pola yang sama. Kehidupan yang berakar pada kasih Allah secara alami akan mengekspresikan dirinya melalui kemurahan kepada orang lain.

Injil Matius menampilkan prinsip ini dalam berbagai pengajaran Yesus. Dalam Khotbah di Bukit, Yesus berbicara tentang memberi kepada orang yang membutuhkan dengan sikap yang tulus, bukan untuk mencari pengakuan manusia (Matius 6:1-4). Ia menekankan bahwa Bapa yang melihat apa yang dilakukan secara tersembunyi akan memberikan upah-Nya.

Pengajaran ini menunjukkan bahwa memberi dalam Kerajaan Allah bukanlah transaksi sosial untuk mendapatkan pujian. Memberi adalah tindakan iman yang lahir dari kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan kembali kepada-Nya.

Yesus juga mengajarkan bahwa kemurahan hati membuka ruang bagi karya Allah yang lebih besar dalam kehidupan manusia. Dalam Injil Matius Ia berkata bahwa ukuran yang dipakai manusia dalam memberi akan menjadi ukuran yang dipakai bagi dirinya (Matius 7:2). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kehidupan rohani memiliki dimensi timbal balik yang berkaitan dengan sikap hati manusia.

Ketika seseorang hidup dengan hati yang tertutup dan penuh perhitungan, ia sering kali mengalami kehidupan yang sempit. Namun ketika seseorang hidup dengan hati yang terbuka dan murah hati, ia mulai mengalami kelimpahan yang lebih luas dalam relasinya dengan Allah dan dengan sesama.

Injil Yohanes memberikan gambaran yang sangat kuat tentang prinsip ini melalui peristiwa pemberian makan kepada lima ribu orang. Dalam kisah tersebut, seorang anak kecil membawa lima roti dan dua ikan, jumlah yang tampak sangat kecil di tengah kerumunan yang besar (Yohanes 6:9).

Namun ketika makanan sederhana itu diserahkan kepada Yesus, Ia mengucap syukur dan membagikannya kepada orang banyak. Pada akhirnya semua orang makan sampai kenyang, bahkan masih ada sisa yang dikumpulkan.

Kisah ini memperlihatkan bahwa apa yang diberikan kepada Tuhan tidak pernah menjadi sia-sia. Apa yang tampak kecil di tangan manusia dapat menjadi berkat yang besar ketika ditempatkan di dalam tangan Allah.

Para teolog yang menafsirkan Injil Yohanes sering melihat kisah ini sebagai gambaran tentang prinsip rohani yang lebih dalam. Allah sering bekerja melalui tindakan iman yang sederhana. Ketika manusia bersedia memberi apa yang ia miliki, Allah dapat memperluas dampak dari pemberian tersebut jauh melampaui kemampuan manusia.

Prinsip ini juga terlihat dalam cara Yesus menggambarkan kehidupan rohani sebagai hubungan yang hidup dengan Dia. Dalam Injil Yohanes, Yesus berkata bahwa siapa yang percaya kepada-Nya, dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup (Yohanes 7:38).

Gambaran ini menunjukkan bahwa kehidupan yang berasal dari Allah tidak dimaksudkan untuk berhenti pada diri seseorang. Kehidupan itu mengalir keluar dan menjadi berkat bagi orang lain.

Demikian pula kemurahan hati tidak dimaksudkan sebagai tindakan yang terisolasi. Ia merupakan aliran dari kehidupan yang telah

dipenuhi oleh kasih Allah. Orang yang menerima kasih Allah dipanggil untuk menjadi saluran kasih itu bagi dunia.

Dalam Injil Matius, Yesus juga mengingatkan bahwa memberi tidak hanya berkaitan dengan harta benda, tetapi dengan seluruh sikap hati. Ia berbicara tentang mengasihi musuh, mendoakan mereka yang menganiaya, dan melakukan kebaikan kepada orang yang mungkin tidak dapat membalasnya (Matius 5:44).

Pengajaran ini menunjukkan bahwa kemurahan dalam Kerajaan Allah melampaui logika timbal balik yang biasa. Dunia sering memberi kepada mereka yang dapat memberi kembali. Namun dalam Kerajaan Allah, kemurahan lahir dari kasih yang tidak bersyarat.

Beberapa teolog menekankan bahwa kemurahan seperti ini mencerminkan karakter Allah sendiri. Allah memberikan hujan kepada orang benar maupun orang yang tidak benar. Ia menunjukkan kebaikan-Nya bahkan kepada mereka yang tidak menyadarinya.

Ketika manusia hidup dalam kemurahan seperti ini, ia sedang mencerminkan hati Allah di tengah dunia.

Prinsip memberi untuk menerima dengan demikian tidak dimaksudkan sebagai rumus untuk memperoleh keuntungan pribadi. Prinsip ini berbicara tentang dinamika rohani yang lahir dari hubungan dengan Allah yang murah hati.

Orang yang memberi tidak selalu menerima kembali dalam bentuk yang sama seperti yang ia berikan. Namun ia menerima sesuatu yang lebih dalam: kebebasan dari keterikatan pada harta, sukacita karena menjadi saluran berkat, dan kedekatan dengan Allah yang menjadi sumber segala pemberian.

Dalam terang Kerajaan Allah, kehidupan tidak lagi diukur dari seberapa banyak yang dapat dikumpulkan, tetapi dari seberapa banyak kehidupan Allah dapat mengalir melalui seseorang kepada orang lain.

Ketika manusia belajar memberi dengan hati yang tulus, ia mulai mengalami bahwa hidupnya tidak berkurang, tetapi justru diperkaya oleh kasih yang terus mengalir dari Allah. Dalam dinamika inilah kemurahan menjadi jalan menuju kelimpahan yang sejati di dalam Kerajaan Allah.

BAB 17

KELIMPAHAN DI TENGAH KEKURANGAN

Salah satu ketakutan terdalam manusia adalah kekurangan. Sejak awal sejarah manusia, kekurangan sering dipandang sebagai ancaman terhadap keberlangsungan hidup. Ketika sumber daya terasa terbatas, manusia cenderung hidup dalam kecemasan, berusaha mengamankan masa depan dengan berbagai cara. Kekurangan sering melahirkan rasa takut, dan rasa takut sering melahirkan sikap menimbun, mempertahankan, dan melindungi apa yang dimiliki dengan sekuat tenaga.

Namun ketika Yesus berbicara tentang Kerajaan Allah, Ia mengajak manusia melihat realitas kehidupan dari sudut pandang yang berbeda. Ia tidak menyangkal bahwa dunia dapat menghadirkan keterbatasan, tetapi Ia menunjukkan bahwa keterbatasan manusia tidak pernah menjadi batas bagi penyediaan Allah. Dalam logika Kerajaan Allah, kelimpahan tidak selalu dimulai dari jumlah yang besar, tetapi dari kepercayaan yang dalam kepada Tuhan yang memelihara.

Injil Matius memperlihatkan pengajaran ini dengan sangat jelas dalam Khotbah di Bukit. Di tengah pengajaran-Nya tentang kehidupan yang berakar pada Allah, Yesus berbicara tentang kekhawatiran manusia terhadap kebutuhan hidup. Ia menyadari bahwa manusia sering memikirkan makanan, minuman, dan pakaian sebagai kebutuhan dasar yang menentukan keamanan hidup.

Namun Yesus berkata bahwa manusia tidak perlu hidup dalam kecemasan yang terus-menerus. Ia mengarahkan perhatian para pendengar-Nya kepada burung-burung di udara yang tidak menabur dan tidak menuai, namun tetap dipelihara oleh Bapa di surga. Ia juga menunjuk kepada bunga-bunga di ladang yang tumbuh tanpa bekerja keras, namun tetap dihiasi dengan keindahan yang melampaui kemegahan Salomo (Matius 6:26–29).

Melalui gambaran ini Yesus tidak sedang mengajarkan sikap pasif atau kemalasan. Ia sedang menyingkapkan realitas yang lebih dalam: kehidupan manusia berada di dalam pemeliharaan Allah. Kekhawatiran yang berlebihan sering muncul ketika manusia memandang hidup seolah-olah ia berdiri sendiri tanpa penyertaan Tuhan.

Karena itu Yesus mengundang murid-murid-Nya untuk mencari terlebih dahulu Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya. Ketika kehidupan manusia berpusat pada Allah, kebutuhan hidup tidak lagi menjadi pusat

kecemasan, karena manusia belajar mempercayakan masa depannya kepada Bapa yang mengetahui apa yang ia perlukan (Matius 6:33).

Pengajaran ini memperlihatkan bahwa kelimpahan dalam Kerajaan Allah dimulai dari relasi, bukan dari kepemilikan. Ketika hubungan manusia dengan Allah dipulihkan, cara manusia memandang kebutuhan hidup juga berubah. Ia tidak lagi hidup dalam ketakutan yang terus-menerus, tetapi dalam kepercayaan yang tenang kepada pemeliharaan Tuhan.

Injil Yohanes memberikan gambaran yang sangat kuat tentang prinsip ini melalui kisah pemberian makan kepada lima ribu orang. Peristiwa ini terjadi di tengah situasi yang tampak penuh keterbatasan. Banyak orang mengikuti Yesus ke tempat yang terpencil, dan ketika hari mulai menjelang malam, muncul pertanyaan yang sangat praktis: bagaimana semua orang ini dapat makan?

Para murid melihat realitas keterbatasan dengan sangat jelas. Mereka menghitung jumlah orang yang hadir dan menyadari bahwa persediaan yang ada tidak mungkin mencukupi. Bahkan dua ratus dinar tidak akan cukup untuk memberi mereka masing-masing sedikit makanan (Yohanes 6:7).

Namun di tengah keterbatasan itu muncul sebuah tindakan sederhana. Seorang anak kecil memiliki lima roti jelai dan dua ikan. Jumlah itu tampak hampir tidak berarti dibandingkan dengan kebutuhan ribuan orang yang hadir (Yohanes 6:9).

Yesus kemudian mengambil roti itu, mengucap syukur, dan membagikannya kepada orang banyak. Mukjizat terjadi bukan karena kelimpahan awal, tetapi karena tindakan iman yang mempercayakan apa yang kecil kepada Tuhan. Semua orang makan sampai kenyang, dan bahkan masih ada sisa dua belas bakul penuh.

Kisah ini mengungkapkan sebuah prinsip penting dalam logika Kerajaan Allah. Kelimpahan tidak selalu dimulai dari sumber daya yang besar. Kelimpahan sering kali lahir ketika manusia mempercayakan keterbatasannya kepada Tuhan.

Beberapa teolog yang menafsirkan Injil Yohanes melihat bahwa mukjizat ini bukan hanya tentang penyediaan makanan, tetapi tentang pewahyuan karakter Allah. Allah bukanlah Pribadi yang bekerja hanya ketika manusia memiliki cukup. Ia adalah Tuhan yang mampu membawa kelimpahan bahkan dari situasi yang tampaknya paling terbatas.

Mukjizat ini juga membuka jalan bagi pengajaran Yesus yang lebih dalam tentang diri-Nya sebagai roti hidup yang turun dari surga (Yohanes 6:35). Dengan demikian, penyediaan Allah tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan jasmani, tetapi juga dengan kebutuhan rohani manusia yang paling mendasar.

Manusia sering mengira bahwa kelimpahan hidup berasal dari apa yang dimilikinya. Namun Yesus menunjukkan bahwa kelimpahan sejati berasal dari kehidupan yang bersumber pada Allah.

Dalam Injil Yohanes, Yesus berkata bahwa Ia datang supaya manusia mempunyai hidup dan mempunyainya dalam segala kelimpahan (Yohanes 10:10). Kelimpahan ini tidak selalu berarti kehidupan yang bebas dari kesulitan atau keterbatasan materi. Kelimpahan yang dimaksud adalah kehidupan yang penuh dengan kehadiran Allah, damai sejahtera, dan pengharapan yang tidak bergantung pada keadaan luar.

Ketika seseorang hidup dalam hubungan dengan Kristus, ia menemukan sumber kehidupan yang tidak dapat dikeringkan oleh keadaan dunia.

Injil Matius juga menegaskan bahwa kepercayaan kepada penyediaan Allah tidak berarti menutup mata terhadap realitas dunia. Justru kepercayaan ini membebaskan manusia dari kecemasan yang melumpuhkan, sehingga ia dapat hidup dengan lebih bebas dan lebih murah hati.

Orang yang percaya kepada pemeliharaan Tuhan tidak perlu hidup dalam ketakutan kehilangan. Ia dapat memberi, melayani, dan berbagi tanpa rasa takut, karena ia tahu bahwa hidupnya berada di dalam tangan Allah yang setia.

Para teolog sering menggambarkan prinsip ini sebagai spiritualitas kepercayaan. Kehidupan rohani yang dewasa tidak diukur dari seberapa besar seseorang mengendalikan masa depannya, tetapi dari seberapa dalam ia mempercayakan hidupnya kepada Tuhan.

Kepercayaan ini tidak menghapuskan realitas keterbatasan manusia. Namun kepercayaan ini mengubah cara manusia menghadapi keterbatasan itu. Kekurangan tidak lagi menjadi sumber ketakutan yang menghancurkan, tetapi menjadi tempat di mana manusia belajar melihat kesetiaan Allah dengan lebih nyata.

Dalam terang Kerajaan Allah, kelimpahan tidak selalu berarti memiliki lebih banyak daripada orang lain. Kelimpahan berarti hidup dalam hubungan dengan Allah yang menjadi sumber segala sesuatu.

Ketika manusia hidup dalam kepercayaan seperti ini, ia mulai menyadari bahwa hidupnya tidak ditentukan oleh jumlah yang ada di tangannya, tetapi oleh Tuhan yang memegang seluruh hidupnya.

Di situlah paradoks Kerajaan Allah menjadi nyata: di tengah kekurangan, manusia dapat mengalami kelimpahan. Bukan karena dunia tiba-tiba berubah, tetapi karena hati manusia menemukan keamanan yang sejati di dalam penyediaan Tuhan yang tidak pernah gagal.

BAB 18

MENJADI PENATALAYAN, BUKAN PEMILIK

Salah satu asumsi paling mendasar dalam kehidupan manusia adalah gagasan tentang kepemilikan. Sejak kecil manusia belajar menyebut sesuatu sebagai miliknya: rumahku, hartaku, pekerjaanku, waktuku, bahkan hidupku. Dunia membangun sistem sosial, ekonomi, dan hukum di atas konsep kepemilikan ini. Kepemilikan dianggap sebagai tanda keberhasilan, keamanan, dan identitas.

Namun ketika Yesus berbicara tentang Kerajaan Allah, Ia memperkenalkan cara pandang yang lebih dalam tentang hubungan manusia dengan segala sesuatu yang dimilikinya. Dalam perspektif Kerajaan Allah, manusia tidak pernah benar-benar menjadi pemilik mutlak. Ia adalah penatalayan, seseorang yang dipercayakan untuk mengelola apa yang pada akhirnya tetap milik Allah.

Pemahaman ini mengubah cara manusia memandang hidup secara radikal. Jika manusia adalah pemilik mutlak, maka segala sesuatu yang ia miliki dapat digunakan semata-mata untuk kepentingannya sendiri. Tetapi jika manusia adalah penatalayan, maka segala sesuatu yang ia miliki memiliki dimensi tanggung jawab di hadapan Allah.

Injil Matius memberikan gambaran yang sangat jelas tentang prinsip ini melalui perumpamaan-perumpamaan Yesus. Dalam perumpamaan tentang talenta, seorang tuan mempercayakan sejumlah talenta kepada para hambanya sebelum ia pergi melakukan perjalanan (Matius 25:14–30). Setiap hamba menerima jumlah yang berbeda, sesuai dengan kemampuannya.

Ketika tuan itu kembali, ia meminta pertanggungjawaban atas bagaimana talenta itu digunakan. Hamba yang setia menggunakan talenta yang dipercayakan kepadanya dan menghasilkan lebih banyak. Ia dipuji oleh tuannya sebagai hamba yang baik dan setia. Sebaliknya, hamba yang menyembunyikan talenta itu karena takut justru kehilangan apa yang ia miliki.

Perumpamaan ini menunjukkan bahwa dalam logika Kerajaan Allah, yang terpenting bukanlah seberapa besar sesuatu yang dimiliki seseorang, tetapi bagaimana ia mengelola apa yang dipercayakan kepadanya.

Craig L. Blomberg, dalam kajiannya tentang perumpamaan-perumpamaan Yesus dalam Injil Matius, menjelaskan bahwa perumpamaan ini mencerminkan konsep penatalayanan yang sangat kuat. Segala sumber daya—baik itu kemampuan, kesempatan, maupun kekayaan—dipandang sebagai sesuatu yang dipercayakan oleh Allah kepada manusia untuk dipakai bagi tujuan yang lebih besar daripada kepentingan pribadi.

Dengan demikian, hidup manusia tidak lagi dipahami sebagai ruang untuk mengumpulkan kepemilikan, tetapi sebagai ruang untuk mengelola kepercayaan yang diberikan oleh Tuhan.

Injil Matius juga memperlihatkan bagaimana Yesus menantang cara manusia memandang harta. Ia berkata bahwa manusia tidak boleh mengumpulkan harta di bumi, di mana ngengat dan karat merusaknya, tetapi harus mengumpulkan harta di surga (Matius 6:19–20).

Pernyataan ini tidak berarti bahwa Yesus menolak realitas materi. Ia sedang mengarahkan perhatian manusia kepada nilai yang lebih dalam. Harta dunia bersifat sementara dan rapuh, sedangkan nilai-nilai Kerajaan Allah memiliki dimensi kekal.

Yesus kemudian menambahkan bahwa di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada (Matius 6:21). Dengan kata lain, cara seseorang menggunakan hartanya sering kali mencerminkan orientasi hatinya.

Jika seseorang memandang dirinya sebagai pemilik mutlak, ia cenderung menempatkan harta sebagai pusat hidupnya. Namun jika ia melihat dirinya sebagai penatalayan, ia akan memandang harta sebagai sarana untuk melayani tujuan Allah.

Injil Yohanes memperlihatkan prinsip penatalayanan ini melalui cara Yesus sendiri menjalani kehidupan-Nya. Yesus tidak hidup sebagai seseorang yang berusaha mempertahankan kepemilikan atau kekuasaan. Ia hidup sepenuhnya dalam kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari Bapa dan kembali kepada Bapa.

Dalam Injil Yohanes, Yesus berkata bahwa Ia tidak melakukan apa pun dari diri-Nya sendiri, tetapi hanya melakukan apa yang Ia lihat dilakukan oleh Bapa (Yohanes 5:19). Pernyataan ini menunjukkan hubungan yang sangat mendalam antara Yesus dan Bapa. Kehidupan Yesus sepenuhnya diarahkan oleh kehendak Allah.

Yesus juga berkata bahwa makanan-Nya adalah melakukan kehendak Dia yang mengutus-Nya dan menyelesaikan pekerjaan-Nya

(Yohanes 4:34). Di sini terlihat bahwa hidup Yesus dipahami sebagai sebuah misi yang dipercayakan oleh Bapa.

Dengan demikian, Yesus sendiri hidup sebagai penatalayan dari misi ilahi yang dipercayakan kepada-Nya.

Salah satu momen yang paling mengungkapkan prinsip ini muncul menjelang penyaliban Yesus. Dalam Injil Yohanes dikatakan bahwa Yesus mengetahui bahwa Bapa telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya, dan bahwa Ia datang dari Allah dan akan kembali kepada Allah (Yohanes 13:3).

Menariknya, kesadaran tentang otoritas ini tidak membuat Yesus menuntut penghormatan atau kekuasaan. Justru dalam momen itu Ia bangkit dari meja makan, mengambil kain lenan, dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya.

Tindakan ini merupakan simbol yang sangat kuat. Orang yang mengetahui bahwa segala sesuatu telah diserahkan kepadanya justru memilih untuk melayani.

Para teolog sering melihat peristiwa ini sebagai gambaran paling jelas tentang teologi penatalayanan dalam Kerajaan Allah. Kekuasaan dan kepercayaan tidak dimaksudkan untuk memperbesar diri, tetapi untuk melayani orang lain.

Ketika manusia memahami bahwa hidupnya adalah kepercayaan dari Allah, ia mulai melihat segala sesuatu secara berbeda. Waktu bukan lagi sekadar miliknya untuk dihabiskan sesuka hati, tetapi kesempatan untuk menjalankan panggilan Tuhan. Talenta bukan lagi sarana untuk membangun kebanggaan pribadi, tetapi alat untuk memberkati orang lain. Kekayaan bukan lagi tujuan hidup, tetapi sarana untuk melayani.

Pandangan ini juga membebaskan manusia dari beban yang sering muncul dari kepemilikan. Ketika seseorang merasa bahwa ia harus mengendalikan dan mempertahankan segala sesuatu yang ia miliki, ia sering hidup dalam ketakutan kehilangan. Namun ketika ia menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan dan berada dalam tangan Tuhan, ia dapat hidup dengan kebebasan yang lebih besar.

Ia tidak lagi memegang sesuatu dengan genggamannya yang kaku, tetapi dengan tangan yang terbuka.

Dalam terang Kerajaan Allah, kehidupan manusia menjadi perjalanan penatalayanan. Setiap hari merupakan kesempatan untuk mengelola apa yang dipercayakan oleh Tuhan dengan kesetiaan dan kasih.

Nilai hidup tidak lagi ditentukan oleh seberapa banyak yang dimiliki, tetapi oleh kesetiaan dalam mengelola apa yang dipercayakan.

Dengan demikian, teologi kepemilikan dalam Kerajaan Allah membawa manusia kepada sebuah kesadaran yang mendalam: segala sesuatu berasal dari Allah, dipercayakan kepada manusia untuk sementara waktu, dan pada akhirnya akan kembali kepada-Nya.

Ketika manusia hidup dalam kesadaran ini, ia tidak lagi melihat dirinya sebagai pemilik dunia, tetapi sebagai pelayan yang setia dalam rumah Tuhan. Dan justru dalam sikap penatalayanan inilah manusia menemukan kebebasan, makna, dan sukacita yang sejati di dalam Kerajaan Allah.

BAB 19

BERKAT SEBAGAI ALAT MISI

Dalam banyak pemahaman manusia, berkat sering dilihat sebagai tanda keberhasilan pribadi. Kekayaan, kesehatan, kesempatan, dan kelimpahan hidup kerap dianggap sebagai tujuan yang ingin dicapai. Dalam logika dunia, berkat sering dipahami sebagai sesuatu yang berhenti pada diri orang yang menerimanya. Berkat menjadi pusat kehidupan, sesuatu yang dikumpulkan dan dipertahankan.

Namun ketika Yesus berbicara tentang Kerajaan Allah, Ia memperlihatkan bahwa berkat memiliki makna yang jauh lebih besar daripada sekadar keuntungan pribadi. Berkat dalam Kerajaan Allah tidak dimaksudkan untuk berhenti pada penerimanya. Berkat selalu memiliki arah. Ia bergerak keluar, menjadi sarana melalui mana Allah bekerja untuk menjangkau dunia.

Dalam perspektif ini, berkat bukanlah tujuan akhir kehidupan umat Tuhan. Berkat adalah alat dalam misi Allah.

Injil Matius menggambarkan bahwa kehidupan para murid Yesus tidak pernah dimaksudkan untuk menjadi kehidupan yang tertutup pada diri sendiri. Dalam Khotbah di Bukit, Yesus berkata bahwa para pengikut-Nya adalah garam dunia dan terang dunia (Matius 5:13–14). Garam tidak memiliki makna ketika ia tetap berada di dalam wadahnya. Ia hanya memiliki arti ketika ia menyentuh makanan dan memengaruhi rasa. Demikian pula terang tidak dinyalakan untuk disembunyikan di bawah gantang, tetapi untuk menerangi seluruh rumah.

Gambaran ini menunjukkan bahwa kehidupan yang diberkati oleh Allah selalu memiliki dimensi misioner. Berkat yang diterima umat Tuhan dimaksudkan untuk membawa pengaruh bagi dunia di sekitarnya.

Yesus kemudian berkata bahwa terang itu harus bercahaya di depan orang lain, sehingga mereka melihat perbuatan yang baik dan memuliakan Bapa yang di surga (Matius 5:16). Dengan demikian, berkat tidak dimaksudkan untuk memuliakan manusia, tetapi untuk mengarahkan perhatian kepada Allah.

Para teolog yang menafsirkan Injil Matius sering menekankan bahwa identitas umat Tuhan sebagai terang dunia menunjukkan bahwa mereka dipanggil untuk menjadi perpanjangan dari karya Allah di tengah

dunia. Kehidupan yang diberkati oleh Allah menjadi sarana melalui mana karakter Allah dinyatakan kepada orang lain.

Injil Yohanes menyingkapkan dimensi yang lebih dalam dari prinsip ini melalui cara Yesus sendiri menjalani misi-Nya. Sepanjang Injil Yohanes, Yesus terus menerus berbicara tentang diri-Nya sebagai Pribadi yang diutus oleh Bapa. Kehidupan-Nya dipahami bukan sebagai perjalanan pribadi yang terpisah dari rencana Allah, tetapi sebagai bagian dari misi ilahi untuk menyelamatkan dunia.

Yesus berkata bahwa Ia datang supaya manusia memiliki hidup, dan memilikinya dalam segala kelimpahan (Yohanes 10:10). Kelimpahan yang dibawa oleh Yesus bukanlah kelimpahan yang tertutup pada diri seseorang. Kelimpahan itu adalah kehidupan yang mengalir keluar dan membawa pemulihan bagi banyak orang.

Hal ini terlihat dengan sangat jelas dalam berbagai mukjizat yang dilakukan oleh Yesus. Mukjizat-mukjizat itu tidak pernah dimaksudkan hanya sebagai demonstrasi kuasa. Mukjizat-mukjizat itu adalah tanda yang menunjuk kepada karya Allah yang sedang memulihkan dunia.

Salah satu contoh yang paling jelas adalah peristiwa pemberian makan kepada lima ribu orang. Dalam kisah yang dicatat dalam Injil Yohanes, Yesus mengambil lima roti dan dua ikan yang dibawa oleh seorang anak kecil, lalu membagikannya kepada orang banyak (Yohanes 6:1–13).

Mukjizat ini menunjukkan bahwa berkat yang berada di tangan Tuhan dapat menjadi sarana untuk menjangkau banyak orang. Apa yang pada awalnya tampak kecil menjadi cukup bagi ribuan orang.

Para teolog Yohanes sering melihat mukjizat ini sebagai gambaran tentang bagaimana Allah bekerja melalui sumber daya yang dipercayakan kepada umat-Nya. Ketika sesuatu diserahkan kepada Tuhan, Ia dapat memperluas dampaknya melampaui apa yang dapat dibayangkan manusia.

Mukjizat ini juga mengungkapkan bahwa berkat memiliki tujuan yang lebih besar daripada sekadar pemenuhan kebutuhan fisik. Setelah peristiwa itu, Yesus menjelaskan bahwa Ia sendiri adalah roti hidup yang turun dari surga (Yohanes 6:35). Dengan demikian, mukjizat tersebut menjadi jendela yang membuka pengertian tentang misi Allah yang lebih dalam: memberikan kehidupan yang sejati kepada manusia.

Dalam Injil Yohanes juga terlihat bahwa Yesus secara sadar mengutus para murid untuk melanjutkan karya yang telah Ia mulai.

Menjelang akhir pelayanan-Nya, Ia berkata kepada mereka bahwa sama seperti Bapa mengutus Dia, demikian pula Ia mengutus mereka (Yohanes 20:21).

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa misi Allah tidak berhenti pada kehidupan Yesus di dunia. Misi itu dilanjutkan melalui kehidupan para pengikut-Nya.

Dalam terang ini, berkat yang diterima oleh umat Tuhan menjadi bagian dari partisipasi mereka dalam misi Allah. Waktu, kemampuan, kesempatan, bahkan sumber daya materi yang dimiliki oleh seseorang dapat menjadi sarana melalui mana kasih Allah dinyatakan kepada dunia.

Beberapa teolog misi menekankan bahwa gereja bukan hanya komunitas yang menerima berkat, tetapi komunitas yang diutus. Berkat yang diterima oleh umat Tuhan selalu memiliki dimensi pengutusan.

Ketika umat Tuhan diberkati dengan pengetahuan, mereka dipanggil untuk membagikan kebenaran. Ketika mereka diberkati dengan kemampuan, mereka dipanggil untuk melayani. Ketika mereka diberkati dengan sumber daya, mereka dipanggil untuk menjadi saluran bagi pemulihan dan pengharapan.

Dengan demikian, berkat tidak pernah dimaksudkan untuk membangun kehidupan yang terpusat pada diri sendiri. Berkat dimaksudkan untuk memperluas dampak Kerajaan Allah di dunia.

Injil Matius diakhiri dengan amanat agung yang diberikan oleh Yesus kepada para murid. Ia berkata bahwa segala kuasa di surga dan di bumi telah diberikan kepada-Nya, dan karena itu para murid dipanggil untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid-Nya (Matius 28:18–19).

Amanat ini menunjukkan bahwa misi Allah adalah tujuan besar dari kehidupan umat Tuhan. Segala sesuatu yang mereka terima dari Tuhan dapat menjadi bagian dari panggilan ini.

Ketika seseorang memahami bahwa berkat adalah alat misi, cara ia memandang hidup berubah secara mendasar. Ia tidak lagi bertanya hanya tentang apa yang dapat ia miliki, tetapi tentang bagaimana hidupnya dapat dipakai oleh Tuhan.

Ia melihat bahwa setiap kesempatan dapat menjadi ruang pelayanan. Setiap relasi dapat menjadi jalan bagi kasih Allah untuk dinyatakan. Setiap berkat dapat menjadi alat bagi misi Allah yang lebih besar.

Dalam logika Kerajaan Allah, berkat bukanlah titik akhir perjalanan rohani. Berkat adalah titik awal bagi partisipasi manusia dalam karya Allah yang sedang memulihkan dunia.

Ketika umat Tuhan memahami hal ini, mereka tidak lagi memandang berkat sebagai sesuatu yang harus dipertahankan dengan takut. Mereka melihat berkat sebagai kepercayaan dari Tuhan—sebuah undangan untuk ikut serta dalam cerita besar tentang kasih Allah yang menjangkau dunia.

BAB 20

KEKAYAAN YANG TIDAK DAPAT HILANG

Salah satu pencarian paling universal dalam kehidupan manusia adalah pencarian akan keamanan. Manusia secara alami ingin memiliki sesuatu yang tidak mudah hilang—sesuatu yang dapat memberi rasa stabil di tengah perubahan hidup. Karena itu manusia bekerja keras, menabung, dan mengumpulkan berbagai bentuk kekayaan dengan harapan bahwa apa yang dimiliki dapat menjamin masa depan.

Namun sejarah manusia menunjukkan bahwa hampir semua bentuk kekayaan dunia memiliki sifat yang rapuh. Kekayaan dapat hilang karena perubahan ekonomi, bencana, konflik, atau bahkan karena perjalanan waktu. Apa yang tampak kuat hari ini dapat berubah menjadi sesuatu yang tidak berarti esok hari.

Yesus menyadari realitas ini, dan karena itu dalam pengajaran-Nya Ia mengarahkan manusia kepada jenis kekayaan yang berbeda. Dalam Injil Matius, Yesus berkata bahwa manusia tidak boleh mengumpulkan harta di bumi, di mana ngengat dan karat merusaknya, dan pencuri membongkar serta mencurinya. Sebaliknya, Ia mengajak para murid untuk mengumpulkan harta di surga, di mana tidak ada kerusakan dan tidak ada yang dapat mencurinya (Matius 6:19–20).

Pernyataan ini tidak dimaksudkan untuk menolak realitas kehidupan di dunia. Yesus tidak sedang mengajarkan bahwa kebutuhan materi tidak penting. Ia sedang membuka perspektif yang lebih luas tentang nilai kehidupan. Ia mengundang manusia untuk melihat bahwa ada bentuk kekayaan yang memiliki nilai kekal, kekayaan yang tidak ditentukan oleh keadaan dunia.

Yesus kemudian menambahkan sebuah kalimat yang sangat mendalam: di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada (Matius 6:21). Dengan kata lain, harta bukan sekadar sesuatu yang dimiliki manusia. Harta sering menjadi cermin dari orientasi hati manusia.

Apa yang dianggap paling berharga oleh seseorang akan membentuk arah hidupnya.

Para teolog yang menafsirkan Injil Matius sering menekankan bahwa pengajaran ini berkaitan erat dengan konsep investasi rohani. Seperti seorang investor yang memilih tempat untuk menanamkan modalnya, manusia juga sedang menanamkan hidupnya dalam berbagai nilai. Sebagian

orang menanamkan hidupnya pada hal-hal yang bersifat sementara, sementara yang lain menanamkan hidupnya pada nilai-nilai yang memiliki dimensi kekal.

Dalam logika Kerajaan Allah, investasi yang paling bernilai bukanlah investasi yang memperbesar kepemilikan dunia, tetapi investasi yang memperluas kehidupan Allah di dunia.

Injil Yohanes membantu memperdalam pemahaman ini dengan menyoroti kehidupan yang berasal dari Allah sebagai sumber kekayaan yang sejati. Yesus berkata bahwa siapa yang percaya kepada-Nya memiliki hidup yang kekal (Yohanes 6:47). Kehidupan kekal dalam Injil Yohanes bukan sekadar kehidupan yang berlangsung tanpa akhir setelah kematian. Kehidupan kekal adalah kehidupan yang berakar dalam relasi dengan Allah yang hidup.

Yesus juga berkata bahwa Ia datang supaya manusia memiliki hidup dan memilikinya dalam segala kelimpahan (Yohanes 10:10). Kelimpahan yang dimaksud di sini bukan sekadar kelimpahan materi, tetapi kelimpahan hidup yang berasal dari kehadiran Allah.

Ketika seseorang hidup dalam relasi dengan Kristus, ia mulai mengalami bentuk kekayaan yang tidak dapat dirampas oleh keadaan dunia. Damai sejahtera, pengharapan, dan kasih yang berasal dari Allah tidak dapat dihancurkan oleh kehilangan materi.

Karena itu Yesus mengarahkan perhatian para murid kepada realitas yang lebih besar daripada kepemilikan dunia.

Paradoks Kerajaan Allah muncul dengan sangat jelas dalam cara Yesus berbicara tentang memberi dan menerima. Dalam logika dunia, memberi berarti kehilangan sebagian dari apa yang dimiliki. Namun dalam logika Kerajaan Allah, memberi justru membuka jalan bagi bentuk kekayaan yang lebih dalam.

Semakin seseorang memberi, semakin ia memiliki.

Pernyataan ini tidak dimaksudkan sebagai rumus sederhana untuk memperoleh keuntungan materi. Paradoks ini berbicara tentang dinamika rohani yang mengubah hati manusia. Ketika seseorang memberi dengan kasih dan iman, ia sedang menanamkan hidupnya dalam nilai-nilai yang memiliki arti kekal.

Injil Yohanes memberikan gambaran yang kuat tentang prinsip ini melalui peristiwa pemberian makan kepada lima ribu orang. Dalam peristiwa itu, seorang anak kecil menyerahkan lima roti dan dua ikan

kepada Yesus. Apa yang tampak kecil dan terbatas di tangan manusia menjadi sarana bagi mukjizat yang memberi makan ribuan orang (Yohanes 6:9–13).

Kisah ini menunjukkan bahwa apa yang diberikan kepada Tuhan tidak pernah menjadi sia-sia. Ketika sesuatu diserahkan kepada-Nya, Ia dapat memperluas dampaknya jauh melampaui apa yang dapat dibayangkan manusia.

Para penafsir Injil Yohanes sering melihat bahwa mukjizat ini mencerminkan prinsip ekonomi Kerajaan Allah: berkat yang dibagikan tidak berkurang, tetapi justru diperluas oleh kuasa Allah.

Dengan demikian, memberi bukanlah kehilangan yang sia-sia, melainkan investasi dalam karya Allah.

Ketika seseorang memberi dengan hati yang terbuka, ia sedang mengambil bagian dalam karya Allah yang melampaui waktu. Ia mungkin tidak selalu melihat hasilnya secara langsung, tetapi nilai dari apa yang ia lakukan memiliki dimensi yang lebih besar daripada kehidupan sementara di dunia ini.

Dalam terang ini, kehidupan orang percaya menjadi perjalanan penanaman. Setiap tindakan kasih, setiap pelayanan, setiap pengorbanan yang dilakukan bagi Tuhan menjadi benih yang ditanam dalam realitas kekal.

Tidak semua benih itu akan terlihat bertumbuh dengan segera, tetapi tidak satu pun yang hilang di hadapan Allah.

Aplikasi dari kebenaran ini mengarah pada cara hidup yang berbeda dari logika dunia. Jika dunia mengajarkan manusia untuk mempertahankan dan mengamankan kepemilikan, Kerajaan Allah mengajarkan manusia untuk hidup sebagai pengelola berkat Tuhan.

Orang percaya dipanggil untuk memandang hidupnya sebagai sesuatu yang dipercayakan oleh Allah. Waktu, kemampuan, relasi, dan sumber daya yang dimiliki bukanlah milik mutlak yang harus dipertahankan dengan takut, tetapi kepercayaan yang harus dikelola dengan kesetiaan.

Ketika seseorang hidup dengan kesadaran ini, ia tidak lagi melihat memberi sebagai kehilangan. Ia melihat memberi sebagai kesempatan untuk mengambil bagian dalam karya Allah.

Ia belajar memegang segala sesuatu dengan tangan yang terbuka, bukan dengan genggaman yang kaku.

Dalam kehidupan seperti ini, seseorang mulai menyadari bahwa kekayaan sejati tidak diukur dari apa yang dapat disimpan, tetapi dari apa yang dapat dipakai oleh Tuhan untuk membawa kehidupan bagi orang lain.

Di situlah manusia menemukan kekayaan yang tidak dapat hilang—kekayaan yang berakar dalam hubungan dengan Allah dan dalam partisipasi dalam karya Kerajaan-Nya.

Kekayaan dunia dapat datang dan pergi. Namun kehidupan yang ditanam dalam Kerajaan Allah memiliki nilai yang melampaui waktu. Dan dalam perspektif kekekalan, justru kehidupan yang diberikan bagi Tuhanlah yang pada akhirnya menjadi kehidupan yang paling kaya.

BAGIAN V

ETIKA KERAJAAN

Ketika Yesus memberitakn tentang Kerajaan Allah, Ia tidak hanya berbicara tentang sebuah realitas rohani yang akan datang di masa depan. Ia juga berbicara tentang sebuah cara hidup yang baru—sebuah pola kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai surga di tengah dunia yang masih penuh dengan ketidaksempurnaan. Kerajaan Allah bukan hanya sesuatu yang dipercayai, tetapi sesuatu yang dihidupi.

Karena itu, pembicaraan tentang Kerajaan Allah selalu membawa manusia kepada pertanyaan etis: bagaimana seharusnya seseorang hidup ketika ia menjadi bagian dari Kerajaan itu?

Etika Kerajaan tidak dimulai dari peraturan yang kaku, tetapi dari perubahan hati. Dalam pengajaran Yesus, perilaku manusia tidak dapat dipisahkan dari kondisi batinnya. Apa yang dilakukan manusia di luar adalah cerminan dari apa yang terjadi di dalam hatinya.

Injil Matius menggambarkan hal ini dengan sangat jelas melalui Khotbah di Bukit. Di sana Yesus menggambarkan kehidupan orang-orang yang menjadi warga Kerajaan Allah. Ia tidak memulai dengan hukum-hukum yang baru, tetapi dengan gambaran tentang karakter manusia yang hidup dalam relasi dengan Allah.

Ia berbicara tentang orang yang miskin di hadapan Allah, orang yang lemah lembut, orang yang lapar dan haus akan kebenaran, orang yang murah hati, dan orang yang membawa damai (Matius 5:3–9). Gambaran ini menunjukkan bahwa etika Kerajaan dimulai dari orientasi hati yang diarahkan kepada Allah.

Orang yang menyadari keterbatasannya di hadapan Tuhan menjadi terbuka bagi karya anugerah. Orang yang lapar akan kebenaran hidup dengan kerinduan untuk melihat kehendak Allah dinyatakan di dunia. Orang yang murah hati mencerminkan karakter Allah yang penuh kasih.

Dengan demikian, etika Kerajaan bukan sekadar perilaku moral yang dipaksakan dari luar, tetapi buah dari kehidupan yang dipulihkan oleh Allah.

Yesus kemudian melanjutkan pengajaran-Nya dengan menyingkapkan kedalaman makna dari hukum Taurat. Ia menunjukkan

bahwa kebenaran Kerajaan Allah tidak berhenti pada tindakan lahiriah. Kebenaran itu menyentuh motivasi hati manusia.

Yesus berkata bahwa kemarahan yang dipelihara dalam hati memiliki akar yang sama dengan pembunuhan. Ia juga menunjukkan bahwa pandangan yang penuh nafsu memiliki akar yang sama dengan perzinahan (Matius 5:21–28).

Melalui pengajaran ini Yesus mengungkapkan bahwa etika Kerajaan berakar pada transformasi batin. Allah tidak hanya tertarik pada kepatuhan lahiriah, tetapi pada pembaruan hati manusia.

Para teolog yang menafsirkan Injil Matius sering menekankan bahwa Khotbah di Bukit bukan sekadar kumpulan aturan moral yang sulit dilakukan. Ia adalah gambaran tentang kehidupan yang terjadi ketika manusia hidup di bawah pemerintahan Allah.

Ketika Allah memerintah hati seseorang, cara orang itu memandang orang lain, kekuasaan, kekayaan, dan bahkan musuhnya pun berubah.

Hal ini terlihat dalam salah satu pengajaran paling radikal dari Yesus: mengasih musuh dan mendoakan mereka yang menganiaya (Matius 5:44). Dalam logika dunia, kasih biasanya diberikan kepada mereka yang layak menerimanya atau kepada mereka yang dapat membalasnya. Namun dalam Kerajaan Allah, kasih memiliki dimensi yang lebih luas.

Yesus berkata bahwa Bapa di surga menerbitkan matahari bagi orang jahat maupun orang baik, dan menurunkan hujan bagi orang benar maupun orang yang tidak benar (Matius 5:45). Dengan kata lain, kasih Allah tidak dibatasi oleh kategori manusia.

Etika Kerajaan memanggil manusia untuk mencerminkan kasih Allah yang melampaui batas-batas dunia.

Injil Yohanes memperlihatkan dimensi yang sangat personal dari etika ini melalui hubungan antara Yesus dan para murid-Nya. Dalam Injil Yohanes, Yesus tidak hanya memberikan pengajaran moral. Ia memberikan teladan kehidupan.

Salah satu momen yang paling kuat terjadi ketika Yesus membasuh kaki para murid-Nya. Dalam budaya Yahudi pada waktu itu, membasuh kaki adalah pekerjaan seorang hamba. Namun Yesus, yang disebut sebagai Guru dan Tuhan, justru melakukan pekerjaan itu bagi murid-murid-Nya (Yohanes 13:4–5).

Setelah melakukan tindakan itu, Yesus berkata bahwa Ia telah memberikan teladan supaya para murid juga melakukan hal yang sama (Yohanes 13:15).

Peristiwa ini menunjukkan bahwa etika Kerajaan tidak dapat dipisahkan dari kerendahan hati. Kepemimpinan dalam Kerajaan Allah bukanlah dominasi, tetapi pelayanan. Otoritas tidak dinyatakan melalui penguasaan, tetapi melalui kasih yang merendahkan diri.

Dalam Injil Yohanes, Yesus juga memberikan sebuah perintah yang menjadi pusat etika Kerajaan: supaya para murid saling mengasihi seperti Ia telah mengasihi mereka (Yohanes 13:34).

Perintah ini menjadi inti dari kehidupan komunitas orang percaya. Kasih yang dimaksud oleh Yesus bukanlah perasaan sentimental yang dangkal. Kasih ini adalah kasih yang rela berkorban, kasih yang bersedia memberi diri demi kehidupan orang lain.

Yesus kemudian berkata bahwa melalui kasih seperti inilah dunia akan mengenal bahwa seseorang adalah murid-Nya (Yohanes 13:35).

Dengan demikian, etika Kerajaan tidak hanya berbicara tentang hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga tentang hubungan manusia dengan sesama. Cara orang percaya hidup bersama menjadi kesaksian tentang realitas Kerajaan Allah.

Beberapa teolog Yohanes menekankan bahwa kasih dalam Injil Yohanes merupakan refleksi dari kasih Allah yang dinyatakan dalam Kristus. Kehidupan etis orang percaya bukanlah usaha manusia untuk mencapai standar moral yang tinggi, tetapi respons terhadap kasih Allah yang terlebih dahulu dinyatakan kepada mereka.

Ketika seseorang hidup dalam persekutuan dengan Kristus, kehidupannya mulai diubah oleh kasih yang sama.

Dalam Injil Yohanes, Yesus menggunakan gambaran pokok anggur dan ranting untuk menjelaskan hubungan ini. Ia berkata bahwa ranting tidak dapat berbuah jika tidak tinggal pada pokoknya. Demikian pula manusia tidak dapat menghasilkan kehidupan yang benar jika tidak tinggal di dalam Dia (Yohanes 15:4-5).

Etika Kerajaan dengan demikian tidak dapat dipisahkan dari relasi dengan Kristus. Kehidupan moral yang sejati bukanlah hasil dari kekuatan manusia semata, tetapi buah dari kehidupan yang melekat pada Tuhan.

Ketika seseorang tinggal di dalam Kristus, kasih, kebenaran, dan kerendahan hati mulai bertumbuh secara alami dalam hidupnya.

Dalam terang ini, hidup dengan nilai surga di dunia berarti hidup dalam kesadaran bahwa kehidupan manusia berada di bawah pemerintahan Allah. Nilai-nilai dunia mungkin menekankan kekuasaan, keuntungan, dan pengakuan diri. Namun Kerajaan Allah memperkenalkan nilai yang berbeda: kerendahan hati, kasih, pengampunan, dan kesetiaan kepada kebenaran.

Orang yang hidup dalam Kerajaan Allah tidak dipanggil untuk melarikan diri dari dunia. Ia dipanggil untuk hidup di dalam dunia dengan nilai yang berbeda.

Di tengah budaya yang sering didorong oleh persaingan dan kepentingan diri, kehidupan yang dipenuhi kasih menjadi tanda kehadiran Kerajaan Allah. Di tengah dunia yang sering dipenuhi kebencian dan pembalasan, kehidupan yang membawa pengampunan menjadi kesaksian tentang kasih Allah.

Dengan demikian, etika Kerajaan bukan sekadar kumpulan prinsip moral. Ia adalah cara hidup yang lahir dari hubungan dengan Allah dan mencerminkan karakter-Nya di tengah dunia.

Ketika umat Tuhan hidup dengan nilai-nilai ini, mereka menjadi gambaran kecil dari realitas surga di bumi—sebuah tanda bahwa Kerajaan Allah sedang bekerja, bahkan di tengah dunia yang belum sepenuhnya dipulihkan.

BAB 21

MENGASIHI MUSUH

Salah satu ajaran Yesus yang paling mengejutkan sekaligus paling menantang bagi pemikiran manusia adalah perintah untuk mengasihi musuh. Di hampir semua budaya, kasih biasanya diberikan kepada mereka yang dekat, yang setia, atau yang memberikan kebaikan kembali. Hubungan manusia sering dibangun di atas prinsip timbal balik: kebaikan dibalas dengan kebaikan, kesetiaan dibalas dengan kesetiaan.

Namun Yesus memperkenalkan standar kasih yang jauh melampaui logika dunia. Dalam pengajaran-Nya tentang Kerajaan Allah, Ia tidak hanya mengundang manusia untuk mengasihi mereka yang mudah dikasihi. Ia mengundang manusia untuk mengasihi bahkan mereka yang memusuhi, melukai, dan menolak mereka.

Injil Matius mencatat pernyataan Yesus yang sangat radikal dalam Khotbah di Bukit. Ia berkata bahwa manusia telah mendengar hukum yang mengatakan untuk mengasihi sesama dan membenci musuh. Tetapi Ia mengajarkan sesuatu yang berbeda: mengasihi musuh dan mendoakan mereka yang menganiaya (Matius 5:43–44).

Pernyataan ini bukan sekadar koreksi terhadap tradisi manusia. Ia merupakan pewayhuan tentang karakter Allah sendiri. Yesus menjelaskan bahwa Bapa di surga menerbitkan matahari bagi orang jahat dan orang baik, serta menurunkan hujan bagi orang benar dan orang yang tidak benar (Matius 5:45).

Dengan kata lain, kasih Allah tidak terbatas pada mereka yang layak menerimanya. Allah menunjukkan kebaikan-Nya bahkan kepada mereka yang tidak mengenal-Nya. Dalam terang ini, mengasihi musuh bukan sekadar tuntutan moral yang berat. Ia adalah undangan untuk mengambil bagian dalam karakter Allah.

Para teolog yang menafsirkan Injil Matius sering melihat bahwa pengajaran ini menjadi pusat dari etika Kerajaan Allah. Kerajaan Allah tidak hanya memperbaiki perilaku manusia; Kerajaan itu memperbarui cara manusia memandang orang lain.

Dalam logika dunia, musuh adalah orang yang harus dikalahkan atau dijauhkan. Namun dalam logika Kerajaan Allah, musuh adalah orang yang tetap berada dalam jangkauan kasih Allah.

Yesus juga menunjukkan bahwa kasih yang terbatas pada kelompok sendiri tidak berbeda dari pola kehidupan dunia. Ia berkata bahwa jika seseorang hanya mengasihi mereka yang mengasihinya, tidak ada sesuatu yang luar biasa dalam hal itu. Bahkan para pemungut cukai dan orang-orang yang dianggap berdosa pun melakukan hal yang sama (Matius 5:46).

Dengan demikian, kasih yang diajarkan oleh Yesus tidak sekadar melampaui kebencian. Kasih itu melampaui batas-batas yang biasa dipakai manusia dalam menentukan siapa yang layak dikasihi.

Yesus kemudian menutup pengajaran ini dengan sebuah panggilan yang sangat tinggi: supaya manusia menjadi sempurna seperti Bapa di surga adalah sempurna (Matius 5:48). Kesempurnaan yang dimaksud di sini bukanlah kesempurnaan tanpa kesalahan secara moral, tetapi kesempurnaan kasih yang mencerminkan karakter Allah.

Injil Yohanes memperlihatkan kedalaman kasih ini melalui kehidupan dan pengorbanan Yesus sendiri. Dalam Injil Yohanes, kasih tidak hanya diajarkan; kasih diwujudkan melalui tindakan yang nyata.

Yesus berkata bahwa perintah yang Ia berikan kepada murid-murid-Nya adalah supaya mereka saling mengasihi seperti Ia telah mengasihi mereka (Yohanes 13:34). Standar kasih ini tidak lagi diukur oleh hukum atau tradisi manusia, tetapi oleh kehidupan Yesus sendiri.

Ketika Yesus mengatakan bahwa Ia mengasihi murid-murid-Nya, kasih itu bukanlah kasih yang bersyarat. Ia mengasihi mereka bahkan ketika mereka belum sepenuhnya memahami-Nya, bahkan ketika mereka masih sering gagal dalam kesetiaan.

Kasih yang sama ini mencapai puncaknya dalam pengorbanan Yesus di salib. Dalam Injil Yohanes, Yesus berkata bahwa tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seseorang yang memberikan nyawanya bagi sahabat-sahabatnya (Yohanes 15:13).

Namun kisah penyaliban memperlihatkan bahwa kasih Yesus bahkan melampaui pernyataan ini. Ia tidak hanya mati bagi sahabat-sahabat-Nya, tetapi juga bagi mereka yang menolak dan menyalibkan-Nya.

Beberapa teolog Yohanes menekankan bahwa salib merupakan pengungkapan tertinggi dari kasih Allah. Di sana terlihat bahwa kasih Allah tidak dihentikan oleh permusuhan manusia. Justru di tengah permusuhan itulah kasih Allah dinyatakan dengan paling jelas.

Dengan demikian, mengasihi musuh bukanlah gagasan abstrak. Ia merupakan refleksi dari cara Allah sendiri mengasihi dunia.

Ketika manusia hidup terpisah dari kasih Allah, mengasihi musuh tampak seperti tuntutan yang hampir mustahil. Naluri manusia cenderung mencari keadilan yang bersifat pembalasan. Ketika seseorang disakiti, reaksi yang paling alami adalah membalas atau setidaknya menjauhkan diri.

Namun ketika seseorang mengalami kasih Allah yang lebih dahulu mengampuni dan menerima dirinya, perspektifnya mulai berubah. Ia mulai melihat bahwa dirinya sendiri juga hidup oleh anugerah.

Kesadaran ini membuka jalan bagi perubahan hati. Orang yang menyadari bahwa ia sendiri telah dikasihi oleh Allah ketika ia tidak layak menerimanya akan lebih mampu menunjukkan kasih kepada orang lain.

Dalam Injil Yohanes, Yesus menggambarkan kehidupan rohani sebagai kehidupan yang tinggal di dalam Dia. Ia berkata bahwa seseorang yang tinggal di dalam-Nya akan menghasilkan buah yang berasal dari kehidupan-Nya (Yohanes 15:5).

Kasih kepada musuh tidak lahir dari kekuatan moral manusia semata. Kasih itu lahir dari kehidupan yang berakar pada Kristus.

Ketika seseorang tinggal dalam kasih Kristus, hatinya perlahan dibentuk oleh kasih yang sama. Ia mulai melihat orang lain tidak hanya melalui luka dan konflik yang terjadi, tetapi melalui perspektif Allah yang melihat setiap manusia sebagai ciptaan yang dikasihi.

Hal ini tidak berarti bahwa mengasihi musuh berarti menyetujui kejahatan atau menutup mata terhadap ketidakadilan. Mengasihi musuh berarti memilih untuk tidak membiarkan kebencian menguasai hati. Ia berarti membuka ruang bagi pengampunan, bahkan ketika luka belum sepenuhnya sembuh.

Dalam terang Kerajaan Allah, kasih kepada musuh menjadi tanda bahwa kehidupan manusia tidak lagi dikendalikan oleh logika dunia. Ia menjadi kesaksian bahwa kasih Allah memiliki kuasa untuk memulihkan bahkan relasi yang paling rusak sekalipun.

Ketika umat Tuhan hidup dengan kasih seperti ini, mereka menjadi gambaran dari realitas yang lebih besar. Mereka menunjukkan kepada dunia bahwa ada cara hidup yang berbeda—cara hidup yang tidak didorong oleh balas dendam, tetapi oleh kasih yang melampaui hukum dunia.

Di dalam kasih seperti inilah Kerajaan Allah mulai terlihat di tengah dunia, bukan melalui kekuatan atau dominasi, tetapi melalui kuasa kasih yang mampu mengalahkan kebencian.

BAB 22

MENGAMPUNI TANPA BATAS

Salah satu realitas yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia adalah pengalaman disakiti oleh orang lain. Relasi yang paling dekat sekalipun tidak pernah sepenuhnya bebas dari kegagalan, kesalahpahaman, atau pengkhianatan. Karena itu setiap masyarakat mengembangkan cara-cara untuk menghadapi kesalahan dan pelanggaran. Dalam banyak budaya, pengampunan sering dibatasi oleh ukuran tertentu: seseorang dapat diampuni selama kesalahannya tidak terlalu besar, atau selama kesalahan itu tidak terlalu sering terjadi.

Logika seperti ini lahir dari kebutuhan manusia untuk menjaga keadilan dan melindungi diri dari luka yang berulang. Namun ketika Yesus berbicara tentang kehidupan dalam Kerajaan Allah, Ia memperkenalkan cara pandang yang jauh lebih dalam tentang pengampunan. Dalam Kerajaan Allah, pengampunan tidak sekadar menjadi tindakan sesekali; ia menjadi cara hidup yang mencerminkan hati Allah sendiri.

Injil Matius mencatat sebuah percakapan yang sangat penting antara Petrus dan Yesus mengenai batas pengampunan. Petrus bertanya berapa kali seseorang harus mengampuni saudaranya yang berbuat salah. Ia bahkan mengusulkan angka yang cukup besar menurut ukuran manusia, yaitu sampai tujuh kali. Namun Yesus menjawab dengan cara yang mengejutkan: bukan sampai tujuh kali, tetapi sampai tujuh puluh kali tujuh kali (Matius 18:21–22).

Jawaban ini tidak dimaksudkan sebagai perhitungan matematis yang harus dicatat secara literal. Yesus sedang membuka pemahaman bahwa pengampunan dalam Kerajaan Allah tidak diukur dengan batas yang sempit. Pengampunan bukanlah kewajiban yang dihitung dengan angka, tetapi sikap hati yang terus diperbarui oleh kasih Allah.

Yesus kemudian menjelaskan prinsip ini melalui perumpamaan tentang seorang hamba yang berhutang sangat besar kepada tuannya. Hutang itu begitu besar sehingga tidak mungkin dilunasi oleh hamba tersebut. Namun ketika hamba itu memohon belas kasihan, tuannya tergerak oleh belas kasihan dan menghapuskan seluruh hutangnya (Matius 18:23–27).

Ironisnya, hamba yang baru saja menerima pengampunan yang luar biasa itu kemudian bertemu dengan seorang rekan yang berhutang kepadanya dalam jumlah yang jauh lebih kecil. Alih-alih menunjukkan

belas kasihan yang sama, ia justru menuntut pembayaran dengan keras dan bahkan memenjarakan orang itu.

Perumpamaan ini mengungkapkan sebuah prinsip penting dalam logika Kerajaan Allah. Pengampunan yang diterima dari Allah seharusnya membentuk cara seseorang memperlakukan orang lain.

Para teolog yang menafsirkan Injil Matius sering menekankan bahwa inti dari perumpamaan ini bukan sekadar kewajiban moral untuk mengampuni, tetapi kesadaran akan anugerah. Ketika seseorang menyadari betapa besar pengampunan yang ia terima dari Allah, hatinya perlahan dibentuk untuk menunjukkan pengampunan yang sama kepada orang lain.

Dengan demikian, pengampunan dalam Kerajaan Allah tidak lahir dari usaha manusia semata. Ia lahir dari pengalaman akan kasih karunia Allah yang terlebih dahulu mengampuni.

Injil Yohanes memberikan gambaran yang sangat kuat tentang kedalaman pengampunan ini melalui kehidupan Yesus sendiri. Dalam Injil Yohanes, Yesus digambarkan sebagai Anak Allah yang datang ke dunia bukan untuk menghukum dunia, tetapi untuk menyelamatkannya (Yohanes 3:17).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa misi Yesus berakar pada kasih dan pemulihan. Dunia yang telah jatuh dalam dosa tidak ditinggalkan oleh Allah, tetapi dijagkau oleh kasih-Nya.

Salah satu kisah yang sangat menggambarkan hati pengampunan ini adalah peristiwa ketika seorang perempuan yang tertangkap dalam perzinahan dibawa kepada Yesus. Para pemimpin agama membawa perempuan itu dengan tujuan menjebak Yesus, sambil menuntut hukuman sesuai hukum Taurat.

Namun Yesus tidak menanggapi situasi itu dengan cara yang mereka harapkan. Ia menantang mereka dengan sebuah kalimat yang sangat tajam: siapa di antara mereka yang tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu (Yohanes 8:7).

Satu per satu orang yang hadir pergi meninggalkan tempat itu, sampai akhirnya hanya tersisa perempuan itu dan Yesus. Dalam momen yang penuh keheningan itu, Yesus berkata bahwa Ia pun tidak menghukumnya, tetapi memanggilnya untuk pergi dan tidak berbuat dosa lagi (Yohanes 8:11).

Peristiwa ini menunjukkan bahwa pengampunan dalam Kerajaan Allah tidak meniadakan kebenaran. Yesus tidak mengatakan bahwa dosa

tidak penting. Ia tetap memanggil perempuan itu untuk hidup dalam perubahan. Namun pengampunan selalu mendahului pemulihan.

Kasih Allah membuka pintu bagi kehidupan yang baru.

Beberapa teolog Yohanes menekankan bahwa kisah ini memperlihatkan bagaimana kasih karunia bekerja dalam kehidupan manusia. Pengampunan tidak dimaksudkan untuk menyepelekan dosa, tetapi untuk memulihkan manusia dari kuasa dosa.

Pengampunan Allah tidak hanya menghapus masa lalu; ia membuka kemungkinan bagi masa depan yang baru.

Dalam Injil Yohanes juga terlihat bahwa pengampunan berkaitan erat dengan karya Yesus di salib. Yesus digambarkan sebagai Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia (Yohanes 1:29). Salib menjadi tempat di mana kasih Allah dan keadilan Allah bertemu.

Melalui pengorbanan Yesus, pengampunan tidak lagi sekadar harapan yang jauh. Ia menjadi kenyataan yang dapat dialami oleh setiap orang yang datang kepada Allah dengan iman.

Karena itu pengampunan dalam Kerajaan Allah memiliki dimensi yang sangat dalam. Ia bukan hanya tindakan emosional untuk melupakan luka, tetapi partisipasi dalam karya pemulihan Allah.

Ketika seseorang mengampuni, ia sedang menolak untuk membiarkan kebencian dan kepahitan menguasai hatinya. Ia memilih untuk hidup dalam kebebasan yang berasal dari kasih Allah.

Pengampunan seperti ini sering kali tidak mudah. Luka yang dalam tidak selalu sembuh dengan cepat. Namun pengampunan membuka jalan bagi pemulihan yang mungkin tidak pernah terjadi jika hati tetap tertutup oleh kepahitan.

Dalam terang Kerajaan Allah, mengampuni tanpa batas berarti hidup dalam kesadaran bahwa kehidupan manusia sendiri berdiri di atas dasar pengampunan Allah.

Orang yang hidup oleh anugerah dipanggil untuk menjadi pembawa anugerah bagi orang lain.

Ketika umat Tuhan hidup dengan sikap seperti ini, mereka menunjukkan kepada dunia sebuah realitas yang berbeda. Di tengah dunia yang sering dikuasai oleh pembalasan dan kepahitan, kehidupan yang dipenuhi pengampunan menjadi tanda bahwa kasih Allah masih bekerja.

Di dalam pengampunan seperti inilah logika Kerajaan Allah menjadi nyata: manusia yang telah menerima pengampunan yang tidak terbatas dari Allah dipanggil untuk mencerminkan pengampunan itu dalam kehidupan mereka sehari-hari.

BAB 23

KERENDAHAN HATI SEBAGAI KEMULIAAN

Dalam logika dunia, kemuliaan biasanya dihubungkan dengan posisi yang tinggi, pengaruh yang besar, dan pengakuan dari banyak orang. Manusia cenderung memandang keberhasilan sebagai perjalanan menuju puncak, tempat di mana seseorang dihormati, dipuji, dan memiliki kuasa atas orang lain. Sejarah manusia penuh dengan kisah tentang perebutan kekuasaan, ambisi yang tidak terbatas, dan keinginan untuk menjadi lebih besar daripada orang lain.

Namun ketika Yesus berbicara tentang Kerajaan Allah, Ia memperkenalkan sebuah cara pandang yang sangat berbeda tentang kemuliaan. Dalam Kerajaan Allah, jalan menuju ketinggian tidak ditempuh melalui ambisi yang meninggikan diri, tetapi melalui kerendahan hati yang rela merendahkan diri.

Injil Matius menggambarkan dengan jelas bagaimana Yesus menantang cara berpikir manusia tentang kebesaran. Ketika murid-murid-Nya bertanya tentang siapa yang terbesar dalam Kerajaan Surga, Yesus tidak menunjuk kepada orang yang paling kuat, paling berpengaruh, atau paling berpengetahuan. Ia justru memanggil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka (Matius 18:1–2).

Yesus kemudian menjelaskan bahwa seseorang harus menjadi seperti anak kecil untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga. Ia berkata bahwa siapa yang merendahkan dirinya dan menjadi seperti anak kecil itulah yang terbesar dalam Kerajaan Surga (Matius 18:3–4).

Perkataan ini memiliki makna yang sangat dalam. Dalam masyarakat pada zaman itu, anak kecil tidak memiliki status sosial yang tinggi. Mereka tidak memiliki kuasa, pengaruh, atau kehormatan dalam struktur masyarakat. Dengan menggunakan gambaran ini, Yesus sedang menunjukkan bahwa kebesaran dalam Kerajaan Allah tidak diukur oleh status atau kekuasaan, tetapi oleh kerendahan hati.

Kerendahan hati yang dimaksud bukanlah sikap merendahkan diri secara palsu atau menolak nilai diri sendiri. Kerendahan hati adalah kesadaran bahwa kehidupan manusia sepenuhnya bergantung pada Allah. Ia adalah sikap hati yang tidak berusaha meninggikan diri di atas orang lain, tetapi bersedia hidup dalam ketergantungan kepada Tuhan.

Injil Matius juga memperlihatkan prinsip yang sama ketika Yesus berbicara tentang kepemimpinan. Ia berkata bahwa siapa yang ingin menjadi besar harus menjadi pelayan, dan siapa yang ingin menjadi yang terkemuka harus menjadi hamba (Matius 20:26–27).

Dalam perkataan ini, Yesus membalikkan cara dunia memahami kekuasaan. Dunia sering melihat kekuasaan sebagai kesempatan untuk memerintah dan mengendalikan orang lain. Namun dalam Kerajaan Allah, kekuasaan dinyatakan melalui pelayanan.

Yesus kemudian memberikan alasan yang paling mendalam bagi prinsip ini dengan menunjuk kepada kehidupan-Nya sendiri. Ia berkata bahwa Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang (Matius 20:28).

Dengan demikian, kerendahan hati bukan sekadar ajaran moral yang diajarkan oleh Yesus. Ia adalah jalan hidup yang Yesus sendiri jalani.

Injil Yohanes memberikan gambaran yang sangat kuat tentang kerendahan hati ini melalui sebuah peristiwa yang sangat simbolis. Pada malam sebelum penyaliban-Nya, Yesus melakukan sesuatu yang tidak terduga oleh murid-murid-Nya. Ia bangkit dari meja makan, mengikatkan kain pada pinggang-Nya, lalu mulai membasuh kaki murid-murid-Nya (Yohanes 13:4–5).

Pada zaman itu, membasuh kaki adalah tugas seorang hamba. Jalan-jalan yang berdebu membuat kaki para tamu menjadi kotor ketika mereka memasuki rumah. Karena itu seorang pelayan biasanya disediakan untuk membersihkan kaki mereka.

Namun dalam peristiwa ini, Yesus—yang oleh murid-murid-Nya diakui sebagai Guru dan Tuhan—mengambil posisi seorang hamba. Ia melakukan pekerjaan yang paling rendah dalam rumah tangga.

Tindakan ini membuat murid-murid-Nya terkejut. Petrus bahkan menolak ketika Yesus hendak membasuh kakinya, karena ia merasa tidak pantas menerima pelayanan seperti itu dari Gurunya.

Namun Yesus menjelaskan bahwa apa yang Ia lakukan memiliki makna yang lebih dalam. Ia berkata bahwa jika Ia sebagai Tuhan dan Guru telah membasuh kaki mereka, maka mereka juga harus saling membasuh kaki (Yohanes 13:14).

Peristiwa ini menjadi gambaran yang sangat jelas tentang karakter Kerajaan Allah. Kerajaan itu tidak dibangun di atas keinginan untuk

ditinggikan, tetapi di atas kerelaan untuk merendahkan diri demi melayani orang lain.

Para teolog yang menafsirkan Injil Yohanes sering melihat peristiwa pembasuhan kaki sebagai simbol dari seluruh kehidupan Yesus. Seluruh pelayanan-Nya merupakan gerakan turun—dari kemuliaan surgawi menuju dunia yang penuh penderitaan.

Yesus tidak datang ke dunia untuk memamerkan kemuliaan-Nya dalam bentuk kekuasaan yang memaksa. Ia datang dengan kerendahan hati, berjalan di tengah manusia, menyentuh mereka yang terpinggirkan, dan akhirnya menyerahkan hidup-Nya di salib.

Dalam Injil Yohanes, kemuliaan Yesus justru dinyatakan melalui peristiwa yang bagi dunia tampak sebagai kekalahan. Ketika Yesus berbicara tentang salib, Ia menyebutnya sebagai saat di mana Anak Manusia dimuliakan (Yohanes 12:23).

Pernyataan ini mengungkapkan paradoks yang sangat dalam. Bagi dunia, kemuliaan biasanya berkaitan dengan kemenangan yang terlihat. Namun bagi Yesus, kemuliaan dinyatakan melalui kasih yang rela berkorban.

Salib, yang dalam pandangan manusia merupakan simbol kehinaan, justru menjadi tempat di mana kemuliaan kasih Allah dinyatakan dengan paling jelas.

Beberapa teolog Yohanes menekankan bahwa dalam Injil Yohanes, kemuliaan tidak dapat dipisahkan dari kasih yang rela memberi diri. Kemuliaan Yesus bukanlah kemuliaan yang diperoleh dengan menaklukkan orang lain, tetapi kemuliaan yang dinyatakan melalui pengorbanan bagi orang lain.

Dengan demikian, kerendahan hati dalam Kerajaan Allah bukanlah tanda kelemahan. Ia merupakan jalan menuju kemuliaan yang sejati.

Ketika seseorang hidup dalam kerendahan hati, ia tidak lagi terikat pada kebutuhan untuk membuktikan dirinya lebih besar daripada orang lain. Ia bebas untuk melayani, untuk memberi, dan untuk mengangkat orang lain tanpa rasa takut kehilangan nilai dirinya.

Kerendahan hati juga membuka ruang bagi hubungan yang lebih dalam dengan Allah. Orang yang rendah hati menyadari bahwa segala sesuatu yang ia miliki berasal dari Tuhan. Ia tidak hidup dalam kesombongan yang mengandalkan kekuatannya sendiri, tetapi dalam kepercayaan yang bersandar pada kasih Allah.

Dalam kehidupan sehari-hari, kerendahan hati sering dinyatakan melalui tindakan-tindakan yang sederhana namun penuh makna. Ia terlihat dalam kesediaan untuk mendengarkan orang lain, dalam kerelaan untuk mengakui kesalahan, dan dalam keinginan untuk melayani tanpa mencari pujian.

Ketika umat Tuhan hidup dengan kerendahan hati seperti ini, mereka menjadi saksi dari cara hidup yang berbeda dari dunia. Mereka menunjukkan bahwa kemuliaan sejati tidak ditemukan dalam meninggikan diri, tetapi dalam mengikuti jalan yang telah ditunjukkan oleh Yesus.

Jalan itu adalah jalan yang turun sebelum naik, jalan pelayanan sebelum kemuliaan, dan jalan kerendahan hati yang pada akhirnya membawa manusia kepada ketinggian yang berasal dari Allah sendiri.

BAB 24

KEADILAN YANG DIGERAKKAN KASIH

Dalam kehidupan manusia, keadilan dan kasih sering dipahami sebagai dua hal yang berada dalam ketegangan. Keadilan menuntut bahwa setiap kesalahan harus diperhitungkan dan setiap tindakan memiliki konsekuensi. Kasih, di sisi lain, sering dipahami sebagai sikap yang memaafkan, mengampuni, dan memberi kesempatan baru. Karena itu banyak orang merasa bahwa ketika seseorang menegakkan keadilan dengan tegas, ia mungkin akan mengorbankan kasih. Sebaliknya, ketika seseorang menunjukkan kasih yang besar, ia mungkin dianggap mengabaikan kebenaran.

Namun dalam pengajaran Yesus tentang Kerajaan Allah, keadilan dan kasih tidak pernah dipisahkan. Keduanya justru bertemu dan saling melengkapi. Keadilan dalam Kerajaan Allah bukanlah keadilan yang dingin dan tanpa belas kasihan, tetapi keadilan yang lahir dari kasih Allah. Pada saat yang sama, kasih Allah bukanlah kasih yang menutup mata terhadap kebenaran, melainkan kasih yang membawa manusia kembali kepada kebenaran.

Injil Matius memperlihatkan dengan jelas bagaimana Yesus memahami hubungan antara kebenaran dan kasih. Dalam Khotbah di Bukit, Yesus berbicara tentang kebenaran yang melampaui kebenaran para ahli Taurat dan orang Farisi (Matius 5:20). Pernyataan ini tidak dimaksudkan sebagai kritik terhadap hukum Taurat itu sendiri, tetapi terhadap cara manusia memahaminya secara sempit.

Bagi banyak pemimpin agama pada masa itu, kebenaran sering diukur melalui ketaatan lahiriah terhadap hukum. Selama seseorang mengikuti aturan yang terlihat, ia dianggap benar. Namun Yesus menunjukkan bahwa kebenaran dalam Kerajaan Allah tidak hanya menyentuh tindakan luar, tetapi juga hati manusia.

Ia menjelaskan bahwa kemarahan yang tersembunyi dalam hati memiliki akar yang sama dengan pembunuhan, dan bahwa keinginan yang tidak terkendali memiliki akar yang sama dengan perzinahan (Matius 5:21–28). Dengan pengajaran ini, Yesus menunjukkan bahwa keadilan Allah tidak hanya menilai perilaku, tetapi juga motivasi terdalam manusia.

Namun pengajaran Yesus tentang kebenaran tidak pernah dipisahkan dari kasih. Ia tidak hanya menyingkapkan kedalaman dosa manusia, tetapi juga membuka jalan bagi pemulihan. Dalam Injil Matius,

Yesus berulang kali menunjukkan perhatian kepada mereka yang dianggap berdosa atau tidak layak oleh masyarakat.

Ia makan bersama pemungut cukai dan orang berdosa, tindakan yang pada masa itu dianggap mencemari diri seseorang secara religius (Matius 9:10). Ketika tindakan ini dipertanyakan oleh orang-orang Farisi, Yesus menjawab bahwa orang yang sehat tidak memerlukan tabib, tetapi orang yang sakitlah yang memerlukannya (Matius 9:12).

Jawaban ini mengungkapkan sesuatu yang sangat penting tentang hati Allah. Keadilan Allah tidak bertujuan untuk menjauhkan manusia yang jatuh dalam dosa, tetapi untuk memulihkan mereka. Kasih Allah bergerak menuju manusia yang membutuhkan pemulihan, bukan menjauh dari mereka.

Yesus bahkan mengutip perkataan dari Kitab Nabi Hosea yang mengatakan bahwa Allah menghendaki belas kasihan dan bukan persembahan (Matius 9:13). Dengan mengutip pernyataan ini, Yesus menunjukkan bahwa inti dari kehendak Allah adalah hati yang penuh belas kasihan.

Namun belas kasihan ini tidak berarti bahwa kebenaran diabaikan. Justru melalui kasih, manusia diajak untuk kembali kepada kehidupan yang benar.

Injil Yohanes memberikan gambaran yang sangat dalam tentang bagaimana kebenaran dan kasih bersatu dalam pribadi Yesus. Pada awal Injil ini dikatakan bahwa Firman telah menjadi manusia dan diam di antara manusia, penuh kasih karunia dan kebenaran (Yohanes 1:14).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam diri Yesus tidak ada pertentangan antara kebenaran dan kasih. Ia membawa keduanya secara utuh. Kasih karunia tanpa kebenaran dapat berubah menjadi toleransi yang tidak membawa perubahan. Sebaliknya, kebenaran tanpa kasih dapat berubah menjadi hukum yang keras dan menghancurkan.

Dalam kehidupan Yesus, keduanya hadir secara bersamaan.

Salah satu peristiwa yang memperlihatkan keseimbangan ini terjadi ketika seorang perempuan yang tertangkap dalam perzinahan dibawa kepada Yesus. Para pemimpin agama ingin menjebak Yesus dengan menggunakan hukum Taurat yang menuntut hukuman bagi perempuan tersebut.

Namun Yesus menanggapi situasi itu dengan cara yang memperlihatkan kedalaman hikmat dan kasih. Ia tidak menolak hukum

Taurat, tetapi Ia menantang mereka yang hadir untuk melihat diri mereka sendiri. Ia berkata bahwa siapa yang tidak berdosa, dialah yang berhak melempar batu pertama (Yohanes 8:7).

Ketika orang-orang itu pergi satu per satu, Yesus berkata kepada perempuan tersebut bahwa Ia tidak menghukumnya, tetapi memanggilnya untuk pergi dan tidak berbuat dosa lagi (Yohanes 8:11).

Dalam peristiwa ini terlihat dengan jelas bagaimana kebenaran dan kasih bertemu. Yesus tidak membenarkan dosa yang terjadi, tetapi Ia juga tidak menghukum perempuan itu dengan cara yang menghancurkan hidupnya. Ia memberikan kesempatan bagi pemulihan.

Beberapa teolog yang menafsirkan Injil Yohanes melihat bahwa peristiwa ini mencerminkan cara Allah bekerja dalam keselamatan manusia. Allah tidak menutup mata terhadap dosa, tetapi Ia juga tidak meninggalkan manusia dalam dosa mereka. Kasih Allah bergerak untuk membawa manusia keluar dari kegelapan menuju terang.

Tema ini muncul kembali ketika Yesus berbicara tentang diri-Nya sebagai terang dunia. Ia berkata bahwa siapa yang mengikuti-Nya tidak akan berjalan dalam kegelapan, tetapi akan memiliki terang hidup (Yohanes 8:12).

Terang tidak hanya menunjukkan jalan yang benar, tetapi juga menyingkapkan apa yang tersembunyi. Dengan mengikuti Yesus, manusia diajak untuk hidup dalam terang kebenaran sekaligus mengalami kasih yang memulihkan.

Dalam puncak kisah Injil Yohanes, persatuan antara kebenaran dan kasih terlihat paling jelas di salib. Di sana keadilan Allah terhadap dosa dinyatakan dengan serius, tetapi pada saat yang sama kasih Allah bagi manusia dinyatakan dengan penuh.

Salib memperlihatkan bahwa Allah tidak mengabaikan dosa, tetapi Ia sendiri yang menanggung konsekuensi dosa itu demi keselamatan manusia. Dengan demikian, keadilan tidak dihapuskan, tetapi dipenuhi melalui kasih yang rela berkorban.

Para teolog Injil Yohanes sering menekankan bahwa salib merupakan tempat di mana kasih Allah mencapai kedalaman yang paling besar sekaligus tempat di mana kebenaran Allah dinyatakan dengan paling jelas. Di sana terlihat bahwa tujuan akhir dari keadilan Allah bukanlah penghukuman, melainkan pemulihan.

Dalam kehidupan umat Tuhan, prinsip ini memiliki implikasi yang sangat penting. Hidup dalam Kerajaan Allah berarti belajar menyatukan kebenaran dan kasih dalam cara kita memperlakukan orang lain.

Kebenaran memanggil manusia untuk hidup dengan integritas, menolak kejahatan, dan berdiri bagi apa yang benar. Namun kasih mengingatkan bahwa setiap manusia adalah ciptaan Allah yang membutuhkan anugerah.

Ketika kebenaran dijalankan tanpa kasih, ia dapat berubah menjadi sikap menghakimi yang keras. Namun ketika kasih dipisahkan dari kebenaran, ia dapat kehilangan arah dan gagal membawa perubahan.

Kerajaan Allah memanggil umat-Nya untuk hidup dalam keseimbangan yang indah ini. Mereka dipanggil untuk mencintai kebenaran tanpa kehilangan belas kasihan, dan menunjukkan kasih tanpa meninggalkan kebenaran.

Dalam kehidupan seperti inilah dunia dapat melihat gambaran tentang karakter Allah sendiri—Allah yang adil, tetapi juga penuh kasih; Allah yang menegakkan kebenaran, tetapi yang pada saat yang sama membuka jalan bagi pemulihan melalui kasih-Nya yang kekal.

BAB 25

HIDUP SEBAGAI GARAM DAN TERANG

Ketika Yesus berbicara tentang Kerajaan Allah, Ia tidak hanya menggambarkan suatu realitas rohani yang jauh dari kehidupan dunia. Kerajaan itu hadir di tengah kehidupan manusia dan membawa pengaruh nyata bagi dunia di sekitarnya. Kehadiran Kerajaan Allah bukanlah sesuatu yang tersembunyi tanpa dampak, melainkan suatu kekuatan yang perlahan namun pasti mengubah cara manusia hidup, berpikir, dan berelasi.

Dalam Injil Matius, Yesus menggunakan dua gambaran sederhana namun sangat kuat untuk menjelaskan peran umat Tuhan di dunia: garam dan terang. Ia berkata bahwa para pengikut-Nya adalah garam dunia dan terang dunia (Matius 5:13–14). Kedua gambaran ini memiliki makna yang sangat dalam dalam kehidupan masyarakat pada masa itu.

Garam pada zaman kuno memiliki beberapa fungsi penting. Ia digunakan untuk memberi rasa pada makanan, tetapi juga untuk mengawetkan dan menjaga sesuatu dari kerusakan. Dengan menggunakan gambaran ini, Yesus menunjukkan bahwa kehadiran umat Tuhan di dunia memiliki fungsi yang serupa. Mereka dipanggil untuk membawa kualitas hidup yang berbeda, yang memberi rasa baru bagi dunia sekaligus menahan kerusakan moral yang dapat menghancurkan kehidupan manusia.

Namun Yesus juga memberikan sebuah peringatan. Ia berkata bahwa jika garam kehilangan rasanya, ia tidak lagi berguna dan hanya akan dibuang (Matius 5:13). Pernyataan ini mengandung makna rohani yang penting. Identitas umat Tuhan tidak hanya ditentukan oleh pengakuan iman mereka, tetapi oleh kualitas hidup yang mencerminkan nilai Kerajaan Allah.

Ketika kehidupan umat Tuhan tidak lagi mencerminkan karakter Kristus, pengaruh mereka di dunia menjadi lemah. Garam yang kehilangan rasa tidak lagi dapat menjalankan fungsinya.

Yesus kemudian menggunakan gambaran terang untuk melengkapi pengajaran ini. Ia berkata bahwa kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi, dan pelita tidak dinyalakan untuk kemudian ditaruh di bawah gantang (Matius 5:14–15).

Terang memiliki sifat yang berbeda dari garam. Jika garam bekerja secara tersembunyi dalam makanan, terang bekerja dengan cara menyingkapkan apa yang sebelumnya berada dalam kegelapan. Terang

menunjukkan jalan, memberikan arah, dan memungkinkannya manusia melihat dengan jelas.

Dengan menggunakan gambaran ini, Yesus menunjukkan bahwa kehidupan umat Tuhan memiliki dimensi kesaksian yang nyata. Kehidupan mereka seharusnya memancarkan terang yang membuat orang lain melihat sesuatu tentang Allah.

Yesus menjelaskan bahwa terang itu terlihat melalui perbuatan baik yang dilakukan oleh umat-Nya, sehingga orang yang melihatnya akan memuliakan Bapa di surga (Matius 5:16). Dengan demikian tujuan dari kehidupan yang benar bukanlah untuk mencari pujian manusia, tetapi untuk memuliakan Allah melalui cara hidup yang mencerminkan karakter-Nya.

Dalam terang pengajaran ini, Kerajaan Allah tidak hanya mengubah kehidupan pribadi seseorang, tetapi juga membawa dampak bagi masyarakat. Kehidupan yang dipenuhi oleh nilai-nilai Kerajaan Allah menjadi kesaksian yang hidup di tengah dunia.

Salah satu paradoks yang terlihat dalam kehidupan Kerajaan Allah adalah bahwa orang yang paling rendah hati justru menjadi yang paling mulia. Dunia sering memandang kemuliaan sebagai sesuatu yang dicapai melalui kekuasaan, pengaruh, dan pengakuan publik. Namun Yesus menunjukkan bahwa kemuliaan yang sejati lahir dari kerendahan hati.

Dalam Injil Matius, Yesus mengajarkan bahwa siapa yang merendahkan dirinya akan ditinggikan (Matius 23:12). Prinsip ini berlawanan dengan kecenderungan manusia untuk meninggikan diri sendiri. Dalam Kerajaan Allah, kemuliaan tidak ditemukan melalui usaha untuk menempatkan diri di atas orang lain, tetapi melalui kerelaan untuk melayani.

Paradoks ini terlihat dengan sangat jelas dalam kehidupan Yesus sendiri. Injil Yohanes menggambarkan bagaimana Yesus, yang diakui sebagai Tuhan dan Guru, membasuh kaki murid-murid-Nya (Yohanes 13:14–15). Tindakan ini bukan sekadar simbol kerendahan hati, tetapi sebuah pernyataan tentang cara hidup dalam Kerajaan Allah.

Yesus menunjukkan bahwa kemuliaan tidak bertentangan dengan kerendahan hati. Justru melalui kerendahan hati itulah kemuliaan Allah dinyatakan.

Injil Yohanes juga menggambarkan Yesus sebagai terang dunia. Ia berkata bahwa siapa yang mengikuti-Nya tidak akan berjalan dalam kegelapan, tetapi akan memiliki terang hidup (Yohanes 8:12). Pernyataan

ini memperlihatkan bahwa terang yang dimiliki oleh umat Tuhan sebenarnya berasal dari Kristus sendiri.

Manusia tidak menghasilkan terang dari dirinya sendiri. Terang itu berasal dari kehidupan yang berakar pada hubungan dengan Yesus. Ketika seseorang hidup dalam persekutuan dengan Kristus, kehidupannya mulai memancarkan nilai-nilai yang berasal dari Kerajaan Allah.

Para teolog yang menafsirkan Injil Yohanes sering menekankan bahwa terang dalam Injil ini berkaitan dengan kebenaran, kehidupan, dan kasih Allah. Terang bukan sekadar simbol pengetahuan, tetapi simbol kehidupan yang diubah oleh kehadiran Allah.

Ketika terang ini hadir dalam kehidupan umat Tuhan, ia membawa perubahan yang nyata dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam keluarga, nilai Kerajaan Allah terlihat melalui kasih yang setia, kesediaan untuk mengampuni, dan kerendahan hati dalam melayani satu sama lain. Relasi keluarga yang dipenuhi oleh kasih Kristus menjadi tempat di mana karakter Allah dapat terlihat secara nyata.

Dalam pekerjaan, terang Kerajaan Allah terlihat melalui integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Seorang pengikut Kristus tidak bekerja hanya untuk mencari keuntungan pribadi, tetapi juga untuk menjalankan panggilan yang memuliakan Tuhan.

Dalam masyarakat, kehidupan yang dipenuhi oleh nilai Kerajaan Allah terlihat melalui kepedulian terhadap orang lain, keberanian untuk berdiri bagi kebenaran, dan kesediaan untuk membawa damai di tengah konflik.

Semua ini bukanlah sekadar tuntutan moral, tetapi buah dari kehidupan yang berakar pada Kristus.

Yesus pernah berkata bahwa siapa yang tinggal di dalam Dia akan menghasilkan banyak buah (Yohanes 15:5). Pernyataan ini menunjukkan bahwa dampak Kerajaan Allah dalam dunia tidak berasal dari usaha manusia semata, tetapi dari kehidupan yang mengalir dari hubungan yang hidup dengan Kristus.

Ketika umat Tuhan hidup dengan cara seperti ini, mereka menjadi saksi dari realitas Kerajaan Allah di tengah dunia. Kehadiran mereka membawa rasa yang berbeda seperti garam, dan terang yang menyingkapkan jalan seperti pelita.

Di tengah dunia yang sering dikuasai oleh ambisi, kesombongan, dan kepentingan diri, kehidupan yang dipenuhi oleh kerendahan hati dan kasih menjadi tanda bahwa ada kerajaan yang berbeda sedang bekerja.

Kerajaan itu mungkin tidak selalu terlihat melalui kekuatan yang spektakuler, tetapi pengaruhnya perlahan mengubah kehidupan manusia. Seperti garam yang bekerja di dalam makanan dan terang yang mengusir kegelapan, kehidupan umat Tuhan menjadi sarana melalui mana dunia dapat melihat secercah kemuliaan Allah yang bekerja di tengah sejarah manusia.

BAGIAN VI

MISI KERAJAAN

Ketika Yesus berbicara tentang Kerajaan Allah, Ia tidak hanya mengumumkan suatu realitas rohani yang jauh dari kehidupan manusia. Ia juga memperkenalkan sebuah misi yang mengalir dari realitas itu. Kerajaan Allah bukan sekadar kebenaran yang harus dipahami, tetapi sebuah kehidupan yang harus dihadirkan di tengah dunia. Melalui kehidupan, pelayanan, dan pengorbanan-Nya, Yesus menunjukkan bahwa Kerajaan Allah datang bukan hanya untuk dinantikan, tetapi untuk mulai dialami dan dinyatakan di tengah sejarah manusia.

Dalam Injil Matius, Yesus mengajarkan para murid untuk berdoa dengan kata-kata yang sangat sederhana namun memiliki makna yang mendalam: “Datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga” (Matius 6:10). Doa ini bukan sekadar ungkapan kerinduan akan masa depan, tetapi juga sebuah visi tentang bagaimana kehidupan manusia seharusnya dibentuk oleh kehendak Allah.

Surga dalam pemahaman Alkitab bukan sekadar tempat yang jauh, tetapi realitas di mana kehendak Allah ditaati dengan sempurna. Ketika Yesus mengajarkan doa ini, Ia sedang membuka sebuah panggilan bagi umat-Nya untuk hidup sedemikian rupa sehingga kehendak Allah mulai dinyatakan di bumi.

Dengan demikian, misi Kerajaan Allah adalah menghadirkan nilai-nilai surga di tengah dunia yang sering hidup dengan logika yang berbeda. Dunia sering dibentuk oleh ambisi, kekuasaan, dan kepentingan diri. Namun Kerajaan Allah membawa nilai yang berbeda: kasih, kebenaran, keadilan, pengampunan, dan kerendahan hati.

Injil Matius menggambarkan bahwa pelayanan Yesus sendiri merupakan wujud dari misi ini. Ia berjalan dari satu tempat ke tempat lain, memberitakan Injil Kerajaan, mengajar orang banyak, serta menyembuhkan berbagai penyakit dan kelemahan (Matius 4:23). Pelayanan ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah tidak hanya berbicara tentang keselamatan rohani, tetapi juga tentang pemulihan kehidupan manusia secara menyeluruh.

Ketika orang sakit disembuhkan, ketika orang yang tertindas mengalami pembebasan, dan ketika orang berdosa menerima pengampunan,

dunia mulai melihat gambaran tentang bagaimana kehidupan di bawah pemerintahan Allah seharusnya terjadi.

Namun Yesus tidak bermaksud agar misi ini hanya dilakukan oleh diri-Nya sendiri. Ia memanggil para murid untuk mengambil bagian di dalamnya. Dalam Injil Matius, setelah kebangkitan-Nya, Yesus memberikan sebuah amanat yang kemudian dikenal sebagai Amanat Agung. Ia berkata bahwa segala kuasa di surga dan di bumi telah diberikan kepada-Nya, dan karena itu para murid dipanggil untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid-Nya (Matius 28:18–19).

Perintah ini menunjukkan bahwa misi Kerajaan Allah memiliki dimensi yang luas dan universal. Kerajaan itu tidak terbatas pada satu bangsa, satu budaya, atau satu wilayah. Ia ditujukan bagi seluruh dunia.

Menjadikan murid bukan hanya berarti menyampaikan informasi tentang Yesus. Ia berarti membawa orang kepada kehidupan yang dibentuk oleh ajaran dan teladan Kristus. Yesus berkata bahwa para murid harus mengajar orang lain untuk melakukan segala sesuatu yang telah Ia perintahkan (Matius 28:20).

Dengan demikian, misi Kerajaan Allah bukan sekadar penyebaran pesan, tetapi pembentukan kehidupan yang baru.

Injil Yohanes memberikan perspektif yang lebih dalam tentang dasar dari misi ini. Dalam Injil Yohanes, Yesus berulang kali menegaskan bahwa Ia diutus oleh Bapa. Seluruh kehidupan dan pelayanan-Nya merupakan ekspresi dari misi ilahi yang berasal dari hati Allah.

Yesus berkata bahwa makanan-Nya adalah melakukan kehendak Dia yang mengutus-Nya dan menyelesaikan pekerjaan-Nya (Yohanes 4:34). Pernyataan ini menunjukkan bahwa misi bukanlah sesuatu yang terpisah dari identitas Yesus. Ia merupakan inti dari kehidupan-Nya.

Apa yang dilakukan oleh Yesus menjadi pola bagi para murid-Nya. Setelah kebangkitan-Nya, Yesus berkata kepada mereka, “Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu” (Yohanes 20:21).

Kalimat ini mengandung makna yang sangat dalam. Para murid tidak hanya menerima tugas untuk berbicara tentang Yesus. Mereka diutus untuk melanjutkan pola kehidupan yang telah ditunjukkan oleh Yesus.

Seperti Yesus yang datang membawa kasih Allah kepada dunia, demikian pula para murid dipanggil untuk membawa kasih itu kepada orang

lain. Seperti Yesus yang menyatakan kebenaran Allah dengan keberanian, para murid juga dipanggil untuk hidup dalam kebenaran.

Dalam Injil Yohanes, misi ini juga berkaitan erat dengan kesaksian tentang terang. Yesus digambarkan sebagai terang dunia yang datang untuk mengusir kegelapan (Yohanes 8:12). Kehadiran terang ini membuka jalan bagi manusia untuk melihat kebenaran dan mengalami kehidupan yang baru.

Ketika para pengikut Kristus hidup dalam terang itu, kehidupan mereka sendiri menjadi kesaksian yang membawa orang lain kepada Allah.

Para teolog yang menafsirkan Injil Yohanes sering menekankan bahwa misi Kristen tidak hanya terjadi melalui kata-kata, tetapi juga melalui kehidupan yang mencerminkan kasih Allah. Dunia mengenal para murid Yesus bukan hanya melalui apa yang mereka ajarkan, tetapi melalui cara mereka hidup.

Yesus sendiri berkata bahwa dunia akan mengetahui bahwa para murid adalah milik-Nya jika mereka saling mengasihi (Yohanes 13:35). Dengan demikian, kasih menjadi tanda yang paling nyata dari kehadiran Kerajaan Allah.

Kasih ini bukan hanya perasaan atau sikap pribadi. Ia menjadi kekuatan yang mendorong umat Tuhan untuk melayani, memulihkan, dan membawa damai di tengah dunia.

Menghadirkan surga di bumi bukan berarti menciptakan dunia yang sempurna melalui usaha manusia. Dunia tetap berada dalam realitas kejatuhan dan pergumulan. Namun di tengah dunia yang belum sempurna ini, Kerajaan Allah mulai dinyatakan melalui kehidupan orang-orang yang telah mengalami kasih Kristus.

Setiap tindakan kasih, setiap pengampunan yang tulus, setiap usaha untuk membawa keadilan dan damai, menjadi tanda kecil dari realitas Kerajaan Allah yang lebih besar.

Misi Kerajaan Allah dengan demikian bukan sekadar program keagamaan atau aktivitas gereja. Ia merupakan panggilan hidup bagi setiap orang yang mengikuti Kristus.

Dalam keluarga, misi ini terlihat ketika kasih Kristus membentuk hubungan yang penuh kesetiaan dan pengampunan. Dalam pekerjaan, misi ini terlihat melalui integritas dan tanggung jawab yang mencerminkan karakter Allah. Dalam masyarakat, misi ini terlihat melalui kepedulian terhadap mereka yang lemah dan keberanian untuk berdiri bagi kebenaran.

Semua ini menjadi bagian dari kesaksian bahwa Kerajaan Allah sedang bekerja di tengah dunia.

Di tengah sejarah manusia yang sering dipenuhi oleh konflik, ketidakadilan, dan penderitaan, kehidupan yang mencerminkan kasih Kristus menjadi tanda bahwa Allah tidak meninggalkan dunia ini. Kerajaan-Nya sedang datang, bukan melalui kekuasaan yang memaksa, tetapi melalui kehidupan yang diubah oleh kasih-Nya.

Dengan cara inilah surga mulai terlihat di bumi—bukan sebagai realitas yang sepenuhnya sempurna, tetapi sebagai cahaya yang perlahan menerangi dunia melalui kehidupan mereka yang berjalan bersama Kristus.

BAB 26

AMANAT AGUNG

Di akhir Injil Matius, setelah kebangkitan-Nya dari kematian, Yesus bertemu dengan para murid-Nya di sebuah gunung di Galilea. Pertemuan ini bukan sekadar pertemuan perpisahan antara seorang guru dan murid-muridnya. Ia merupakan momen di mana arah masa depan dari karya Allah di dunia dinyatakan dengan sangat jelas. Dalam peristiwa ini, Yesus menyampaikan apa yang kemudian dikenal sebagai Amanat Agung—sebuah panggilan yang menegaskan bahwa Kerajaan Allah tidak dimaksudkan untuk tetap terbatas pada satu kelompok kecil, tetapi untuk menjangkau seluruh dunia.

Yesus memulai pernyataan-Nya dengan sebuah pengumuman yang sangat penting: segala kuasa di surga dan di bumi telah diberikan kepada-Nya (Matius 28:18). Pernyataan ini menjadi dasar dari seluruh misi yang akan diberikan kepada para murid. Otoritas yang dimiliki Yesus bukanlah otoritas lokal atau terbatas pada suatu wilayah tertentu. Ia adalah otoritas kosmis yang mencakup seluruh ciptaan.

Dengan demikian, misi yang Ia percayakan kepada para murid bukanlah sekadar proyek manusia, melainkan bagian dari karya Allah yang memiliki jangkauan universal.

Yesus kemudian memberikan perintah yang sederhana namun memiliki dampak yang sangat luas: para murid dipanggil untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid-Nya (Matius 28:19). Pernyataan ini menandai sebuah perubahan besar dalam pemahaman tentang umat Allah. Dalam sejarah Perjanjian Lama, umat Allah sering dipahami dalam konteks bangsa Israel sebagai bangsa pilihan.

Namun melalui karya Yesus, lingkup keselamatan Allah diperluas sehingga mencakup seluruh bangsa di dunia. Kerajaan Allah tidak lagi dipahami sebagai realitas yang terbatas pada identitas etnis atau budaya tertentu. Ia menjadi undangan bagi semua manusia untuk masuk ke dalam kehidupan yang dipulihkan oleh kasih Allah.

Perintah untuk menjadikan semua bangsa murid tidak hanya berarti membawa orang kepada pengakuan iman secara formal. Yesus menjelaskan bahwa para murid harus membaptis dan mengajar mereka untuk melakukan segala sesuatu yang telah Ia perintahkan (Matius 28:19–20).

Dengan demikian, Amanat Agung bukan sekadar panggilan untuk menyampaikan pesan, tetapi panggilan untuk membentuk kehidupan. Murid bukan hanya seseorang yang mendengar ajaran, tetapi seseorang yang hidup dalam ketaatan kepada ajaran tersebut.

Dalam pengertian ini, misi Kerajaan Allah berkaitan dengan pembentukan komunitas yang hidup menurut nilai-nilai yang diajarkan oleh Yesus. Komunitas ini menjadi tanda dari kehadiran Kerajaan Allah di tengah dunia.

Injil Yohanes memberikan dimensi yang lebih dalam tentang dasar rohani dari misi ini. Dalam Injil Yohanes, Yesus sering berbicara tentang diri-Nya sebagai Dia yang diutus oleh Bapa. Kehadiran-Nya di dunia bukanlah hasil dari inisiatif manusia, tetapi bagian dari rencana keselamatan Allah.

Yesus berkata bahwa Ia telah datang ke dunia untuk menyatakan Bapa kepada manusia (Yohanes 17:6). Dengan demikian, seluruh kehidupan dan pelayanan-Nya merupakan pernyataan tentang karakter Allah yang penuh kasih dan kebenaran.

Dalam doa-Nya kepada Bapa, Yesus juga berbicara tentang para murid yang akan melanjutkan karya ini. Ia berkata bahwa seperti Bapa telah mengutus Dia ke dalam dunia, demikian pula Ia mengutus para murid ke dalam dunia (Yohanes 17:18).

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa misi para murid memiliki pola yang sama dengan misi Yesus. Mereka dipanggil untuk hadir di tengah dunia sebagai pembawa kesaksian tentang kasih dan kebenaran Allah.

Setelah kebangkitan-Nya, Yesus kembali menegaskan hal ini kepada para murid. Ia berkata bahwa sama seperti Bapa telah mengutus Dia, demikian juga Ia mengutus mereka (Yohanes 20:21). Kalimat ini menunjukkan bahwa Amanat Agung bukan hanya perintah eksternal, tetapi perpanjangan dari kehidupan Kristus sendiri di dalam dunia.

Para murid dipanggil untuk hidup sedemikian rupa sehingga dunia dapat melihat karakter Kristus melalui kehidupan mereka.

Para teolog yang menafsirkan Injil Yohanes sering menekankan bahwa kesaksian tentang Kristus tidak hanya terjadi melalui pemberitaan verbal, tetapi juga melalui kehidupan yang mencerminkan kasih Allah. Dalam Injil Yohanes, kasih menjadi tanda utama yang menunjukkan identitas para murid.

Yesus berkata bahwa dunia akan mengetahui bahwa seseorang adalah murid-Nya jika mereka saling mengasihi (Yohanes 13:35). Dengan demikian, komunitas para murid menjadi saksi hidup tentang realitas Kerajaan Allah.

Ketika orang melihat kehidupan yang dipenuhi oleh kasih, pengampunan, dan kerendahan hati, mereka mulai melihat gambaran tentang bagaimana kehidupan di bawah pemerintahan Allah seharusnya terjadi.

Amanat Agung juga mengandung janji yang sangat penting. Setelah memberikan perintah kepada para murid, Yesus berkata bahwa Ia akan menyertai mereka sampai kepada akhir zaman (Matius 28:20).

Janji ini menunjukkan bahwa misi Kerajaan Allah tidak bergantung sepenuhnya pada kemampuan manusia. Para murid tidak diutus untuk melakukan pekerjaan ini dengan kekuatan mereka sendiri. Mereka berjalan dalam penyertaan Kristus yang hidup.

Dalam Injil Yohanes, gagasan tentang penyertaan ini juga muncul melalui pengajaran Yesus tentang Roh Kudus. Yesus berkata bahwa Roh Kudus akan datang untuk membimbing para murid dalam kebenaran dan mengingatkan mereka tentang segala sesuatu yang telah Ia ajarkan (Yohanes 14:26).

Dengan demikian, misi Kerajaan Allah berjalan dalam kuasa Allah sendiri. Para murid bukan sekadar pekerja yang menjalankan tugas, tetapi bagian dari karya Roh Allah yang bekerja di dalam dunia.

Amanat Agung menunjukkan bahwa Kerajaan Allah memiliki visi yang jauh lebih luas daripada batas-batas yang sering dibangun oleh manusia. Ia melampaui perbedaan bangsa, bahasa, dan budaya.

Setiap manusia dipandang sebagai bagian dari dunia yang dikasihi oleh Allah. Injil Yohanes menyatakan dengan sangat jelas bahwa Allah begitu mengasihi dunia sehingga Ia memberikan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan memperoleh hidup yang kekal (Yohanes 3:16).

Kasih ini menjadi dasar dari seluruh misi Kerajaan Allah.

Ketika umat Tuhan mengambil bagian dalam Amanat Agung, mereka sedang ikut serta dalam cerita besar tentang bagaimana Allah memulihkan dunia. Mereka menjadi saksi bahwa Kerajaan Allah bukan hanya milik satu bangsa atau satu kelompok, tetapi undangan bagi seluruh umat manusia.

Di tengah dunia yang sering terpecah oleh perbedaan dan konflik, kabar tentang Kerajaan Allah membawa harapan bahwa manusia dapat dipersatukan kembali dalam kasih Allah.

Dengan demikian, Amanat Agung bukan sekadar perintah terakhir Yesus kepada para murid. Ia merupakan jantung dari kehidupan gereja sepanjang sejarah. Ia adalah panggilan untuk membawa kabar tentang kasih dan keselamatan Allah kepada segala bangsa, sehingga dunia dapat mengenal Dia yang adalah Raja dari Kerajaan yang tidak pernah berakhir.

BAB 27

INJIL SEBAGAI UNDANGAN KERAJAAN

Ketika kata *Injil* digunakan dalam Alkitab, ia tidak sekadar menunjuk pada sebuah kumpulan ajaran rohani atau pesan moral tentang bagaimana manusia harus hidup. Kata itu memiliki makna yang jauh lebih besar. Dalam dunia kuno, kata *euangelion* sering dipakai untuk mengumumkan kabar kemenangan seorang raja atau berita tentang naiknya seorang penguasa baru yang membawa harapan bagi rakyatnya. Karena itu ketika para penulis Injil menggunakan kata ini untuk menggambarkan karya Yesus, mereka sedang menyampaikan sesuatu yang sangat mendalam: Injil adalah berita tentang kedatangan seorang Raja.

Injil bukan hanya kabar baik tentang keselamatan pribadi, tetapi juga pengumuman bahwa Allah sedang bertindak dalam sejarah manusia untuk menghadirkan pemerintahan-Nya yang baru. Ia adalah undangan untuk masuk ke dalam kehidupan yang berada di bawah pemerintahan Allah.

Injil Matius membuka kisah tentang Yesus dengan menempatkan-Nya dalam alur besar sejarah keselamatan. Silsilah yang dicatat pada awal Injil ini bukan sekadar daftar nama. Ia menunjukkan bahwa kedatangan Yesus merupakan penggenapan dari janji Allah yang telah disampaikan sejak zaman para leluhur Israel (Matius 1:1).

Yesus diperkenalkan sebagai Anak Daud, sebuah gelar yang memiliki makna kerajaan yang sangat kuat. Dalam pengharapan Israel, keturunan Daud adalah raja yang akan datang untuk memulihkan umat Allah dan membawa pemerintahan yang adil.

Dengan demikian, sejak awal Injil Matius sudah menegaskan bahwa Yesus bukan sekadar seorang guru atau nabi. Ia adalah Raja yang dijanjikan.

Tema ini semakin jelas ketika Yesus memulai pelayanan-Nya. Injil Matius mencatat bahwa pesan pertama yang diberitakan oleh Yesus adalah seruan yang sederhana tetapi sangat mendalam: bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat (Matius 4:17).

Seruan ini menunjukkan bahwa Injil bukan hanya berita tentang sesuatu yang akan terjadi di masa depan. Ia adalah pengumuman bahwa sesuatu yang baru telah mulai hadir.

Kerajaan Allah sedang mendekat melalui pribadi dan karya Yesus sendiri.

Dalam terang ini, pertobatan bukan sekadar perubahan perilaku moral. Ia adalah respons terhadap kedatangan Sang Raja. Bertobat berarti berbalik dari cara hidup lama yang berpusat pada diri sendiri dan masuk ke dalam kehidupan yang berada di bawah pemerintahan Allah.

Yesus kemudian memperlihatkan realitas Kerajaan itu melalui pengajaran dan tindakan-Nya. Ia memberitakan Injil Kerajaan, menyembuhkan orang sakit, memulihkan mereka yang tertindas, dan membawa harapan kepada mereka yang tersisih (Matius 4:23).

Setiap tindakan ini merupakan tanda bahwa pemerintahan Allah sedang mulai dinyatakan di tengah dunia yang terluka oleh dosa.

Para teolog yang menafsirkan Injil Matius sering menekankan bahwa Injil Kerajaan tidak hanya berbicara tentang pengampunan dosa, tetapi juga tentang pemulihan seluruh kehidupan manusia. Kerajaan Allah membawa pembaruan yang menyentuh hati manusia sekaligus hubungan sosial di tengah masyarakat.

Namun Injil Matius juga menunjukkan bahwa undangan Kerajaan ini tidak selalu diterima dengan mudah. Beberapa orang menyambutnya dengan sukacita, tetapi yang lain menolaknya karena mereka lebih terikat pada cara hidup lama.

Yesus bahkan menggambarkan Kerajaan Allah seperti sebuah undangan untuk menghadiri perjamuan besar. Banyak orang dipanggil, tetapi tidak semua orang bersedia datang (Matius 22:1-14).

Perumpamaan ini menunjukkan bahwa Injil pada dasarnya adalah undangan. Allah mengundang manusia untuk masuk ke dalam kehidupan yang baru, tetapi undangan itu tetap membutuhkan respons dari manusia.

Injil Yohanes memberikan dimensi yang lebih dalam tentang makna kedatangan Yesus sebagai Raja Kerajaan Allah. Dalam prolog Injil Yohanes, Yesus digambarkan sebagai Firman yang bersama-sama dengan Allah sejak semula dan yang melalui-Nya segala sesuatu dijadikan (Yohanes 1:1-3).

Kemudian dikatakan bahwa Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara manusia (Yohanes 1:14). Pernyataan ini mengungkapkan bahwa kedatangan Yesus bukan sekadar peristiwa historis biasa. Ia adalah peristiwa di mana Allah sendiri memasuki dunia manusia.

Melalui Yesus, Allah menyatakan karakter-Nya secara langsung kepada manusia.

Injil Yohanes juga menggambarkan bahwa kedatangan Yesus membawa terang ke dalam dunia yang berada dalam kegelapan. Terang itu bercahaya di dalam kegelapan, tetapi kegelapan tidak menguasainya (Yohanes 1:5).

Gambaran ini menunjukkan bahwa Injil adalah kabar tentang kemenangan terang atas kegelapan. Dunia mungkin masih dipenuhi oleh dosa, penderitaan, dan ketidakadilan, tetapi kedatangan Kristus menunjukkan bahwa kegelapan tidak memiliki kata terakhir.

Yesus sendiri berbicara tentang kedatangan-Nya sebagai misi yang berasal dari kasih Allah bagi dunia. Ia berkata bahwa Allah begitu mengasihi dunia sehingga Ia memberikan Anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan memperoleh hidup yang kekal (Yohanes 3:16).

Dalam terang pernyataan ini, Injil bukan hanya berita tentang perubahan status rohani manusia. Ia adalah undangan untuk menerima kehidupan yang berasal dari Allah.

Hidup kekal dalam Injil Yohanes tidak hanya berbicara tentang kehidupan setelah kematian. Ia adalah kehidupan yang dimulai ketika seseorang mengenal Allah dan hidup dalam hubungan dengan-Nya (Yohanes 17:3).

Dengan demikian, Injil sebagai undangan Kerajaan berarti undangan untuk masuk ke dalam kehidupan yang dipenuhi oleh kehadiran Allah.

Para teolog Yohanes sering menekankan bahwa menerima Injil berarti menerima Yesus sebagai Raja kehidupan. Ia bukan hanya Juruselamat yang menyelamatkan manusia dari dosa, tetapi juga Tuhan yang memimpin kehidupan mereka.

Ketika seseorang menerima undangan ini, hidupnya mulai dibentuk oleh nilai-nilai Kerajaan Allah. Kasih menggantikan kebencian, pengampunan menggantikan pembalasan, dan kerendahan hati menggantikan kesombongan.

Namun Injil tidak hanya ditujukan bagi individu. Ia juga membawa visi bagi pembaruan dunia.

Yesus berkata bahwa Ia datang supaya manusia mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan (Yohanes 10:10). Kelimpahan ini bukan hanya berkaitan dengan kebutuhan pribadi, tetapi dengan kehidupan yang dipulihkan dalam relasi dengan Allah dan sesama.

Ketika orang-orang menerima Injil dan hidup dalam terang Kerajaan Allah, mereka menjadi komunitas yang mencerminkan realitas Kerajaan itu di tengah dunia.

Dengan demikian, Injil bukan sekadar doktrin yang harus dipahami, tetapi kabar tentang sebuah kerajaan yang sedang datang. Ia adalah pengumuman bahwa Sang Raja telah hadir dan mengundang manusia untuk masuk ke dalam pemerintahan-Nya.

Undangan ini tetap terbuka bagi setiap orang.

Siapa pun yang mendengar kabar ini dipanggil untuk meresponsnya dengan iman, pertobatan, dan kesediaan untuk mengikuti Sang Raja.

Dalam respons inilah kehidupan manusia mulai diubah, dan melalui kehidupan yang diubah itulah dunia mulai melihat secercah realitas Kerajaan Allah yang sedang datang.

BAB 28

GEREJA SEBAGAI DUTA KERAJAAN

Ketika Yesus datang ke dunia dan memberitakan Kerajaan Allah, Ia tidak hanya menyampaikan sebuah pesan tentang realitas rohani yang baru. Ia juga membentuk sebuah komunitas yang akan menjadi saksi hidup dari Kerajaan itu. Kerajaan Allah memang berasal dari Allah sendiri, tetapi kehadirannya di tengah dunia sering kali terlihat melalui kehidupan umat yang dipanggil untuk mengikut Sang Raja. Dalam terang ini, gereja bukan sekadar lembaga keagamaan atau tempat berkumpulnya orang-orang yang memiliki keyakinan yang sama. Gereja adalah komunitas yang dipanggil untuk merepresentasikan kehidupan Kerajaan Allah di tengah dunia.

Injil Matius memberikan dasar penting bagi pemahaman ini ketika Yesus pertama kali menyebutkan kata “gereja”. Dalam percakapan-Nya dengan para murid, setelah Petrus mengakui bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah yang hidup, Yesus berkata bahwa di atas pengakuan iman itu Ia akan membangun gereja-Nya dan alam maut tidak akan menguasainya (Matius 16:18).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa gereja bukanlah proyek manusia, melainkan karya yang dibangun oleh Kristus sendiri. Gereja lahir dari pewahyuan tentang siapa Yesus sebenarnya. Ia berdiri di atas pengakuan bahwa Yesus adalah Raja yang diutus oleh Allah untuk membawa keselamatan bagi dunia.

Namun pernyataan Yesus tentang gereja juga memiliki makna yang lebih luas. Dalam konteks Injil Matius, gereja tidak hanya dipanggil untuk mempertahankan iman secara internal. Ia dipanggil untuk menjadi komunitas yang hidup di bawah otoritas Kerajaan Allah.

Yesus berbicara tentang kuasa untuk mengikat dan melepaskan, sebuah ungkapan yang menggambarkan tanggung jawab rohani yang diberikan kepada komunitas para murid (Matius 16:19). Tanggung jawab ini menunjukkan bahwa gereja memiliki peran dalam menyatakan kehendak Allah di tengah dunia.

Para teolog yang menafsirkan Injil Matius sering melihat bahwa gereja dalam pengertian ini berfungsi seperti sebuah perwakilan dari Kerajaan Allah. Ia adalah komunitas yang hidup menurut hukum dan nilai Kerajaan itu, bahkan ketika berada di tengah dunia yang sering hidup dengan logika yang berbeda.

Gambaran ini menjadi semakin jelas ketika Yesus mengajarkan tentang kehidupan bersama dalam komunitas para murid. Dalam Injil Matius, Ia menekankan pentingnya kerendahan hati, pengampunan, dan perhatian terhadap sesama sebagai ciri kehidupan dalam komunitas Kerajaan Allah (Matius 18:1-6).

Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa gereja bukan sekadar kumpulan individu yang percaya kepada Allah. Ia adalah sebuah kehidupan bersama yang mencerminkan karakter Allah.

Injil Yohanes memberikan dimensi yang lebih dalam tentang identitas komunitas ini melalui pengajaran Yesus mengenai kasih. Dalam malam terakhir sebelum penyaliban-Nya, Yesus memberikan sebuah perintah yang baru kepada para murid: supaya mereka saling mengasihi seperti Ia telah mengasihi mereka (Yohanes 13:34).

Perintah ini menjadi pusat dari kehidupan komunitas para pengikut Kristus. Kasih yang dimaksud oleh Yesus bukanlah kasih yang terbatas pada perasaan atau hubungan yang nyaman. Ia adalah kasih yang rela berkorban, kasih yang bersedia melayani, dan kasih yang mampu mengampuni.

Yesus kemudian menambahkan bahwa melalui kasih inilah dunia akan mengetahui bahwa mereka adalah murid-murid-Nya (Yohanes 13:35). Dengan kata lain, identitas gereja tidak hanya ditentukan oleh ajaran yang mereka pegang, tetapi oleh cara mereka hidup bersama.

Ketika dunia melihat komunitas yang dipenuhi oleh kasih, pengampunan, dan kerendahan hati, mereka mulai melihat gambaran tentang bagaimana kehidupan di bawah pemerintahan Allah seharusnya terjadi.

Injil Yohanes juga menekankan bahwa kehidupan komunitas ini berakar pada hubungan dengan Kristus sendiri. Yesus menggunakan gambaran pokok anggur dan ranting untuk menjelaskan hubungan ini. Ia berkata bahwa Ia adalah pokok anggur yang benar dan para murid adalah ranting-rantingnya (Yohanes 15:5).

Gambaran ini menunjukkan bahwa kehidupan gereja tidak dapat dipisahkan dari kehidupan Kristus. Komunitas para murid hanya dapat menghasilkan buah ketika mereka tetap tinggal di dalam Dia.

Buah yang dimaksud bukan hanya keberhasilan atau pertumbuhan yang terlihat secara lahiriah. Buah itu adalah kehidupan yang

mencerminkan karakter Kristus—kasih, kesetiaan, kerendahan hati, dan kebenaran.

Para teolog Yohanes sering menekankan bahwa komunitas gereja dalam Injil Yohanes memiliki dimensi kesaksian yang sangat kuat. Kehidupan mereka menjadi tanda yang menunjuk kepada realitas yang lebih besar daripada diri mereka sendiri.

Gereja tidak hidup untuk dirinya sendiri. Ia hidup sebagai saksi bagi dunia.

Yesus bahkan berdoa agar para murid dipersatukan dalam kasih, sehingga dunia dapat percaya bahwa Ia diutus oleh Bapa (Yohanes 17:21). Persatuan ini bukan sekadar keseragaman organisasi, tetapi kesatuan yang lahir dari kehidupan bersama dalam kasih Allah.

Ketika komunitas para pengikut Kristus hidup dalam kesatuan seperti ini, mereka menjadi gambaran dari kehidupan surgawi di tengah dunia.

Dalam pengertian ini, gereja dapat dipahami sebagai duta Kerajaan Allah. Seperti seorang duta yang mewakili negaranya di negeri lain, gereja mewakili nilai dan karakter Kerajaan Allah di tengah dunia yang belum sepenuhnya mengenal pemerintahan Allah.

Sebagai duta Kerajaan, gereja dipanggil untuk hidup dengan standar yang berasal dari surga. Kehidupan mereka menjadi jendela yang memungkinkan dunia melihat sesuatu tentang karakter Allah.

Hal ini terlihat dalam cara gereja memperlakukan sesama, dalam kesediaan mereka untuk melayani yang lemah, dan dalam keberanian mereka untuk berdiri bagi kebenaran.

Namun peran ini juga membawa tanggung jawab yang besar. Jika gereja kehilangan karakter yang berasal dari Kerajaan Allah, kesaksiannya menjadi lemah.

Karena itu kehidupan gereja selalu dipanggil untuk kembali kepada sumbernya, yaitu Kristus sendiri. Ia adalah kepala gereja dan pusat dari seluruh kehidupan komunitas para murid.

Ketika gereja hidup dekat dengan Kristus, kehidupan mereka perlahan dibentuk oleh Roh-Nya. Kasih menjadi nyata dalam hubungan mereka, kebenaran memimpin cara hidup mereka, dan kerendahan hati menjaga mereka dari kesombongan.

Melalui kehidupan seperti inilah gereja menjalankan panggilannya sebagai duta Kerajaan Allah.

Di tengah dunia yang sering dipenuhi oleh konflik, ketidakadilan, dan perpecahan, komunitas yang hidup dalam kasih dan kebenaran menjadi tanda bahwa ada realitas yang berbeda sedang bekerja.

Realitas itu adalah Kerajaan Allah—sebuah kerajaan yang tidak dibangun dengan kekuatan dunia, tetapi dengan kasih yang mengubah hati manusia.

Dan melalui kehidupan gereja yang setia kepada Kristus, dunia dapat melihat secercah gambaran tentang kehidupan surga yang mulai hadir di tengah bumi.

BAB 29

MENGUBAH DUNIA MELALUI KASIH

Ketika manusia berbicara tentang bagaimana dunia dapat diubah, biasanya yang muncul adalah gambaran tentang kekuatan, kekuasaan, atau sistem yang mampu mengendalikan masyarakat. Sejarah manusia sering menunjukkan bahwa perubahan besar terjadi melalui revolusi, perang, atau dominasi politik. Namun ketika Yesus datang dan memberitakan Kerajaan Allah, Ia memperkenalkan sebuah cara yang sangat berbeda. Cara itu tidak berpusat pada kekuatan dunia, tetapi pada kasih.

Dalam logika Kerajaan Allah, kasih bukan sekadar nilai moral yang indah untuk diajarkan. Kasih adalah kekuatan transformasi yang menjadi strategi utama Allah untuk memulihkan dunia yang rusak oleh dosa. Melalui kasih, Allah menjangkau manusia, mengubah hati mereka, dan membentuk komunitas baru yang hidup dalam terang Kerajaan-Nya.

Injil Matius memperlihatkan bagaimana Yesus menyatakan strategi ini melalui pengajaran dan kehidupan-Nya. Dalam khotbah-Nya di bukit, Yesus mengajarkan bahwa hukum yang paling besar adalah mengasihi Allah dengan segenap hati dan mengasihi sesama seperti diri sendiri (Matius 22:37–39). Dalam dua perintah ini, seluruh hukum Taurat dan para nabi menemukan kepenuhannya.

Pengajaran ini menunjukkan bahwa kasih bukan hanya salah satu nilai dalam kehidupan rohani. Ia adalah pusat dari seluruh kehendak Allah bagi manusia.

Kasih yang diajarkan oleh Yesus juga melampaui batas-batas yang biasa dikenal dalam hubungan manusia. Ia memanggil para pengikut-Nya untuk mengasihi bahkan mereka yang dianggap sebagai musuh. Ia berkata bahwa murid-murid-Nya harus mengasihi musuh mereka dan berdoa bagi mereka yang menganiaya mereka (Matius 5:44).

Perintah ini menunjukkan bahwa kasih dalam Kerajaan Allah tidak bergantung pada apakah seseorang layak menerimanya atau tidak. Kasih itu lahir dari karakter Allah sendiri, yang tetap menunjukkan kebaikan-Nya bahkan kepada mereka yang menolak Dia.

Dengan cara ini Yesus memperlihatkan bahwa perubahan dunia tidak dimulai dari pemaksaan atau balasan terhadap kejahatan, tetapi dari tindakan kasih yang melampaui batas logika manusia.

Injil Matius juga menggambarkan bagaimana Yesus sendiri hidup menurut prinsip ini. Ia mendekati mereka yang tersisih oleh masyarakat, menyentuh orang sakit, mengampuni orang berdosa, dan memberi perhatian kepada mereka yang tidak dianggap penting oleh dunia.

Melalui tindakan-tindakan ini, Yesus memperlihatkan bahwa kasih Kerajaan Allah bersifat inklusif dan memulihkan. Ia tidak hanya menyentuh individu, tetapi juga mengubah cara manusia melihat satu sama lain.

Para teolog yang menafsirkan Injil Matius sering menekankan bahwa kasih dalam Kerajaan Allah memiliki dimensi sosial yang kuat. Ketika orang hidup dalam kasih yang berasal dari Allah, hubungan yang rusak mulai dipulihkan, ketidakadilan mulai ditantang, dan kehidupan bersama mulai dibangun kembali.

Namun Injil Yohanes membawa pemahaman tentang kasih ini ke kedalaman yang lebih besar. Yohanes menempatkan kasih sebagai pusat dari identitas Allah sendiri. Ia menggambarkan bahwa seluruh karya keselamatan Allah berakar pada kasih-Nya bagi dunia.

Yesus berkata bahwa Allah begitu mengasihi dunia sehingga Ia memberikan Anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan memperoleh hidup yang kekal (Yohanes 3:16).

Ayat ini menunjukkan bahwa kasih Allah bukanlah konsep abstrak. Ia dinyatakan melalui tindakan nyata yang membawa keselamatan bagi manusia.

Kasih Allah mencapai puncaknya dalam pengorbanan Kristus. Dalam Injil Yohanes, Yesus berkata bahwa tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya (Yohanes 15:13).

Melalui pengorbanan-Nya di kayu salib, Yesus memperlihatkan bentuk kasih yang paling murni—kasih yang rela memberikan diri demi kehidupan orang lain.

Kasih seperti ini memiliki kekuatan yang sangat besar untuk mengubah dunia. Ia tidak memaksa manusia dari luar, tetapi menyentuh hati mereka dari dalam.

Ketika seseorang mengalami kasih Allah yang nyata, cara pandangannya terhadap kehidupan mulai berubah. Ia tidak lagi hidup hanya untuk dirinya sendiri, tetapi mulai melihat orang lain dengan belas kasihan dan kerinduan untuk melayani.

Yesus kemudian memberikan perintah kepada para murid agar mereka mengasihi satu sama lain seperti Ia telah mengasihi mereka (Yohanes 13:34). Perintah ini menjadi fondasi bagi kehidupan komunitas para pengikut Kristus.

Kasih yang hidup dalam komunitas para murid bukan hanya menjadi pengalaman internal bagi mereka. Ia menjadi kesaksian yang dapat dilihat oleh dunia. Yesus berkata bahwa melalui kasih itulah dunia akan mengetahui bahwa mereka adalah murid-murid-Nya (Yohanes 13:35).

Dengan demikian kasih menjadi tanda yang memperlihatkan kehadiran Kerajaan Allah di tengah dunia.

Para teolog Yohanes sering menekankan bahwa strategi Kerajaan Allah berbeda secara radikal dari strategi dunia. Dunia berusaha mengubah manusia melalui kekuasaan dan kontrol. Kerajaan Allah mengubah manusia melalui kasih yang memulihkan hati.

Perubahan yang lahir dari kasih bersifat lebih mendalam dan lebih tahan lama. Ia tidak hanya mengubah perilaku luar, tetapi juga membentuk karakter manusia.

Ketika manusia diubah oleh kasih Allah, mereka mulai membawa kasih itu ke dalam setiap relasi dan setiap ruang kehidupan. Kasih itu hadir dalam keluarga, dalam komunitas, dalam pekerjaan, dan bahkan dalam hubungan dengan mereka yang berbeda.

Melalui kehidupan yang dipenuhi oleh kasih inilah Kerajaan Allah perlahan mempengaruhi dunia.

Perubahan yang terjadi mungkin tidak selalu terlihat spektakuler seperti perubahan yang dihasilkan oleh kekuasaan politik atau kekuatan militer. Namun ia bekerja secara perlahan dan mendalam, seperti benih yang tumbuh di dalam tanah.

Yesus sendiri menggambarkan Kerajaan Allah seperti benih kecil yang akhirnya tumbuh menjadi pohon besar. Gambaran ini menunjukkan bahwa pekerjaan Allah sering dimulai dengan cara yang sederhana, tetapi memiliki dampak yang luas.

Strategi Kerajaan Allah melalui kasih bekerja dengan cara yang serupa. Kasih yang dinyatakan dalam tindakan kecil dapat membawa perubahan yang jauh lebih besar daripada yang terlihat pada awalnya.

Ketika seseorang memilih untuk mengampuni daripada membalas, ketika seseorang memilih untuk melayani daripada menguasai, ketika

seseorang memilih untuk mengasihi daripada membenci, pada saat itulah nilai Kerajaan Allah mulai bekerja di tengah dunia.

Melalui kehidupan seperti ini, dunia mulai melihat bahwa ada cara hidup yang berbeda dari logika yang selama ini menguasai manusia.

Cara hidup itu berasal dari Sang Raja yang datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani dan memberikan hidup-Nya bagi banyak orang.

Dan ketika para pengikut Kristus hidup menurut kasih yang sama, mereka ikut ambil bagian dalam karya besar Allah untuk mengubah dunia melalui strategi Kerajaan-Nya—kasih yang tidak memaksa, tetapi memulihkan; kasih yang tidak menghancurkan, tetapi membangun; kasih yang membawa kehidupan di tengah dunia yang haus akan harapan.

BAB 30

MENANTIKAN KERAJAAN YANG SEMPURNA

Salah satu dimensi terdalam dari pengajaran Yesus tentang Kerajaan Allah adalah kenyataan bahwa Kerajaan itu sudah hadir, namun sekaligus masih menantikan kepenuhannya. Dalam pelayanan Yesus, Kerajaan Allah mulai dinyatakan melalui pengajaran-Nya, melalui mujizat-mujizat-Nya, dan melalui kehidupan yang diubahkan oleh kasih Allah. Namun Alkitab juga menunjukkan bahwa Kerajaan itu belum mencapai bentuk akhirnya. Dunia masih dipenuhi oleh penderitaan, ketidakadilan, dan dosa. Karena itu kehidupan orang percaya selalu berada dalam sebuah ketegangan rohani: mereka hidup dalam Kerajaan yang sudah datang, tetapi juga menantikan Kerajaan yang akan dinyatakan secara sempurna.

Injil Matius memberikan gambaran yang jelas tentang dimensi pengharapan ini. Yesus sering berbicara tentang masa depan di mana Kerajaan Allah akan dinyatakan dengan penuh kemuliaan. Ia menggambarkan kedatangan Anak Manusia yang akan datang dalam kemuliaan-Nya dan menghakimi bangsa-bangsa (Matius 25:31–32). Gambaran ini menunjukkan bahwa sejarah manusia tidak bergerak tanpa arah. Ia sedang menuju sebuah penggenapan yang telah ditentukan oleh Allah.

Dalam penggenapan itu, pemerintahan Allah akan dinyatakan secara penuh. Segala sesuatu yang rusak oleh dosa akan dipulihkan, dan kebenaran Allah akan ditegakkan di seluruh ciptaan.

Namun pengharapan ini tidak dimaksudkan untuk membuat manusia hanya menunggu secara pasif. Yesus justru mengajarkan bahwa mereka yang menantikan Kerajaan Allah harus hidup dengan kewaspadaan dan kesetiaan. Ia menggunakan berbagai perumpamaan untuk menggambarkan sikap hati yang benar dalam menantikan kedatangan Kerajaan itu, seperti perumpamaan tentang hamba yang setia dan bijaksana (Matius 24:45–47).

Perumpamaan-perumpamaan ini menegaskan bahwa masa penantian adalah masa tanggung jawab. Mereka yang telah menerima kabar tentang Kerajaan dipanggil untuk hidup setia dalam menjalankan kehendak Sang Raja.

Dalam terang ini muncul sebuah paradoks yang menjadi bagian dari logika Kerajaan Allah. Kerajaan yang sekarang tidak selalu terlihat dengan jelas oleh mata dunia, tetapi justru Kerajaan yang tidak terlihat

inilah yang suatu hari akan memenuhi seluruh bumi. Dunia mungkin melihat kekuasaan politik, kekuatan ekonomi, dan dominasi budaya sebagai kekuatan yang menentukan masa depan. Namun dalam perspektif Kerajaan Allah, realitas yang paling menentukan justru adalah pemerintahan Allah yang bekerja secara diam-diam di dalam sejarah.

Yesus sendiri menggambarkan Kerajaan Allah seperti ragi yang tersembunyi di dalam adonan, tetapi akhirnya mengembangkan seluruh adonan itu (Matius 13:33). Gambaran ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah bekerja dengan cara yang tidak selalu spektakuler, tetapi memiliki kekuatan transformasi yang tidak dapat dihentikan.

Injil Yohanes memberikan dimensi yang lebih mendalam mengenai pengharapan eskatologis ini melalui hubungan antara kehidupan kekal dan iman kepada Kristus. Yohanes menunjukkan bahwa kehidupan kekal tidak hanya dimulai setelah kematian. Ia dimulai ketika seseorang mengenal Allah melalui Yesus Kristus (Yohanes 17:3).

Dengan demikian kehidupan orang percaya sudah mulai mengambil bagian dalam realitas Kerajaan Allah bahkan di tengah dunia yang masih belum dipulihkan sepenuhnya.

Namun Yohanes juga menegaskan bahwa penggenapan akhir dari karya Allah masih berada di masa depan. Yesus berbicara tentang kebangkitan pada akhir zaman ketika mereka yang percaya kepada-Nya akan dibangkitkan untuk menerima kehidupan yang kekal (Yohanes 6:40).

Pengharapan ini memberikan perspektif yang baru terhadap kehidupan manusia. Dunia tidak lagi dipandang hanya dari sudut pandang sementara, tetapi dalam terang kekekalan.

Para teolog yang menafsirkan Injil Yohanes sering menekankan bahwa pengharapan eskatologis dalam Injil ini bersifat sangat personal sekaligus kosmis. Ia menyentuh kehidupan setiap individu yang percaya kepada Kristus, tetapi juga menunjuk kepada pemulihan seluruh ciptaan.

Yesus berkata bahwa Ia datang untuk memberikan hidup dalam segala kelimpahan (Yohanes 10:10). Kelimpahan ini tidak hanya berbicara tentang kehidupan rohani dalam hati manusia, tetapi tentang pemulihan kehidupan secara menyeluruh ketika Kerajaan Allah dinyatakan sepenuhnya.

Pengharapan akan Kerajaan yang sempurna ini memberikan makna yang dalam bagi kehidupan orang percaya di tengah dunia. Mereka hidup dengan kesadaran bahwa dunia yang sekarang bukanlah tujuan akhir dari

sejarah. Ada masa depan yang dijanjikan oleh Allah, dan masa depan itu dipenuhi oleh kehadiran-Nya.

Kesadaran ini membentuk cara orang percaya memandang penderitaan, ketidakadilan, dan pergumulan hidup. Hal-hal tersebut tidak lagi dilihat sebagai kenyataan terakhir. Mereka berada dalam sejarah yang sedang bergerak menuju pemulihan yang dijanjikan oleh Allah.

Namun pengharapan ini juga memiliki dimensi praktis yang sangat nyata. Menantikan Kerajaan yang sempurna berarti hidup sebagai warga Kerajaan itu bahkan sekarang.

Yesus mengajarkan bahwa para pengikut-Nya harus hidup menurut nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah dunia. Mereka dipanggil untuk hidup dalam kebenaran, kasih, kerendahan hati, dan kesetiaan kepada Allah.

Dalam Injil Matius, Yesus menegaskan bahwa para murid harus mencari dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya (Matius 6:33). Pernyataan ini menunjukkan bahwa orientasi hidup orang percaya harus diarahkan kepada realitas Kerajaan Allah, bukan hanya kepada kepentingan dunia yang sementara.

Ketika seseorang hidup dengan orientasi seperti ini, hidupnya mulai mencerminkan karakter Kerajaan yang sedang ia nantikan.

Injil Yohanes juga menekankan bahwa kehidupan seperti ini hanya mungkin ketika seseorang tinggal di dalam Kristus. Yesus menggambarkan hubungan ini seperti ranting yang melekat pada pokok anggur (Yohanes 15:5). Dari hubungan inilah kehidupan rohani yang sejati mengalir.

Dengan tinggal di dalam Kristus, orang percaya menerima kekuatan untuk hidup menurut nilai-nilai Kerajaan Allah bahkan di tengah dunia yang sering berjalan dengan logika yang berbeda.

Hidup sebagai warga Kerajaan di tengah dunia berarti menghadirkan secercah realitas masa depan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang hidup dalam kasih di tengah kebencian, ketika ia memilih kebenaran di tengah ketidakjujuran, dan ketika ia tetap setia kepada Allah di tengah tekanan dunia, pada saat itulah tanda-tanda Kerajaan Allah mulai terlihat.

Dengan cara ini kehidupan orang percaya menjadi saksi bahwa dunia tidak bergerak menuju kehancuran tanpa harapan. Dunia sedang bergerak menuju pemulihan yang dijanjikan oleh Allah.

Pengharapan eskatologis bukanlah pelarian dari dunia, melainkan kekuatan yang memungkinkan manusia hidup dengan kesetiaan di dalam dunia.

Mereka yang menantikan Kerajaan yang sempurna tidak hanya menunggu masa depan itu datang. Mereka mulai hidup menurut nilai-nilai Kerajaan itu sekarang.

Dan melalui kehidupan seperti inilah dunia dapat melihat bahwa Kerajaan yang sekarang belum terlihat sepenuhnya suatu hari akan memenuhi seluruh bumi dengan kemuliaan Allah.

EPILOG

Sejak awal pelayanan-Nya, Yesus tidak hanya mengajarkan tentang Kerajaan Allah sebagai sebuah konsep teologis. Ia memperkenalkan sebuah cara hidup yang berbeda dari logika yang selama ini menguasai dunia. Melalui perkataan-Nya, melalui perumpamaan-perumpamaan-Nya, dan terutama melalui kehidupan-Nya sendiri, Yesus menunjukkan bahwa Kerajaan Allah bergerak dengan prinsip yang sering kali bertolak belakang dengan cara manusia memahami kekuasaan dan keberhasilan.

Dunia sering berjalan dengan logika kekuasaan. Dalam banyak sistem kehidupan manusia, kekuatan diukur dari kemampuan untuk menguasai, mengendalikan, dan memenangkan persaingan. Ambisi menjadi pendorong utama, dan dominasi sering dianggap sebagai tanda keberhasilan. Dalam logika seperti ini, mereka yang kuat akan naik ke atas, sementara mereka yang lemah sering tersingkir ke pinggir.

Namun ketika Yesus memberitakan Kerajaan Allah, Ia memperlihatkan bahwa Allah bekerja dengan logika yang berbeda. Kerajaan Allah tidak dibangun melalui dominasi, tetapi melalui kasih. Ia tidak ditegakkan melalui ambisi pribadi, tetapi melalui kerendahan hati. Ia tidak berkembang melalui pemaksaan, tetapi melalui pengorbanan.

Dalam Injil Matius, Yesus menggambarkan kehidupan yang diberkati bukan sebagai kehidupan yang dipenuhi oleh kekuatan dunia, tetapi sebagai kehidupan yang dipenuhi oleh kerendahan hati, kelemahlembutan, dan kerinduan akan kebenaran. Ia menyebut mereka yang miskin di hadapan Allah, mereka yang berdukacita, dan mereka yang lapar akan kebenaran sebagai orang-orang yang berbahagia (Matius 5:3–6). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah melihat kehidupan dari perspektif yang berbeda.

Nilai yang dianggap kecil oleh dunia justru menjadi pusat kehidupan dalam Kerajaan Allah.

Injil Yohanes memperlihatkan dimensi yang lebih dalam dari logika Kerajaan ini melalui kehidupan Yesus sendiri. Dalam perjamuan terakhir bersama para murid, Yesus melakukan sesuatu yang sangat mengejutkan. Ia mengambil tempat seorang hamba dan membasuh kaki para murid-Nya (Yohanes 13:4–5).

Tindakan ini bukan hanya sebuah simbol kerendahan hati. Ia adalah gambaran nyata tentang bagaimana Kerajaan Allah bekerja. Sang Raja tidak datang untuk dilayani, tetapi untuk melayani. Ia tidak memerintah melalui kekuatan yang menekan, tetapi melalui kasih yang mengangkat.

Melalui tindakan ini Yesus memperlihatkan bahwa kemuliaan dalam Kerajaan Allah tidak ditemukan dalam posisi tertinggi, tetapi dalam kerelaan untuk merendahkan diri demi orang lain.

Logika Kerajaan Allah mencapai puncaknya dalam peristiwa salib. Bagi dunia, salib adalah simbol kekalahan dan kehinaan. Namun dalam rencana Allah, salib justru menjadi tempat di mana kasih dan kuasa-Nya dinyatakan dengan paling jelas.

Dalam pengorbanan Kristus, dunia melihat bahwa kemenangan Kerajaan Allah tidak datang melalui kekuatan yang menghancurkan musuh, tetapi melalui kasih yang menebus manusia.

Para teolog yang menafsirkan Injil Matius dan Yohanes sering menekankan bahwa salib adalah pusat dari logika Kerajaan Allah. Di sana terlihat bahwa kasih yang rela berkorban memiliki kuasa yang jauh lebih besar daripada kekerasan atau dominasi.

Kasih seperti ini memiliki kemampuan untuk mengubah hati manusia, memulihkan hubungan yang rusak, dan membuka jalan bagi kehidupan yang baru.

Karena itu memahami logika Kerajaan Allah tidak cukup hanya dengan mengetahui ajaran-ajaran Yesus secara intelektual. Pemahaman yang sejati terjadi ketika seseorang mulai hidup menurut cara hidup yang diajarkan oleh Yesus.

Ketika seseorang memilih untuk mengasihi daripada membenci, ia sedang hidup dalam logika Kerajaan. Ketika ia memilih untuk merendahkan diri daripada meninggikan diri, ia sedang mengikuti jalan Sang Raja. Ketika ia bersedia berkorban demi kebaikan orang lain, ia sedang mencerminkan karakter Kerajaan Allah.

Dalam kehidupan sehari-hari, pilihan-pilihan ini mungkin tampak sederhana dan sering kali tidak terlihat oleh dunia. Namun dalam perspektif Kerajaan Allah, tindakan-tindakan seperti inilah yang membawa perubahan yang paling mendalam.

Injil Yohanes menegaskan bahwa kehidupan yang dipenuhi oleh kasih akan menjadi tanda yang dapat dikenali oleh dunia. Yesus berkata

bahwa melalui kasih para murid satu sama lain, dunia akan mengetahui bahwa mereka adalah murid-murid-Nya (Yohanes 13:35).

Dengan demikian kehidupan orang percaya menjadi kesaksian yang hidup tentang realitas Kerajaan Allah.

Perubahan dunia tidak selalu dimulai dari gerakan besar atau peristiwa yang dramatis. Sering kali ia dimulai dari hati manusia yang diubah oleh kasih Allah. Dari hati yang diubah itulah lahir cara hidup yang baru, cara melihat sesama yang baru, dan cara membangun kehidupan bersama yang baru.

Ketika semakin banyak orang hidup dengan logika Kerajaan ini, dunia mulai mengalami transformasi yang perlahan tetapi nyata.

Di tengah dunia yang sering dipenuhi oleh konflik, persaingan, dan keinginan untuk menguasai, kehidupan yang dipenuhi oleh kasih dan kerendahan hati menjadi tanda bahwa ada realitas lain yang sedang bekerja.

Realitas itu adalah Kerajaan Allah.

Kerajaan yang tidak selalu terlihat dengan jelas oleh mata dunia, tetapi yang terus bergerak melalui kehidupan mereka yang mengikuti Sang Raja.

Dan ketika seseorang benar-benar hidup dengan logika Kerajaan—logika kasih, kerendahan hati, dan pengorbanan—ia tidak hanya mengerti ajaran Yesus.

Ia mulai hidup dengan cara Yesus.

Dan melalui kehidupan seperti inilah, dunia perlahan mulai berubah.